

**PROSES TA'ARUF PASCA MENIKAH PADA PASANGAN
KADER PARTAI KEADILAN SEJAHTERA
(Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera di
Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat,
Kota Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh
SUKMA FENILIA
(0816011041)



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2012**

**PROSES TA'ARUF PASCA MENIKAH PADA PASANGAN
KADER PARTAI KEADILAN SEJAHTERA
(Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera di
Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat,
Kota Bandar Lampung)**

**Oleh
SUKMA FENILIA**

**Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
Sarjana Sosiologi**

**pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2012**

ABSTRACT

**Ta'aruf Process After Getting Married Pair of Cadre Keadilan Sejahtera Party
(Case Study in Family of Cadre Keadilan Sejahtera Party in Gedong Air Sub-District, West Tanjung Karang District, Bandar Lampung City)**

By

Sukma Fenilia

This study aims to determine and explain the process of post-marriage ta'aruf and analyze the barriers facing and problem-solving strategies in the post ta'aruf couples married in the Prosperous Justice Party cadres. The method used in this study is qualitative. The research was conducted at the couple PKS cadres in the village Gedong Air, Western District of Cape Coral, City of Bandar Lampung, the informant as much as four pairs of the Prosperous Justice Party cadres captured with a snowball technique (Snowball Sampling). The data in this study were collected by interviews and literature study. Data analysis techniques in this study through three phases, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

These results indicate that the process of post ta'aruf married couples is the Prosperous Justice Party cadres to know each other a process of self of each partner and ta'aruf with the environment and ta'aruf with a large family on both sides. Ta'aruf process after the couple married in the Prosperous Justice Party cadres are more oriented to provide care to the love between husband and wife through a series of efforts to unite the two into a cohesiveness that complement each other and accept and appreciate each other. In this case is determined by the process ta'aruf between husband and wife where there is a phase adjustment character and quality of interaction partners as well as the key to domestic harmony in a family that *sakinah mawaddah wa Rahmah*. Ta'aruf to the environment done by engaging in activities that exist in the neighborhood and help each other and share with the neighbors. While ta'aruf with a large family on both sides carried out with each other and establish relationships with each of the families who have differences such as different cultural backgrounds, different perspectives, and different lifestyles.

Obstacles encountered in the process of post-marriage ta'aruf is (a) difficulty in adjusting the character of each pair is different, (b) patterns of interaction / communication with different partners, (c) The difficulty in establishing relationships with extended family on both sides , where a person's level of social freedom is different. There is an easy entry FRAGILE larger, but some are not able to quickly enter the FRAGILE. Strategies in solving problems that occur in the process of post-marriage ta'aruf is to customize and integrate different characters with a partner, to know each other and understand the communication patterns of each partner and provide insight and understanding in building relationships with extended family on both sides.

Key words: Process *Ta'aruf*, Cadres, PKS

ABSTRAK

PROSES TA'ARUF PASCA MENIKAH PADA PASANGAN KADER PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung)

Oleh

SUKMA FENILIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan proses *ta'aruf* pasca menikah serta menganalisis hambatan yang dihadapi dan strategi penyelesaian masalah dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera. Metode dalam penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, dengan informan sebanyak empat pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yang diambil dengan teknik bola salju (*Snowball Sampling*). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera merupakan proses untuk saling mengenal diri masing-masing pasangan dan *ta'aruf* dengan lingkungan sekitar serta *ta'aruf* dengan keluarga besar kedua belah pihak. Proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera lebih berorientasi untuk memberikan perawatan terhadap kasih sayang antara suami dan istri yang melalui serangkaian usaha dalam menyatukan keduanya menjadi satu kepaduan yang saling melengkapi dan menerima serta menghargai satu sama lainnya. Dalam hal ini ditentukan oleh proses *ta'aruf* antara suami dan istri, dimana terdapat kemampuan menyesuaikan karakter pasangan dan kualitas interaksi serta berpedoman pada nilai-nilai Islami dalam membina rumah tangga. *Ta'aruf* dengan lingkungan sekitar dilakukan dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitar dan saling membantu serta saling berbagi dengan para tetangga. Sedangkan *ta'aruf* dengan keluarga besar kedua belah pihak dilakukan dengan saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masing-masing keluarga besar yang memiliki perbedaan-perbedaan seperti latar belakang budaya yang berbeda, cara pandang yang berbeda, dan gaya hidup yang berbeda.

Hambatan yang dihadapi dalam proses *ta'aruf* pasca menikah adalah (a) kesulitan dalam menyesuaikan karakter masing-masing pasangan yang berbeda, (b) pola interaksi/komunikasi dengan pasangan yang berbeda, (c) Kesulitan dalam membangun hubungan dengan keluarga besar kedua belah pihak, dimana tingkat keluasaan bersosialisasi seseorang itu berbeda-beda. Ada yang mudah masuk lingkungan yang lebih besar, namun ada juga yang tidak bisa dengan cepat untuk masuk lingkungan tersebut. Strategi dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses *ta'aruf* pasca menikah yaitu dengan menyesuaikan dan menyatukan perbedaan karakter dengan pasangan, saling mengenal serta memahami pola komunikasi masing-masing pasangan dan memberikan pemahaman serta pengertian dalam membangun hubungan dengan keluarga besar kedua belah pihak.

Kata kunci : Proses *Ta'aruf*, Pasangan, PKS.

Judul Skripsi : **PROSES TA'ARUF PASCA MENIKAH PADA PASANGAN KADER PARTAI Keadilan SEJAHTERA**
(Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung)

Nama Mahasiswa : **SUKMA FENILIA**

Nomor Pokok Mahasiswa : 0816011041

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Endry Fatimaningsih, S.Sos.M.Si.
NIP. 19720718 200312 2 002
001

Dr. Hartoyo, M.Si.
NIP. 19601208 198902 1

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Susetyo, M.Si.
NIP. 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Endry Fatimaningsih, S.Sos.M.Si.**

Penguji Utama : **Dr. Hartoyo, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP. 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Februari 2012

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/Sarjana/Ahli Madya). Baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung,
Yang Membuat Pernyataan,

Sukma Fenilia

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sukma Fenilia dilahirkan di Panutan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tanggal 28 Februari 1989, sebagai anak pertama dari satu bersaudara dari pasangan dari Bapak Kartosumo dan Ibu Prastiyani.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu :

1. SD Negeri 1 Panutan, diselesaikan tahun 2002
2. SMP Negeri 1 Pagelaran, diselesaikan tahun 2005
3. SMA Negeri 16 Bandar Lampung, diselesaikan tahun 2008

Selanjutnya pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Ditahun yang sama penulis berhasil menjadi Mahasiswi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Pada tahun 2011 penulis mengikuti KKN Tematik (Kuliah Kerja Nyata) yaitu pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2011 di Kelurahan Purwosari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro.

MOTTO

Cukuplah Allah sebagai penolongku
Dan Dia adalah sebaik-baiknya pelindung
(HR. Abu Nu'aim dalam Kitab Al Hilyah)

God answers your prayers in three ways
If God says yes, God gives you what you need
If God says wait, God will give you the better things
If God says no, God actually has given you the best
(Anonim)

Tuhan telah menciptakan berbagai pintu
Yang akan menghantarkan menuju kebenaran
Dan semuanya dibuka lebar-lebar
Bagi siapapun yang mengetuknya
Dengan jemari imam
(Kahlil Gibran)



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

Segala yang kuraih hanya karena ridho Allah SWT dan doa restu orang-orang yang mencintai dan menyayangiku.....

Dengan segala kerendahan hati ku persembahkan karya sederhana ini

Kepada kedua orang tuaku,

Yang selalu memberi dukungan dan berdoa untuk keberhasilanku.

Saudara-saudaraku, sahabat-sahabatku yang selalu menanti keberhasilanku.

Kepada Almamater yang saya banggakan,

Juga kepada “*Akhifillah*” yang kelak menyempurnakan setengah Din serta pendamping hidupku.

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk menyelesaikan skripsi ini, selain berkat daya, upaya dan kekuatan yang dianugerahkan-Nya. Shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang syafa'atnya selalu kita nanti hingga hari akhir kelak.

Skripsi dengan judul **“PROSES TA’ARUF PASCA MENIKAH PADA PASANGAN KADER PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung)”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari, bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini masih sangat jauh dari yang dicita-citakan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak sehingga menjadi lebih baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari banyak sekali bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada keaempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Endry Fatimaningsih, S.Sos. M.Si. selaku dosen pembimbing penulis dan sekaligus sebagai Pembimbing Akademik penulis, terima kasih atas waktu, motivasi, bimbingan, saran dan kesabarannya dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga saya dapat meraih gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) di Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Hartoyo, M.Si. selaku dosen pembahas seminar usul dan hasil serta dosen penguji penulis yang telah mengoreksi, memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Jurusan Sosiologi dan FISIP Unila yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.
7. Seluruh staf administrasi dan karyawan di FISIP Unila yang membantu dan melayani urusan administrasi perkuliahan dan skripsi.
8. Untuk yang selalu hadir dalam doaku, Bunda dan Ayah. Begitu banyak energi, materi dan perhatian yang tercurah untuk penulis, tak cukup lembaran dan goresan tinta ini untuk menuliskan segala pengorbanan yang kalian berikan. Semoga Allah SWT memuliakan kalian berdua di dunia dan akhirat.

9. Terimakasih kepada staf NAFIS (Nafas Islam), om Heri, mbak Siti, mbak Lia, Yuni, Tyas, om Dimas, yang telah membantu penulis dalam segala hal. Terutama kepada mbak Lia (sang editor) terimakasih banyak atas kerjasamanya, waktu dan kesabarannya dalam membantu penulis dikala penulis mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah.
10. Terimakasih kepada Toina Septiani, Annisa Valentina serta Novita Diniyanti yang sudah menjadi pembahas mahasiswa seminar 1 dan 2. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan yang lebih baik.
11. Terimakasih ku ucapkan kepada seseorang yang telah menemani di kala susah, senang, dan yang telah banyak memberi masukan-masukan untuk menjadikan hidupku ku yang lebih baik dari sebelumnya.
12. Untuk De'Veertida : Toina, Lova, Elizha, Eka, Fitri, Anita, Tory, Amel, Icha dan Mimi, terimakasih atas bantuannya selama ini dan penulis bangga memiliki kalian semua. Kenangan kita bersama di UNILA akan dikenang selalu oleh penulis. Kepada sahabatku Toina penulis angkat 4 jempol atas kegigihanmu dalam meraih gelar sarjana. Untuk Lova penulis merasa iri dengan sifat keibuanmu, tolong bagi sedikit untuk penulis ya. Untuk Elizha semoga sukses ya dalam mencari tambatan hati yang benar-benar tulus dan mencintaimu, za di gang rumah penulis ada KFC mampir ya kesana, ada menu baru. Untuk Eka semangat ya kawan, ayo ka taklukan judul skripsimu, dan penulis minta maaf belum sempat bersilaturahmi kerumah mu, Insya Allah jika ada waktu penulis akan mampir ke istanamu. Untuk Fitri, sahabatku yang satu ini telah lengkap menjadi seorang wanita sejati, terus berjuang jangan patah semangat raihlah cita-

citamu. Untuk Anita si hitam manis, bagi sedikit keberuntunganmu kepada penulis, terus tersenyum dikala duka, karena Anita jika sedih jadi jelek. Untuk Tory semangat tor mari taklukan rintangan-rintangan di dalam hidup ini. Untuk Amel semangat dan berusaha dengan gigih ya dalam menyelesaikan penulisan skripsimu. Untuk Icha semoga ada sinetron Cinta Fitri lagi ya, jadi kita bisa saling tukar cerita. Untuk Mimi, semangat mi dan terus berusaha untuk mencapai cita-citamu yang luhur.

13. Terimakasih kepada Bapak Drs. Gunawan Budi Kahono, selaku DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) di Metro Utara dan Bapak Kwatno, S.Ip. selaku Kepala Desa Kelurahan Purwosari yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis saat pelaksanaan KKN Tematik di Kelurahan Purwosari, Kecamatan Metro Utara Kota Bandar Lampung.
14. Untuk teman-temanku KKN Tematik di kelurahan Purwosari Metro Utara, Nicky Cahyani H, Dwi Elok F, Mutia Pangesti dan Dina Mariana, thanks friends.
15. Untuk rekan-rekan mahasiswa Sosiologi angkatan 2008, terimakasih atas kebersamaan kalian yang telah menggoreskan tinta emas dalam hidupku: Zikri, Arwin, Irsad, Iyan, Rahmat, Panji, Nino, dll thanks buat kalian semua.
16. Untuk mbak Nurma, staf penjaga Ruang Baca di Fisip, terimakasih atas pinjaman-pinjaman buku yang penulis butuhkan, dan terimakasih atas dukungan dan doanya kepada penulis.

17. Untuk mbak Ari terimakasih atas bantuannya dalam meminjamkan buku-buku tentang pernikahan kepada penulis, semoga Allah membalas kebaikanmu.
18. Kepada kader-kader PKS Lampung (Ibu Sri Sukasih Slamet, Ibu Koimah, Pak Suprayogi, Ustad Muhammad Zeki, dan Ustad Andrian) *Jazakallah khoir* atas kesedian dan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Dan untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung,
Penulis

Sukma Fenilia

DAFTAR ISI

ABSTRAK
HALAMAN PENGESAHAN
PERNYATAAN
RIWAYAT HIDUP
MOTTO
HALAMAN PERSEMBAHAN
SANWACANA
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR BAGAN

	Halaman
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Mengenai <i>Ta'aruf</i>	14
1. Pengertian <i>Ta'aruf</i>	14
2. Karakteristik <i>Ta'aruf</i>	15
3. Alasan <i>Ta'aruf</i>	17
4. Model-Model <i>Ta'aruf</i>	18
5. Kiat-Kiat <i>Ta'aruf</i>	19
6. Proses <i>Ta'aruf</i> Pra Menikah.....	22
7. Proses <i>Ta'aruf</i> Pasca Menikah.....	23
B. Tinjauan Mengenai Kader PKS	33
1. Profil Kader PKS	33
2. Syarat Keanggotaan Kader PKS	42
C. Kerangka Pikir	44
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	51
B. Fokus Penelitian	52
C. Penentuan Informan	54
D. Lokasi Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	58

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Kelurahan Gedong Air	60
B. Kondisi Geografis Kelurahan Gedong Air	61
C. Kondisi Pemerintahan Kelurahan Gedong Air	62
D. Demografi Kelurahan Gedong Air	63
1. Keadaan Penduduk.....	63
2. Keadaan Sosial Ekonomi	64
3. Keadaan Sosial Budaya.....	65
4. Tingkat Pendidikan	66
E. Fasilitas Umum di Kelurahan Gedong Air.....	67
F. Gambaran Umum PKS.....	68
1. Sejarah Singkat PKS	68
2. Prinsip Kebijakan Dasar PKS	71
3. Struktur Organisasi PKS	77
V. PROSES TA'ARUF PASCA MENIKAH PADA PASANGAN KADER PKS, HAMBATAN YANG DIHADAPI DAN STRATEGI PENYELESAIAN MASALAH	
A. Proses <i>Ta'aruf</i> Pasca Menikah pada Pasangan kader PKS	79
1. Proses <i>Ta'aruf</i> Suami- Istri	82
2. <i>Ta'aruf</i> dengan Lingkungan Sekitar	120
3. <i>Ta'aruf</i> dengan Keluarga Besar.....	123
B. Hambatan yang Dihadapi dalam Proses <i>Ta'aruf</i> Pasca Menikah.....	128
1. Karakter yang Berbeda Antar Pasangan.....	128
2. Pola Komunikasi Berbeda : Suami Pasif dan Istri Aktiif ..	131
3. Kesulitan dalam Membangun Hubungan dengan Keluarga Besar KeduaBelah Pihak.....	133
C. Strategi Penyelesaian Masalah dalam Proses <i>Ta'aruf</i> Pasca Menikah.....	135
1. Menyatukan Perbedaan Karakter Antar Pasangan	135
2. Kiat Sukses dalam Membangun Komunikasi yang Baik	137
3. Kiat Sukses dalam Membangun Hubungan dengan Keluarga Besar	139
VI. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	143
B. Saran.....	146

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL**Tabel**

Tabel 1. Kriteria Umum Informan 1	55
Tabel 2. Kriteria Umum Informan 2	55
Tabel 3. Kriteria Umum Informan 3	55
Tabel 4. Kriteria Umum Informan 4	56
Tabel 5. Tingkat Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Gedong Air	63
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	64
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut.	65
Tabel 8. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Gedong Air	67

DAFTAR BAGAN

Bagan	
Bagan 1. Kerangka Pikir	50

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya, memberikan pengaruh kepada manusia untuk memenuhi segala macam kebutuhan dalam hidupnya. Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain yang tidak terlepas dari kebutuhan kasih sayang dan rasa cinta. Oleh sebab itu, kebutuhan kasih sayang sangat diharapkan oleh seorang individual di dalam kehidupannya. Kebutuhan akan kasih sayang dapat diperoleh oleh seseorang dimanapun tempatnya, baik di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, di lingkungan kerja atau di lingkungan pendidikan. Akan tetapi, kebutuhan kasih sayang yang paling kecil akan seseorang peroleh melalui keluarga (Suhendi, 2001:47).

Setiap manusia selalu memerlukan kehadiran orang lain untuk menjaga kelangsungan hidupnya. *Fitrah* manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri akan mendorongnya untuk menemukan seorang pasangan dalam proses kehidupannya yang bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga. Secara alamiah pula manusia membutuhkan adanya kehidupan keluarga yang terdiri dari suami istri dimana dari sana lahir anak, cucu sebagai generasi penerus, dari masyarakat yang paling primitif hingga masyarakat ultra modern, lembaga keluarga tetap dipandang sebagai kebutuhan alamiah manusia (Aisyah, 1976:89).

Pembentukan sebuah keluarga diawali dengan pernikahan, karena hubungan antara laki-laki dan perempuan telah diatur dalam suatu norma yang disebut norma pernikahan. Pernikahan dalam arti luas adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga (Suryana, Toto dkk, 71:1997).

Manusia dapat menemukan makna hidupnya dalam pernikahan. Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral serta menjadi dambaan dan harapan hampir setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dengan orang yang dicintainya. Cinta sejati adalah cinta yang tumbuh setelah menikah. Cinta yang tumbuh sebagai penerjemahan dari rasa ketertarikan suami istri atas sifat pasangan hidupnya setelah berinteraksi satu sama lain.

Dalam perundang-undangan di Indonesia, pernikahan diatur dalam pasal 1 Undang-Undang Pokok Perkawinan tahun 1974 yang menyebutkan bahwa:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dalam Undang-Undang tersebut terlihat jelas bahwa negara telah mengatur dengan seksama agar dalam proses pembentukan keluarga dapat dipahami sebagai sesuatu yang penting dan berkesinambungan dalam kehidupan manusia untuk membentuk suatu tatanan kehidupan yang harmonis.

Secara Sosiologi, keluarga merupakan hubungan antar individu yang sangat kuat dan mendalam bahkan dapat disebut juga dengan hubungan lahir batin yang disatukan melalui ikatan darah yang menunjukkan kuatnya hubungan tersebut serta hubungan antar individu tersebut tidak hanya berlangsung selama mereka masih hidup akan tetapi setelah mereka meninggal dunia pun masing-masing individu masih memiliki keterkaitan satu sama lainnya (Suhendi, 2001:43).

Ikatan lahir adalah ikatan yang nampak, sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan batin adalah ikatan yang tidak nampak secara langsung, merupakan ikatan psikologis, antara pasangan suami istri harus saling mencintai, saling berbagi perasaan pada umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai individu yang bersangkutan. Pernikahan menurut ajaran Islam bertujuan untuk menciptakan keluarga yang tentram, damai dan sejahtera lahir batin. Hal ini diungkapkan dalam Firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat : 21, yang artinya:

“Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari sejenisimu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa pernikahan dilakukan untuk mencapai kehidupan keluarga yang *sakinah*, yaitu keluarga yang tenang, tentram, damai dan sejahtera. Dalam keluarga yang demikian itu terdapat rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) yang terjalin diantara anggota keluarga, yaitu suami, istri dan anak-anaknya. Keluarga adalah pondasi yang mendasari bangunan

masyarakat. Apabila bangunan itu berdiri di atas pondasi yang kokoh, maka pernikahan itu akan menjadi pernikahan yang sukses.

Pernikahan menurut Standar Kemanusiaan merupakan pondasi masyarakat di seluruh dunia. Melalui pernikahan, terbentuklah keluarga yang memberikan perlindungan dan kasih sayang bagi anak-anaknya, sehingga menghasilkan generasi shalih yang mengalirkan darah-darah baru di urat nadi masyarakat. Umat pun kembali menjadi tegar dan kuat serta mengalami peningkatan dalam menghadapi kemajuan zaman (Shalih, 2009 : 20).

Oleh sebab itu, pernikahan memberikan ketenangan bagi individu dan masyarakat secara proporsional. Islam sangat menganjurkan dan memberikan semangat bagi para pemuda untuk menikah. Sebagaimana Rasulullah SAW juga memerintahkan secara tegas kepada para pemuda untuk menikah. Beliau bersabda:

“Hai para pemuda, barang siapa diantara kalian memiliki ba’ah, hendaklah ia menikah. Sesungguhnya pernikahan itu lebih menundukkan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab berpuasa merupakan wija’ baginya” (Shalih, 2009 : 22)

Begitu pentingnya arti pernikahan sampai-sampai Rasulullah SAW mengibaratkannya sebagai separuh agama. Rasulullah SAW bersabda:

“Apabila seorang hamba menikah, ia telah melengkapi separuh agamanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah pada separuhnya lagi”. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memuliakan ikatan pasangan suami istri dalam sebuah ikatan keluarga” (Shalih, 2009 : 22).

Pernikahan merupakan satu-satunya cara melestarikan kesinambungan hidup dan memakmurkan alam, dari pernikahan tidak hanya terbangun hubungan biologis yang halal diantara pasangan suami istri saja, tetapi juga terbangun interaksi hak dan kewajiban yang harus dipelihara dan dipertahankan dengan penuh kecermatan

dan kesungguhan, sehingga bahtera kehidupan rumah tangga menuju kehidupan yang aman dan tentram. Oleh sebab itu, pengaturan pernikahan merupakan upaya agar manusia memenuhi kebutuhannya tanpa kehilangan derajat kemanusiaannya.

Pernikahan pada umumnya diawali dengan bagaimana pemilihan pasangan hidup yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Dalam proses menuju pernikahan, pacaran merupakan cara yang biasa dilakukan masyarakat, termasuk masyarakat yang beragama Islam dalam mengenal dan memilih calon pasangan. Namun, ada juga pernikahan yang dilakukan tanpa melalui pacaran dan biasanya kesepakatan untuk menikah diatur oleh orang tua atau orang lain, yaitu di jodohkan. Pernikahan tanpa didahului dengan pacaran, biasanya dilakukan, karena alasan latar belakang budaya ataupun latar belakang agama. Walaupun demikian, tidak sedikit pasangan yang memutuskan sendiri untuk menikah tanpa melalui proses pacaran dan tanpa adanya paksaan atau campur tangan dari pihak lain. Proses tanpa pacaran ini dalam Islam dikenal dengan istilah *ta'aruf*.

Pernikahan melalui proses *ta'aruf* adalah hubungan timbal balik untuk saling mengenal yang berkaitan dengan masalah masa depan, yaitu pernikahan. Cara-cara yang digunakan untuk saling mengenal dalam *ta'aruf*, berbeda dengan proses pacaran pada umumnya. Dalam proses *ta'aruf* terdapat aturan-aturan yang selalu menjaga nilai-nilai keislaman. Pasangan yang melakukan proses *ta'aruf* dapat saling bertemu untuk berkenalan dengan didampingi orang yang dipercaya oleh kedua pihak. Pihak ketiga ini disebut sebagai *murobbi* yaitu guru pembimbing dalam urusan agama.

Sebelum *ta'aruf* dilaksanakan, masing-masing pihak bagi laki-laki maupun perempuan telah memiliki informasi tentang kepribadian masing-masing calon dengan saling bertukar biodata dan foto, yang diperoleh melalui pihak ketiga yang disebut *murobbi* yang dipercaya sebagai perantara. Orang yang dimaksud sebagai perantara atau *murobbi* dalam proses *ta'aruf* adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian individu yang akan melakukan *ta'aruf*, seperti orang tua, guru pembimbing dalam urusan agama ataupun sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan yang benar dan akurat serta menyeluruh mengenai masing-masing pasangan. Setelah pasangan merasakan ada kecocokan, perkenalan ini bisa dilanjutkan dengan saling bertemu, dan didampingi oleh pihak ketiga yaitu *murobbi*.

Proses *ta'aruf* sebelum pernikahan jelas sangat berbeda dengan proses *ta'aruf* setelah akad dilangsungkan yang pertama lebih banyak melihat ciri - ciri yang menentramkan dan memantapkan pilihan belum ada orientasi yang lebih besar selain itu. Saat itu masih banyak pilihan untuk menentukan kehendak. Sementara itu, *ta'aruf* setelah akad nikah lebih berorientasi untuk memberikan perawatan terhadap cinta. Seseorang telah berhadapan dengan kenyataan ia tidak lagi dibuai oleh harapan yang membumbung. Proses *ta'aruf* pasca menikah tidak sekedar mengenali diri pasangannya masing-masing, tetapi memungkinkan untuk mengenali keluarganya, sahabat-sahabatnya dan juga lingkungan yang membentuknya.

Oleh sebab itu, pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*, keduanya harus dapat menyesuaikan diri dengan baik, dimana mereka saling

belajar memahami karakter pasangan masing-masing. Hal ini karena keduanya belum banyak mengetahui dan mengerti tentang kepribadian pasangannya, sehingga banyak hal yang harus disesuaikan untuk membina keharmonisan dalam rumah tangga. Penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik jika komponen penting didalamnya mampu dijalin dengan baik pula. Komponen tersebut meliputi persetujuan antar pasangan, kedekatan antar pasangan, kepuasan antar pasangan serta ungkapan perasaan pasangan (<http://www.keluargasakinahku.com/2011/02/tips-mengatasi-usia-rawan-pernikahan.html>).

Proses *ta'aruf* pasca menikah menuntut adanya interaksi pasangan suami istri, dimana hal ini merupakan bagian terpenting dari bangunan rumah tangga. Interaksi yang baik terwujud dari komunikasi diantara keduanya. Peran komunikasi dalam pembinaan kasih sayang sangat menentukan suasana keluarga. Kasih sayang pada dasarnya harus dirasakan, bukan hanya dikatakan. Oleh sebab itu, kasih sayang harus dikomunikasikan dengan berbagai ungkapan baik dalam bentuk kata-kata, perangai atau isyarat-isyarat maupun tindakan, sehingga kasih sayang yang diberikan dapat sampai dan benar-benar dirasakan oleh masing-masing pasangan suami istri. Sudah semestinya pasangan suami istri di dalam berinteraksi memiliki sikap yang realitas dalam memahami karakteristik kehidupan rumah tangga. Keduanya tidak boleh mengira bahwa keselarasan dan keharmonisan akan tercapai sejak awal dan dalam sekejap mata. Namun butuh waktu untuk menciptakan keharmonisan hubungan keluarga dan keselarasan sosial dalam sebuah rumah tangga.

Terkait dengan kesantunan interaksi di dalam rumah tangga, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Harus menunjukkan pergaulan yang baik antara pasangan suami istri.
2. Memperlakukan pasangan dengan lembut.
3. Melirihkan suara, meskipun ketika sedang marah.
4. Tidak berdebat dan berseteru.
5. Menaati suami dan merawat anak-anak serta mendidiknya dengan baik.
6. Tidak mendiamkan perilaku atau tindakan yang keliru didalam rumah tangga, melainkan harus segera diatasi dengan penanganan yang terbaik.
7. Masing-masing pasangan harus merendahkan diri dan *tawadhu* pada yang lain serta membiasakan diri bertutur kata yang baik dan ramah (Shalih, 2009:54).

Dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan suami istri yang memiliki latar belakang berbeda, baik secara kultur, karakter dan gaya hidup dipastikan tidak akan lepas dari suatu pergesekan nilai dan kebiasaan, sehingga menimbulkan suatu pertikaian. Banyak keluarga muslim yang menikah melalui proses *ta'aruf* yang hanya karena masalah kecil sampai mengakhiri pernikahan yang sudah dibangun. Masalah itu biasanya bermula dari salah persepsi karena komunikasi yang tidak lancar dan menimbulkan salah pengertian. Selain itu, adanya perbedaan prinsip dan cara pandang pasangan suami istri, kesulitan dalam memahami karakter antar pasangan serta adanya aturan yang dilanggar oleh keduanya dalam kehidupan rumah tangga.

Permasalahan di dalam rumah tangga sering kali terjadi, hal ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan rumah tangga. Kasus perceraian kerap menjadi

masalah dalam membina keutuhan keluarga. Pernyataan ini diperkuat oleh tingginya angka perkara perceraian yang terjadi di wilayah Lampung. Tahun 2009, data Kantor Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Lampung mencatat angka perkara perceraian sebanyak 500 kasus tahun 2010 meningkat menjadi 745 kasus, hingga akhir Februari 2011 angkanya telah mencatat 205 perkara perceraian. Hal ini berarti angka perceraian di wilayah Lampung naik rata-rata 80 % (<http://www.republika.co.id/berarti/breaking-news/nusantara/II/03/02/167026> angka-perceraian-di-lampung-naik-80-persen).

Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, perceraian terbagi dalam tiga bagian, yaitu talak dimana suami yang berinisiatif menceraikan isteri, perceraian karena adanya suatu gugatan dari pihak isteri dan cerai karena pembatalan perkawinan. Perceraian terjadi karena berbagai macam faktor penyebab. Berdasarkan pasal 116 KHI menyatakan bahwa :

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri.

- f. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran serta tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
- g. Suami melanggar *taklik talak*.
- h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidak rukunan dalam rumah tangga.

Kesalahan terbesar yang terjadi pada pasangan suami istri adalah membiarkan masalah bertumpuk-tumpuk yang tidak dijelaskan, tidak dibicarakan dengan kepala dingin, tidak ada yang mengakui kesalahannya, dan tidak mau mengungkapkan kegelisahan, ketakutan, kekhilafan, kepedihan serta harapannya. Hal ini dikarenakan adanya hambatan dalam iklim komunikasi yang tidak sehat yang terjalin diantara keduanya. Dalam kaitannya dengan berbagai permasalahan yang banyak menimpa kondisi keluarga pada masyarakat Indonesia, maka para kader dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) melalui musyawarah para pimpinannya (Munas I PKS poin 1 tentang Optimalisasi Fungsi Keluarga Kader sebagai Basis Rekrutmen dan Pembinaan Kader, Muswil I PKS Lampung poin 1 tentang Mewujudkan Upaya Pengokohan Ideologi Kader) mencoba untuk memberikan solusi berupa format tentang panduan pernikahan bagi para kader-kadernya untuk terciptanya kondisi keluarga yang diharapkan dapat menjadi suatu keluarga yang *sakinah* dan memperoleh kebahagiaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga serta dapat menjadi lokomotif perbaikan keluarga Indonesia (SK No 04/SKEP/18-PKS/II/1427 H tentang Panduan Pernikahan Kader PKS Lampung).

Menjalani kehidupan pasca proses *ta'aruf* dalam pernikahan adalah bagaimana pasangan suami istri dapat saling menghargai dan memberikan pengertian, adanya

komitmen untuk mempertahankan dan membagi cinta kasih itu hanya diantara keduanya serta menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang ada pada pasangan harus diapresiasi secara positif, sedangkan kekurangan yang ada pada pasangan harus dimaknai sebagai jalan bagi terbukanya cara dalam mendewasakan kehidupan berumah tangga (Nadia, 2010:218).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari saudara Yesi Yuliana angkatan tahun 2007 dengan judul “Proses *Ta’aruf* dalam Membentuk Keluarga”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses *ta’aruf* dalam membentuk keluarga merupakan proses yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dan penuh perhatian. Banyak hal yang dipertimbangkan dalam proses *ta’aruf* mulai dari kondisi keimanan, psikologi pasangan, ekonomi, kesehatan, keluarga besar dan lain-lainnya. Proses ini unik dan berbeda dengan proses pernikahan pada umumnya yang tidak terlalu detail mempertimbangkan hal-hal tersebut. Adapun kelebihan dan kekurangan dari proses *ta’aruf* dalam membentuk keluarga. Kelebihan dari proses *ta’aruf* ini adalah:

1. Proses *ta’aruf* sangat menjaga privacy masing-masing pihak yang *berta’aruf* sehingga jika terjadi kegagalan dalam proses *ta’aruf*, tidak banyak diketahui banyak orang sehingga pihak-pihak yang *berta’aruf* tidak malu.
2. Kriteria calon suami maupun istri yang diinginkan bisa tercapai melalui proses *ta’aruf* secara umum.
3. Proses *ta’aruf* merupakan proses yang istimewa dan tidak membosankan karena pacaran dilakukan setelah menikah.

Kekurangan dari proses *ta'aruf* ini adalah:

1. Berkaitan dengan waktu yang digunakan kader akhwat untuk menunggu biodata ikhwan lebih lama.
2. Proses perkenalan yang dilakukan terkesan malu dan kurang terbuka sehingga kurang bisa mengenali watak dan karakter pasangan.
3. Kesusahan dalam proses adaptasi dan komunikasi dengan pasangan setelah melangsungkan pernikahan (Yuliana, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS. Dalam konteks sosial, masalah ini memiliki arti penting karena pendekatan secara sosiologis, bertitik tolak pada pandangan bahwa hubungan antar manusia, yang secara pribadi mempunyai kecenderungan untuk hidup dengan orang lain, dan untuk memenuhi kebutuhannya berinteraksi dimana ia akan berkomunikasi, menyampaikan kehendak, perasaan dan gagasan atau ide yang dimilikinya. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan bersama. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga pasangan suami istri harus mampu menjadikan perbedaan-perbedaan yang ada sebagai kekuatan untuk menyatukan tujuan bersama yaitu menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *wa rahmah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimanakah proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS.
2. Menjelaskan hambatan dan strategi yang dihadapi dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara akademis maupun praktis :

1. Kegunaan Akademis, sebagai salah satu upaya untuk memperkaya khasanah ilmu sosiologi terutama mengenai Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Islam.
2. Kegunaan Praktis, sebagai bahan masukan kepada pembaca dan masyarakat umum mengenai proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mengenai Ta'aruf

1. Pengertian Ta'aruf

Sebelum meenjelaskan proses *ta'aruf* pasca menikah, maka akan diuraikan terlebih dahulu mengenai proses *ta'aruf* pra nikah. Dalam kamus Bahasa Arab, *ta'aruf* bermakna mengenal orang lain sebagai bentuk hubungan silaturahmi. *Ta'aruf* merupakan komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri yang berkaitan dengan masalah nikah. Dalam Islam, *ta'aruf* adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat.

Menurut Abdullah memberikan pengertian *ta'aruf*, yaitu:

“*Ta'aruf* sebagai proses mengenal dan penjajakan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan” (dalam Filah, 2011).

Sebelum *ta'aruf* dilaksanakan, masing-masing pihak baik laki-laki maupun perempuan telah memiliki informasi tentang kepribadian masing-masing calon dengan saling bertukar biodata dan foto, yang diperoleh melalui mediator atau *murobbi* yang dipercaya sebagai perantara.

Orang yang dimaksud sebagai perantara atau *murobbi* dalam proses *ta'aruf* adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian individu yang akan melakukan *ta'aruf*, seperti orang tua, guru ngaji, atau sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan *murobbi* dapat memberikan informasi dan penjelasan yang benar dan akurat serta menyeluruh mengenai individu tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses *ta'aruf* pasca menikah yaitu proses untuk mengenali dan membangun hubungan yang baik dengan masing-masing pasangan dan juga keluarga besar kedua belah pihak serta lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses *ta'aruf* pasca menikah adalah proses untuk saling mengenal dan memperkenalkan diri antara masing-masing pasangan, dan juga mengenal keluarga besar dari kedua belah pihak serta lingkungan yang membentuknya atau lingkungan sosialnya, dengan tujuan untuk membangun rumah tangga yang Islami.

2. Karakteristik Ta'aruf

Menurut Assyarkhan (dalam <http://marsandhy.multiply.com>) ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi dalam melakukan peninjauan yang Islami, yaitu:

a. Tidak Berduaan (Tidak ber-*Khalwat*)

Khalwat adalah bersendirian dengan seorang perempuan lain. Perempuan lain yang dimaksud yaitu bukan istri, bukan salah satu kerabat yang haram dinikahi untuk selama-lamanya, seperti ibu, saudara, bibi dan sebagainya. Hal

ini dilakukan demi menjaga kedua insan tersebut dari perasaan-perasaan yang tidak baik, yang biasa bergelora dalam hati ketika bertemunya dua jenis itu, tanpa ada orang ketiga.

b. Tidak Melihat Lawan Jenis dengan Bersyahwat

Sesuatu yang diharamkan Islam dalam hubungannya dengan masalah *gharizah*, yaitu pandangan seorang laki-laki kepada perempuan dan seorang perempuan memandang laki-laki. Mata adalah kuncinya hati, dan pandangan merupakan jalan yang membawa fitnah dan sampai kepada perbuatan zina.

c. Menundukkan Pandangan

Menundukkan pandangan itu bukan berarti memejamkan mata dan menundukkan kepala ke tanah. Menundukkan pandangan maksudnya adalah menjaga pandangan agar tidak dilepaskan begitu saja tanpa kendali sehingga dapat menghindari perempuan-perempuan atau laki-laki yang beraksi.

d. Tidak Berhias yang Berlebihan (*Tabarruj*)

Tabarruj mempunyai bentuk dan corak yang bermacam-macam yang sudah dikenal oleh orang-orang banyak sejak zaman dahulu sampai sekarang. Larangan untuk berhias yang berlebihan karena menandakan ketamakan dan menonjolkan kekayaan dan penampilan fisik semata.

3. Alasan Ta'aruf

Alasan orang memilih *ta'aruf* sebagai proses pencarian dan penjajakan calon pasangan hidupnya adalah karena proses *ta'aruf* ini sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, antara lain:

- a. *Ta'aruf* menjauhkan diri dari perbuatan zina.

Secara tegas Rasulullah SAW bersabda:

“Telah ditakdirkan bagi anak Adam bagiannya dari zina yang pasti akan ia lakukan dan tidak bisa dihindari. Adapun mata, maka zinanya adalah melihat, zinanya telinga adalah mendengar, sedangkan zinanya lidah adalah berbicara dan zinanya tangan adalah menyentuh dan zinanya kaki adalah melangkah, sedangkan zinanya hati adalah membayangkan dan berangan-angan, adapun yang akan membuktikannya adalah kemaluan, ataupun mendustakannya”.

- b. Meyakinkan individu yang *ta'aruf* bahwa jodoh mereka sesuai dengan diri mereka sendiri, jika ia adalah laki-laki yang baik, maka jodohnya kelak adalah wanita yang baik, begitupula sebaliknya. Sehingga mereka yang *ta'aruf* tidak merasa takut lagi dengan siapa pun jodoh mereka kelak.
- c. Proses *ta'aruf* yang selalu didampingi oleh *murobbi* dalam setiap pertemuannya merupakan sebuah proses perkenalan pria dan wanita yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Keutamaan dalam pemilihan pasangan melalui *ta'aruf* adalah karena dalam proses ini landasan agama seseorang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pasangan. *Murobbi* dalam proses *ta'aruf* selain berfungsi menjadi perantara antara pria dan wanita yang ingin menikah, juga berperan menjadi

informan tentang bagaimana agama individu yang *ta'aruf* tersebut. Agama disini maksudnya menggambarkan bagaimana tingkat pemahaman individu tentang Islam dan aplikasi individu tersebut dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari (<http://alasan-taaruf.5forum.net/t2-ta-aruf>).

4. Model-Model Ta'aruf

Menurut Jundy (dalam Filah, 2011) ada beberapa model *ta'aruf*, yaitu:

a. Otoritas Pembina

Pembina disini adalah guru ngaji atau ustadz. Proses *ta'aruf* pada model ini berjalan sangat ketat. Interaksi antara kedua pasangan yang akan *ta'aruf* mendapat pengawasan intensif. Pertemuan-pertemuan harus dengan sepengetahuan pembina.

b. Rekomendasi Teman

Pada model *ta'aruf* ini calon pendamping direkomendasikan oleh teman. Jika orang tersebut setuju, maka proses dilanjutkan dengan memberitahukan kepada pembina. Apabila pembina setuju, maka proses dilanjutkan dengan mempertemukan kedua pasangan tersebut dengan didampingi pembinaan atau teman yang merekomendasikan tersebut.

c. Pilihan Pribadi

Model ini tidak jauh berbeda dengan model kedua yaitu rekomendasi teman. Dalam hal ini orang yang akan *ta'aruf* sudah pernah melihat calon yang akan

berproses dalam *ta'aruf* tersebut. Cara yang ditempuh adalah dengan meminta bantuan pembina atau orang lain.

5. Kiat-Kiat Ta'aruf

Kiat-kiat *ta'aruf* Islami yang benar agar tercipta rumah tangga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah*, yaitu:

a. Melakukan Shalat *Istikharoh* dengan Sebaik-Baiknya.

Setelah *ikhwan* mendapatkan data dan foto, lakukanlah shalat *Istikharoh* dengan sebaik-baiknya, agar Allah SWT memberikan jawaban yang terbaik. Dalam melakukan shalat *Istikharoh* jangan ada kecenderungan terlebih dahulu pada calon yang diberikan kepada kita, tetapi iklaskanlah semua hasilnya pada Allah SWT. Luruskan niat kita, bahwa kita menikah memang benar-benar membentuk rumah tangga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah*. Seseorang biasanya mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkannya.

b. Menentukan Jadwal Pertemuan (*Ta'aruf* Islami).

Setelah *ikhwan* melakukan shalat *istikharoh* dan adanya kemantapan hati, maka segeralah melaporkan pada Ustadz, lalu Ustadz pun memberikan data dan foto kepada Ustadzah (guru *akhwat*), dan memberikan data dan foto *ikhwan* tersebut kepada *akhwat*, biasanya *akhwat* yang memang sudah siap, Insya Allah setelah shalat *Istikharoh* juga segera melaporkan kepada Ustadzahnya. Lalu segeralah atur jadwal pertemuan *ta'aruf* tersebut. Tempat pertemuan dilakukan di rumah Ustadzah *akhwatnya*. Idealnya kedua

pembimbing juga hadir, sebagai tanda kasih sayang dan perhatian terhadap *mutarobbi* (kader binaannya). Hendaknya jadwal pertemuan disesuaikan waktunya, agar semua bisa hadir, pilihlah hari ahad, karena hari libur.

c. Gali Pertanyaan Sedalam-Dalamnya

Setelah bertemu, hendaknya didampingi Ustadz dan Ustadzah, lalu saling bertanyalah sedalam-dalamnya, pertanyaan bisa seputar mengenai data pribadi, keluarga, hobi, penyakit yang diderita, visi dan misi tentang rumah tangga. Biasanya pada tahap ini, baik *ikhwan* maupun *akhwat* agak malu-malu dan grogi, maklum tidak mengenal sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, semua akan menjadi cair. Peran pembimbing juga sangat dibutuhkan untuk mencairkan suasana. Jadi tidak terlihat kaku dan terlalu serius. Pada saat proses *ta'aruf* dibutuhkan jiwa humoris, santai namun tetap serius. Dalam hal ini baik *ikhwan* maupun *akhwat* saling bertanya sedalam-dalamnya, jangan sungkan-sungkan, pada tahap ini. Biasanya pertanyaan-pertanyaan pun akan mengalir.

d. Menentukan Waktu *Ta'aruf* dengan Keluarga *Akhwat*

Setelah melakukan *ta'aruf* dan menggali pertanyaan-pertanyaan sedalam-dalamnya, dan pihak *ikhwan* merasakan adanya kecocokan visi dan misi dengan sang *akhwat*, maka *ikhwan* pun segera memutuskan untuk melakukan *ta'aruf* ke rumah *akhwat*, untuk berkenalan dengan keluarga besarnya. Hal ini sudah diketahui oleh Ustadz maupun Ustadzah dari kedua belah pihak, jadi memang semua harus selalu dikomunikasikan, agar nantinya hasilnya juga baik, tidak diperbolehkan berjalan sendiri. Sebaiknya ketika datang

bersilaturahmi ke rumah *akhwat*, Ustadz pun mendampingi *ikhwan* sebagai rasa sayang seorang guru terhadap muridnya, tetapi jika memang Ustadz sangat sibuk dan ada dakwah yang tidak bisa ditinggalkan, bisa saja *ikhwan* didampingi oleh teman pengajian lainnya. Namun perlu diingat, *ikhwan* tidak diperbolehkan datang seorang diri, untuk menghindari fitnah dan untuk membedakan dengan orang lain yang terkenal di masyarakat dengan istilah “ngapel” (pacaran). Hendaknya waktu ideal untuk bersilaturahmi ke rumah *akhwat* pada sore hari, biasanya lebih santai, namun bisa saja diatur oleh kedua belah pihak, kapan waktu yang paling tepat untuk silaturahmi tersebut.

e. Keluarga *Ikhwan* Boleh Mengundang *Akhwat* Silaturahmi ke Rumahnya.

Dalam hal menikah tanpa pacaran, adalah wajar jika orang tua *ikhwan* ingin mengenal calon menantunya (*akhwat*). Oleh sebab itu, sah-sah saja jika orang tua *ikhwan* ingin berkenalan dengan *akhwat* (calon menantunya). Sebaiknya ketika datang ke rumah *ikhwan*, *akhwat* pun tidak sendirian, untuk menghindari terjadinya fitnah. Dalam hal ini bisa saja *akhwat* ditemani Ustadzah ataupun teman pengajiannya sebagai tanda perhatian dan kasih sayang pada *mutarobbi*.

f. Menentukan Waktu *Khitbah* (Lamaran)

Setelah terjadinya silaturahmi kedua belah pihak, dan sudah ada kecocokan visi dan misi dari *ikhwan* dan *akhwat* juga keluarga besarnya, maka janganlah berlama-lama. Segeralah tentukan kapan waktu untuk mengkhitbah *akhwat*. Jarak waktu antara *ta'aruf* dengan *khitbah*, sebaiknya tidak terlalu lama, karena takut menimbulkan fitnah.

g. Tentukan Waktu dan Tempat Pernikahan

Pada prinsipnya semua hari dan bulan dalam Islam adalah baik. Oleh sebab itu, hindarkanlah mencari tanggal dan bulan baik, karena takut jatuh kearah syirik. Lakukan pernikahan sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu sederhana, mengundang anak yatim, memisahkan antara tamu pria dan wanita, pengantin wanita tidak *bertabarruj* (berdandan), makanan dan minuman juga tidak berlebihan (<http://baitijannati.wordpress.com>).

a. Proses Ta'aruf Pra Menikah

Proses *ta'aruf* berbeda dengan proses-proses lain yang dilakukan untuk mendapatkan calon pasangan hidup. Ada beberapa prosedur dan tata cara yang dapat dilakukan seseorang sebelum *ta'aruf* sampai pada proses *ta'aruf* itu sendiri (dalam <http://blankdakruz.multiply.com>), antara lain:

- a. Individu yang sudah siap menikah saling tukar CV (*Curriculum Vitae*) yang berisi; harapan, cita-cita pernikahan, tipe pasangan yang diinginkan dan lain-lain.
- b. Mencantumkan foto diri terbaru.
- c. Jika kedua pihak merasa cocok dengan CV yang dibaca, barulah proses *ta'aruf* dapat dilaksanakan.
- d. Pria datang ketempat wanita atau ketempat yang telah disepakati bersama dengan ditemani mediator agar tidak sendirian.
- e. Pihak wanita juga hadir dengan ditemani mediator, sehingga kedua calon tidak bertemu berdua-duaan.

- f. Masing-masing pihak, dipersilahkan untuk saling bertanya mengenai visi dan misi hidup dan pernikahannya. Saling membuka kekurangan dan kelebihan masing-masing. Contohnya mengenai riwayat sakit yang pernah diderita, kekurangan dan kelebihan masing-masing. Setelah itu, keduanya dipersilahkan untuk shalat *Istikharoh* (mohon petunjuk) sebelum menentukan pilihan. Jika keduanya setuju, maka proses ini akan berlanjut ke pernikahan. Tetapi jika tidak, maka proses yang telah dilalui akan dijaga kerahasiaannya.

b. Proses Ta'aruf Pasca Menikah

Proses *ta'aruf* pasca menikah merupakan proses lanjutan dari sebelum menikah dalam hal ini terjadinya penyesuaian pasangan dalam meleburkan kepentingan dua kepala dan individu menjadi satu kepentingan atas nama bersama dalam membangun keluarga yang harmonis. Proses *ta'aruf* pasca menikah tidak sekedar mengenali diri pasangannya masing-masing, tetapi memungkinkan untuk mengenali keluarganya, sahabat-sahabatnya dan juga lingkungan yang membentuknya (<http://ainulmardhiyah.cybermq.com>).

Ada dua hal yang harus dilakukan setiap pasangan untuk mencapai kebahagiaan yaitu *ta'aruf* pasca menikah yang mendalam serta membangun komitmen pernikahan sejak awal. Orientasi dan komitmen pernikahan ini dapat menumbuhkan rasa saling memahami disaat munculnya perbedaan antara suami-istri. Dengan komitmen awal yang dibuat sebelum menikah tadi, maka keduanya ada keinginan untuk saling membahagiakan pasangannya. Proses *ta'aruf* pasca menikah dilakukan dengan menciptakan komunikasi yang baik.

Menurut Toto Suryana dkk (1996:132) menyatakan bahwa peran komunikasi dalam pembinaan kasih sayang sangat menentukan suasana keluarga. Kasih sayang pada dasarnya harus dirasakan, bukan hanya dikatakan. Oleh sebab itu, kasih sayang harus dikomunikasikan dengan berbagai ungkapan, baik dalam bentuk kata-kata, perangai atau isyarat-isyarat, maupun tindakan sehingga kasih sayang yang diberikan dapat sampai dan benar-benar dirasakan oleh masing-masing pasangan.

Saling berkomunikasi antar pasangan suami istri adalah sangat penting dan mendasar dalam kehidupan keluarga. Setiap saat suami bisa bertanya atau menyampaikan keluhan kesahnya kepada istri, demikian pula istri bisa menyampaikan atau menanyakan sesuatu kepada suami. Membangun komunikasi antar pasangan suami istri itu sebenarnya sangat sederhana dan mudah, namun tidak jarang ditemukan kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang membuat komunikasi itu menjadi tidak berjalan baik dan tidak harmonis. Penyebab utamanya adalah faktor kepribadian, misalnya kebiasaan suka membesar-besarkan masalah yang kecil, atau suka membawa-bawa status sosial diluar rumah kedalam keluarga dan lain-lain. Semua ini bisa berakibat terjadinya jarak atau kesenjangan diantara pasangan suami istri. Akibatnya komunikasi antar pasangan suami istri menjadi terhambat dan memunculkan masalah besar yang sulit dipecahkan.

Menurut Rusli Amin (2003:144-158) terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai upaya mewujudkan komunikasi yang baik antar pasangan suami istri, adalah sebagai berikut:

1) Mengenal dan Memahami Perbedaan Pola Komunikasi Masing-Masing Pasangan.

Komunikasi yang baik dalam keluarga dimulai dengan pengenalan dan pemahaman masing-masing anggota keluarga. Suami memahami segala sesuatu tentang istrinya, baik fisik, tabiat, kebiasaan dan lain sebagainya. Demikian pula istri memahami suaminya dalam berbagai hal yang ada pada suaminya, baik kelebihan maupun kekurangannya masing-masing. Pemahaman ini melahirkan pengertian dan penerimaan secara utuh serta menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi diantara kedua belah pihak. Komunikasi tidak hanya dalam bentuk kata, tetapi juga isyarat-isyarat yang ditampilkan dalam perubahan-perubahan fisik. Misalnya persetujuan istri terhadap tindakan suami dapat dilihat dari wajah yang dipancarkan istri sebagai respon dari tindakannya.

Ada empat pola di dalam berkomunikasi, yaitu:

a) Pola Pasif

Orang yang bersifat pasif tidak mengutarakan perasaannya secara terbuka, akibatnya seringkali mereka mengabaikan kebutuhannya sendiri. Mereka akan meminta maaf untuk semua tindakannya dan akan melakukan apapun untuk menghindari *konfrontasi*, serta mencari-cari alasan karena mereka tidak tahu bagaimana cara berterus terang. Tanda-tanda orang pasif adalah berbicara dengan suara yang lemah, tidak mampu untuk bertatapan mata, tangan yang berkeringat dan rasa gugup yang berlebihan menunjukkan perasaan tertekan.

b) Pola Agresif

Orang yang agresif seringkali bersikap bermusuhan atau bersikap kasar dalam mempertahankan minatnya. Perasaannya selalu harus nomor satu dan mereka akan bertindak berlebihan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Taktik-taktik yang digunakan untuk mendominasi pasangannya sering sekali berupa jawaban yang keras, menyepelkan dan teriakan. Sikap non verbal yang agresif seperti menunjuk dengan tangan, memukul, bertolak pinggang, menggeleng-gelengkan kepala dan menggerap.

c) Pola Pasif Agresif

Orang yang pasif agresif suka memanipulasi dan kadang-kadang tidak bertanggung jawab. Mereka tidak mau mengemukakan perasaannya secara terus terang, namun berharap segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginannya. Bahasa tubuh yang biasa diperlihatkan adalah memutar-mutar mata, melipat kedua tangan didada dan sering sekali menarik nafas panjang. Umumnya tipe orang seperti ini, suka melampiaskan kemarahan mereka dengan memindahkannya kepada orang lain atau memberikan reaksi berlebihan pada hal-hal yang sama sekali tidak terkait.

d) Pola Luwes

Orang yang luwes menyatakan perasaan dan kebutuhannya secara jelas dan langsung tanpa menyerang atau mengabaikan pandangan pasangannya. Komunikasi yang luwes tidak bertujuan untuk mencari

kemenangan. Tujuan utamanya tidak mendominasi, tetapi membuka peluang bagi perundingan. Orang yang luwes berani bertatapan mata dan bahasa tubuhnya memperlihatkan bahwa dia orang yang terbuka.

Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan bahwa pola berkomunikasi yang ideal adalah menjadi orang yang luwes. Dalam berkomunikasi masing-masing pasangan suami istri memiliki pola berkomunikasi yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan sikap saling mengenal dan memahami pola masing-masing pasangan, hal ini dapat dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan untuk menghindari terjadinya konflik. Selain itu keterbukaan akan memudahkan pasangan suami istri menyalurkan ungkapan-ungkapan perasaannya.

2) Jadilah Orang yang Mau Mendengarkan.

Ada orang yang hanya ingin didengar oleh orang lain apabila ia berbicara, namun tidak suka mendengarkan orang lain, atau kalau pun ia mau mendengarkan, hanya terbatas kepada orang-orang tertentu saja, dan hal tersebut biasanya kepada orang-orang yang berkepentingan saja. Terkadang seorang suami hanya mau didengar oleh istri jika ia berbicara atau menyampaikan pendapat, maka ia cenderung tidak terlalu memperhatikan. Sebaliknya juga, ada istri yang seperti itu yang hanya mau didengar tetapi kurang suka mendengar.

Inilah salah satu kendala dalam upaya membangun komunikasi dua arah secara timbal balik, yaitu sikap hanya mau didengar, tetapi tidak mau mendengar. Jika sikap ini dipertahankan secara terus menerus, maka akan

sulit terwujud komunikasi yang harmonis antar pasangan suami istri. Oleh sebab itu, jadilah suami yang suka mendengar dan jadilah istri yang mau mendengar, serta semua itu dilakukan dengan tulus, sehingga terwujud komunikasi yang bersifat dua arah dan harmonis antar pasangan suami istri.

3) Memulai atau Membuka Pembicaraan

Jadilah suami yang memulai pembicaraan kepada istri, dan jadilah istri yang memulai pembicaraan dengan suami. Hal ini nampaknya mudah dan sederhana, tetapi pada kenyataannya sering terdapat kendala-kendala ketika akan melakukannya. Misalnya ada perasaan bahwa dirinya merasa lebih tua dan karena itu, yang mudalah yang harus memulainya, serta telah terakumulasi dengan faktor-faktor lain, seperti kelelahan karena bekerja atau ada masalah yang tertumpuk didalam pikiran yang belum terselesaikan. Oleh sebab itu, jadilah suami yang memulai pembicaraan kepada istri dan jadilah istri yang memulai pembicaraan dengan suami.

4) Hargailah Perbedaan Pendapat

Ketika perempuan dan laki-laki bersedia hidup bersama dalam membina rumah tangga, maka harus siap untuk menghadapi adanya perbedaan. Perbedaan pendapat itu wajar, asalkan satu dengan yang lain saling menghargai.

5) Jadilah Orang yang Suka Memaafkan

Biasakanlah menjadi orang yang suka memaafkan, bahkan yang terbaik adalah dengan tidak menunggu orang yang bersalah meminta maaf.

Maafkanlah kesalahan suami dan maafkanlah kesalahan istri. Atasilah masalah tanpa disertai dengan teriakan dan bentakan agar terjaga hubungan yang baik, tenang dan damai.

6) Berilah Perhatian

Berilah perhatian kepada orang yang sedang berbicara dengan anda, baik itu suami istri, orang tua, anak, saudara atau siapa saja yang pada suatu saat sedang berbicara kepada anda, karena setiap orang ingin mendapatkan perhatian ketika ia sedang berbicara.

7) Jadilah Orang yang Rendah Hati

Rendah hati adalah pangkal dari semua langkah-langkah yang telah disebutkan diatas, yang merupakan prinsip-prinsip penting di dalam upaya membangun hubungan yang baik dengan setiap orang maupun kepada pasangan suami istri. Misalnya, suami dengan kelebihanannya mampu membimbing dan menutupi kekurangan istri, begitupun sebaliknya istri dengan kelebihanannya mampu menutupi kekurangan yang ada pada diri suami. Oleh sebab itu, jadilah pasangan suami istri yang rendah hati agar terwujud komunikasi yang lancar dan efektif.

Apabila rasa kasih sayang yang terkomunikasikan, maka orang yang dikasihi akan merasakan kasih sayang itu, walaupun tidak dikatakan. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap pasangannya akan menciptakan pengertian diantara suami istri, sehingga keduanya terikat dalam kasih sayang yang kuat.

Setiap pasangan suami istri menginginkan keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah*. Keluarga *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah* adalah keluarga yang di dalamnya terdapat ketenangan, kasih sayang, serta terlaksananya kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga. Oleh sebab itu, untuk mencapainya Islam mengajarkan cara-cara untuk membangun kehidupan keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah* dengan berlandaskan interaksi antara suami dan istri yang menekankan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Keseimbangan

Dalam kehidupan rumah tangga, Islam mengajarkan keseimbangan sebagai salah satu prinsip yang harus diterapkan oleh pasangan suami istri. Sikap seimbang ini harus terwujud dalam kehidupan rumah tangga, yaitu:

- 1) Sebagaimana suami memiliki kewajiban terhadap istri, istri juga memiliki kewajiban terhadap suami.
- 2) Jika suami ingin istrinya setia, demikian juga istri menginginkan suaminya setia.
- 3) Jika suami ingin dicintai oleh istrinya, istri juga ingin dicintai oleh suaminya.
- 4) Jika suami senang istrinya berhias rapi dan cantik, istri juga senang jika suaminya berhias rapi untuknya.
- 5) Jika suami merasa senang dilayani oleh istri, istri juga turut merasa senang dilayani oleh suaminya.

Setiap pasangan suami istri yang menerapkan prinsip keseimbangan, maka tidak akan ada perasaan yang terbebani oleh salah satunya melebihi yang lain. Beban dan masalah yang dihadapi oleh keluarga akan menjadi lebih ringan dan perasaan cinta semakin tumbuh dan berkembang, apabila melihat pasangan masing-masing telah melakukan yang terbaik baginya.

b. Keadilan

Keadilan harus menjadi landasan dalam interaksi pasangan suami istri, karena dengan sikap ini keharmonisan hubungan rumah tangga mampu dijaga dan dilestarikan. Bahkan lebih dari itu, jika pasangan suami istri mampu bersikap secara adil, maka kesatuan mereka akan menghasilkan sebuah potensi besar yang diperlukan untuk melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Sikap adil harus menghiasi kehidupan rumah tangga dari perkara yang sekecil-kecilnya hingga kepada persoalan yang lebih besar. Sikap adil harus diawali dari pemahaman diri dan penerimaan. Pasangan suami istri harus memahami kewajibannya terlebih dahulu, kemudian melaksanakannya dan bukan dimulai dari menuntut haknya. Sikap adil lebih mudah dilakukan oleh pasangan suami istri jika terdapat rapat atau suro keluarga yang dilakukan dengan suasana santai.

c. Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi antara pasangan suami istri dan kehidupan rumah tangga harus dibangun di atas landasan ini. Adanya cinta dan kasih sayang, seorang suami akan

berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan istrinya, demikian pula istrinya akan membahagiakan suaminya.

d. Mendahulukan Kewajiban daripada Hak

Seringkali masalah rumah tangga bermula dari perasaan ego suami maupun istri, dimana mereka selalu menuntut hak-haknya, tetapi tidak memperhatikan kewajibannya. Suami berkewajiban memberikan nafkah lahir dan batin, memberikan sandang, pangan dan papan, memberikan keamanan dan ketentraman dalam keluarga. Sementara itu, suami memiliki hak mendapatkan pelayanan dan ketaatan dari istrinya. Begitupun istri memiliki kewajiban untuk menaati suami, mengelola nafkah, dan mengatur tata laksana rumah tangga dengan baik, sementara itu istri memiliki hak materil yaitu mahar dan nafkah, serta hak-hak non materil, yaitu perlakuan dan interaksi yang baik dan perlakuan adil oleh suaminya. Oleh sebab itu, interaksi pada pasangan suami istri harus adil oleh suaminya. Interaksi pada pasangan suami istri harus dibangun di atas landasan yang benar yaitu mendahulukan kewajiban dari pada hak, sehingga proses *ta'aruf* pasca menikah dapat berjalan lancar dan sesuai dengan nilai-nilai Islami (<http://dakwah.info/keakhawatan/kekeluargaan/membangun-interaksi-suami-istri>).

Proses *ta'aruf* pasca menikah lebih berorientasi untuk memberikan perawatan terhadap cinta. Pernikahan mempertemukan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki banyak perbedaan satu sama lain. Apabila pasangan suami istri mampu menerima dan menghargai perbedaan yang ada maka perbedaan tersebut dapat menjadi nilai positif dalam membina rumah tangga, namun apabila keduanya

tidak mampu menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut maka dapat mengancam keharmonisan rumah tangga. Oleh sebab itu, interaksi pasangan suami istri merupakan bagian terpenting dari bangunan rumah tangga. Dalam suatu interaksi pasangan suami istri yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik secara kultur, karakter dan gaya hidup, hal ini tidak akan lepas dari suatu gesekan nilai dan kebiasaan sehingga menimbulkan suatu perselisihan diantara keduanya, jika berhasil melewatinya pasangan akan memasuki tahap berikutnya dengan landasan yang lebih kokoh sebaliknya, jika gagal menyesuaikan diri dan menghabiskan banyak energi untuk memahami atau menuntut pasangan agar sesuai dengan harapan, maka pernikahan akan disibukkan dengan hal-hal kecil dan apabila dibiarkan akan menjadi masalah besar. Perbedaan diantara pasangan suami istri adalah suatu hal yang wajar, dan karena perbedaan itulah Allah mempertemukannya agar satu sama lain bisa saling melengkapi.

B. Tinjauan Mengenai Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)

1. Profil Kader Partai Keadilan Sejahtera

Dewan Pengurus Pusat Keadilan Sejahtera (DPP PKS) di Jakarta melalui Departemen Kaderisasi telah merancang suatu panduan mengenai Profil Kader yang akan dijadikan acuan bagi setiap kader untuk terus memperbaiki diri menjadi muslim yang paripurna (www.pk-sejahtera.org). Penjelasan lebih lanjut mengenai profil kader PKS diantaranya adalah :

1. Kokoh

Kokoh yang dimaksud disini adalah kekuatan dan kapasitas seorang kader dalam berbagai hal yang menyangkut segala aspek kehidupan. Tujuan yang

ingin dicapai adalah agar seorang kader dapat menjadi pribadi yang tangguh dan berkepribadian utama serta dapat menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

Aspek-aspek utama yang harus dimiliki seorang kader PKS adalah:

a. Kokoh Spiritual

Kokoh Spiritual ini meliputi :

1. Ikhlas dalam berdakwah.
2. Senantiasa memurnikan akidah dari *bid'ah* dan *khufarat*.
3. *Qiyamullail* minimal 3 kali setiap pekan.
4. Puasa sunnah minimal 3 kali setiap bulan.
5. Tilawah minimal 1 juz setiap hari.
6. Membaca *ma'tsurat* pagi dan sore setiap hari.
7. *Tadabbur* Al Qur'an minimal satu ayat dalam sehari.
8. Sabar dalam menghadapi ujian hidup dan dakwah.
9. Senantiasa tawakal kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi.
10. Senantiasa berzikir.

b. Kokoh Pemikiran

Kokoh pemikiran meliputi :

1. Menguasai *mawad tarbawiyah* dengan baik.
2. Mampu memahami tafsir dan ulumul Qur'an sesuai dengan *madah tarbiyah*.
3. Mampu memahami hadist dan ulumul Hadist sesuai dengan *madah tarbiyah*.

4. Mampu berbahasa Arab dan Inggris.
5. Memiliki wawasan tentang gerakan-gerakan *destruktif* dan gerakan-gerakan dakwah yang lain.
6. Memiliki wawasan global.

c. Kokoh Dakwah

Kokoh dakwah meliputi :

1. Berpartisipasi dalam *rekruting hizbi* dan *tajnid ikhwani*.
2. Aktif melakukan dakwah *fardiyah* di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.
3. Menjaga nilai-nilai *da'awiah* dalam keluarga.
4. Memiliki skill rekayasa *da'awi*.
5. Mampu membangun jaringan sosial dengan tokoh-tokoh sentral.
6. Istiqomah di jalan dakwah.

d. Kokoh *Jasadiyah*

Kokoh *Jasadiyah* meliputi :

1. Menjaga *performance*/penampilan.
2. Berolahraga minimal 20 menit setiap hari.
3. Melakukan general *check-up* minimal sekali setiap tahun.
4. Menjaga kebersihan.
5. Mengikuti pola hidup sehat dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.

2. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan yang dimiliki seorang kader dalam melakukan pengembangan diri dan pembelajaran secara mandiri (*ta'allum dzaati*) dan kemandirian mandiri dalam dimensi keuangan (*maaliah*). Sikap mandiri ini adalah :

- a. Bekerja dan berprestasi.
- b. Mendirikan badan usaha meskipun kecil.
- c. Melakukan investasi.
- d. Gemar menabung.

3. Dinamis dan Kreatif

Dinamis dan kreatif disini adalah meyakini dan berusaha untuk menemukan cara-cara baru yang lebih baik untuk mengerjakan apa saja.

4. Memiliki Kecerdasan Emosional dan Intelektual

Aspek kecerdasan emosional meliputi:

- a. Hasrat untuk mengubah hal-hal di sekelilingnya menjadi lebih baik.
- b. Kepekaan dengan bersikap terbuka dan tanggap terhadap sesuatu.
- c. Minat untuk menggali lebih dalam dari yang tampak di permukaan.
- d. Rasa ingin tahu, semangat yang tidak pernah berhenti untuk mempertanyakan hal-hal yang tidak dimengerti.
- e. Mendalam dalam berpikir yaitu sikap yang mengarahkan untuk pemahaman lebih mendalam.
- f. Konsentrasi yaitu mampu menekuni suatu permasalahan hingga menguasai seluruh bagiannya.

- g. Optimisme yaitu memiliki rasa antusias (kegairahan) ketika memecahkan suatu masalah.
- h. Tertantang oleh kemajemukan yaitu tertarik pada situasi dan masalah yang rumit dan kompleks.
- i. Bersifat menghargai yaitu menghargai kritik, bimbingan orang lain, juga menghargai kemampuan dan bakat sendiri.
- j. Tidak mudah puas, selalu ingin menguji jawaban dan alternatif yang telah dibuat, selalu ingin mencari yang baru dan yang lebih baik, ingin selalu mencari terobosan untuk efektivitas dan efisiensi.
- k. Siap mencoba dan melaksanakan dengan bersedia mencurahkan waktu dan tenaga untuk mencari dan mengembangkan suatu metode.
- l. Kesabaran dan ketahanan mental dalam memecahkan masalah.
- m. Mampu bekerjasama yaitu sanggup berpikir secara produktif bersama orang lain.
- n. Menghargai humor yaitu mempunyai *a good sense of humor*.

Aspek kecerdasan intelektual meliputi :

- a. Berpikir lancar yaitu mengajukan banyak pertanyaan, jawaban dan gagasan.
- b. Berpikir luwes dengan menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang berangkat dari fleksibilitas konsep dan sudut pandang yang berbeda.
- c. Berpikir orisinal yaitu mampu melahirkan ungkapan, gagasan baru yang unik, yang tidak lazim dipikirkan orang.
- d. Mengevaluasi dengan kemampuan membuat patokan penilaian dan mampu mengambil keputusan pada situasi yang ada.

- e. Kritis yaitu kemampuan untuk mempertanyakan berbagai hal dari sudut pandang.
- f. Imajinatif yaitu membayangkan berbagai hal yang belum pernah terjadi atau belum terpikirkan sebelumnya.
- g. Mendeteksi mempelajari serta merasakan berbagai kejanggalan yang terjadi.
- h. Melakukan verifikasi atau pengelompokan memilah-milah kejanggalan-kejanggalan berdasarkan jenisnya.
- i. Melakukan analisis dengan menguraikan sebab-sebab atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan.
- j. Melakukan sintesis yaitu kemampuan menghubungkan berbagai hal atau kemungkinan sebagai langkah lanjut dari analisis.

5. Spesialis dan Berwawasan Global

Spesialis dan berwawasan global yang dimaksud disini adalah karakteristik yang terbentuk sesuai harapan *Al Akh* yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki spesialisasi berupa keahlian atau ketrampilan pada bidang tertentu.
- b. Dengan modal wawasan yang global, dapat menjadi spesialisasi di bidang lainnya jika memang itu dibutuhkan.
- c. Memahami prinsip-prinsip cabang ilmu yang bukan menjadi spesialisasinya.
- d. Mencermati perkembangan informasi dunia kontemporer.

6. Memiliki Kualitas Rohani

Kualitas rohani meliputi:

- a. Terjaganya nurani dan perasaan sehingga peka dan *ghirah* kepada *Al Haq* (kebenaran).
- b. Obsesif terhadap ketinggian nilai dan resah terhadap kehinaan dan kemunduran.
- c. Berkemauan kuat untuk mencapai tujuan mulia dalam hidupnya.
- d. Bersemangat dalam beribadah, rindu dengan keridhaan Allah, dan berkeinginan kuat menjadi *mujahid* dan *syahid fi sabilillah*.

7. Memiliki Kekuatan Pemikiran

Kekuatan pemikiran meliputi:

- a. *Khibah Tarikhiyyah* (pengalaman masa lalu).
- b. Kemampuan melihat realitas masa kini yang ada di sekelilingnya dengan cermat dan tepat.
- c. Kemampuan memprediksi masa depan (*tawaqquat*).
- d. Kemampuan mengolah pengalaman masa lalu, dihubungkan dengan realitas masa kini untuk mempersiapkan masa depan.
- e. Kemampuan memberikan *treatment* dan solusi kepada orang lain.
- f. Kemampuan memberi kritik dan saran secara proporsional dan mengenai sasaran.
- g. Kemampuan mengurai dan menganalisa masalah.
- h. Kemampuan inovatif dan menemukan alternatif.

8. Berkarakter dan Berkepribadian

Berkarakter dan berkepribadian meliputi:

- a. *Shidiq*.
- b. Amanah.
- c. Sabar.
- d. *Tawadhu*.
- e. Mampu bekerja dan berprestasi.
- f. Bersemangat dan dinamis dalam beramal.

9. Memiliki Bekal Ilmu Agama yang Baik

Bekal ilmu agama yang baik meliputi:

- a. *Tsaqafah dinniyah 'amah* (pengetahuan agama yang umum).
- b. *Tsaqafah Islamiyyah khashshah* (pengetahuan Islam yang khusus)
- c. *Tsaqafah 'ammah* (wawasan umum).

10. Berusaha Membangun Ketokohan Sosial

Berusaha membangun ketokohan sosial yang dimaksud adalah pribadi atau individu yang jujur dan *kredibilitas* baik secara moral maupun intelektual, sehingga dirinya menjadi rujukan publik dan menjadi tumpuan masyarakat untuk dimintakan saran dan solusi atas permasalahan mereka. Ketokohan sosial dapat ditumbuhkan oleh faktor keilmuan, ekonomi, politik, dan genealogis (*nasab*).

Indikatornya meliputi :

1. Memiliki keluwesan sikap dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat luas.
2. Mempunyai kesiapan dan kemampuan beradaptasi dan komunikasi kultural, sepanjang tidak menyalahi *syar'i*.
3. Menunjukkan sikap yang *tawadhu*, ramah, murah senyum dan ringan bertegur sapa dengan orang lain.
4. Memahami dan menghargai perbedaan pendapat dan pandangan baik yang terikat dengan masalah *furuiyyah-khilafiyah* atau permasalahan lainnya yang tidak menyalahi *syar'i*.
5. Menjadi perekat umat dan masyarakat dengan membedakan latar belakang pendidikan, *harakah*, suku atau ormas keislaman.
6. Bersikap moderat dalam pikiran dan pandangannya tentang Islam, tidak ekstrim dan *ashabiah* dan menguasai *fiqhudda'wah* dan *fiqhul muwazanah* dengan baik.
7. Memiliki kesabaran dan ketegaran dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam masyarakat.
8. Menunjukkan keperdulianya kepada masyarakat melalui santunan, fasilitator pembangunan, advokasi, pendidikan dan penyuluhan.
9. Bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat lainnya, berusaha mencari titik temu dan menciptakan sinergi dalam membangun lingkungan dan mengembangkan dakwah.
10. Memiliki kemampuan *khitabah*, *tabligh* dan *ta'lim* dengan *uslub* dan pendekatan yang disesuaikan dengan *background audiens*.

2. Syarat Keanggotaan Kader Partai Keadilan Sejahtera

Partai Keadilan Sejahtera mempunyai standar dan klasifikasi tertentu dalam merekrut dan mengkader setiap anggotanya. Standar tersebut telah dirumuskan dan kemudian ditetapkan sebagai pedoman dan acuan dalam membina para kader untuk mencapai tujuan dari partai tersebut. Setiap warga negara Indonesia dapat menjadi anggota Partai Keadilan Sejahtera, dengan syarat (Pasal 1 dan 2) :

1. Warga negara Indonesia, laki-laki maupun perempuan.
2. Berusia tujuh belas tahun ke atas, atau sudah menikah.
3. Berkelakuan baik.
4. Setuju dengan visi, misi, dan tujuan partai.
5. Mengajukan permohonan menjadi anggota partai kepada Sekretariat Pusat melalui Dewan Pimpinan Daerah.
6. Melaksanakan dan disiplin dengan kewajiban-kewajiban keanggotaan.
7. Mengucapkan janji setia pada prinsip-prinsip dan disiplin partai, sesuai dengan jenis atau jenjang keanggotaannya.

Anggaran Rumah Tangga (AD/ART pasal 3) PKS, menyatakan bahwa kader adalah seseorang yang telah ditetapkan klasifikasi keanggotaannya berdasarkan jenjang tertentu. Klasifikasi keanggotaan tersebut sesuai dengan masa atau intensitas seseorang dalam partai serta diklat (pendidikan dan pelatihan) yang telah dilalui dalam ketentuan-ketentuan yang telah menjadi aturan partai. Jenis dan jenjang kekaderan dalam tubuh PKS terdiri dari :

1. Kader Pendukung

- a. Kader pemula yaitu mereka yang mengajukan permohonan untuk menjadi anggota partai dan terdaftar dalam keanggotaan partai yang dicatat oleh Dewan Pimpinan Cabang setelah lulus mengikuti Training Orientasi Partai.
- b. Kader muda yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Daerah dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat dasar satu.

2. Kader Inti

- a. Kader madya mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Daerah dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat dasar dua.
- b. Kader dewasa yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Wilayah dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat lanjut.
- c. Kader ahli yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Pusat dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat tinggi.
- d. Kader purna yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Pusat dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat ahli.
- e. Kader kehormatan yaitu mereka yang berjasa dalam perjuangan partai dan dikukuhkan oleh Dewan Pimpinan Pusat.

C. Kerangka Pikir

Manusia baik sebagai individu maupun makhluk sosial, selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut berupa:

- a. Kebutuhan Utama, menyangkut kebutuhan fisik seperti makan atau minum, seksual, kebutuhan akan rasa aman.
- b. Kebutuhan Sosial, menyangkut kepentingan untuk memenuhi kebutuhan utama seperti berkomunikasi, melakukan kegiatan bersama, keteraturan sosial dan kontrol sosial.
- c. Kebutuhan Integratif, menyangkut hakikat manusia sebagai makhluk pemikir dan bermoral seperti kebutuhan akan adanya perasaan benar atau salah dan adil atau tidak adil, mengungkap perasaan dan sentimen-sentimen kolektif atau kebersamaan serta keyakinan diri tentang pengakuan atas keberadaan dirinya (Hartinah, 2009:31).

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain, selalu berinteraksi, saling bersosialisasi maupun bertukar pengalaman serta untuk meneruskan keturunan. Meneruskan keturunan dapat ditempuh melalui proses pernikahan, yang kemudian terbentuklah sebuah keluarga.

Menurut Effendi (dalam <http://ichwanmuis.com>) ada lima fungsi keluarga yaitu:

1. Fungsi Biologis

Fungsi biologis diantaranya adalah untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, serta memelihara dan merawat anggota keluarga.

2. Fungsi Psikologis

Fungsi psikologis yaitu memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian di antara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga serta memberikan identitas keluarga.

3. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi yaitu membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

4. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi juga dibutuhkan dalam suatu keluarga, yaitu dengan mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang (pendidikan, jaminan hari tua).

5. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan dibutuhkan dalam suatu keluarga salah satunya karena berhubungan dengan fungsi biologis. Fungsi pendidikan tersebut yaitu dengan menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, selanjutnya adalah mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa, serta mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

Ditinjau dari segi kesehatan jiwa, suami istri yang terikat dalam suatu pernikahan tidak akan mendapatkan kebahagiaan apabila pernikahan itu hanya berdasarkan pemenuhan kebutuhan biologis dan materi semata tanpa terpenuhinya kebutuhan psikologis, faktor inilah yang merupakan pilar utama bagi stabilitas suatu pernikahan atau rumah tangga. Betapa pentingnya faktor ini bagi pembinaan pernikahan atau keluarga yang sehat dan bahagia menuju keluarga yang *sakinah* (Hawari, 1996:248).

Usaha untuk menimbulkan hubungan psikologis yang nyata bukanlah suatu pekerjaan mudah mengingat individu-individu yang secara fisik tergabung dalam kelompok tersebut memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda. Akan tetapi, dibalik perbedaan tersebut sesungguhnya manusia memiliki sifat *konformitas*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan orang lain dari dirinya. Artinya, seseorang bersedia melakukan suatu bentuk perilaku tertentu yang diinginkan orang lain agar ia dapat diterima dan diakui keberadaannya. Sifat *konformitas* tersebut didasari rasa takut akan celaan dari lingkungannya (Sears et.al, 1985 dalam Hartinah, 2009:33).

Transformasi budaya memang tidak mudah, bahkan tidak mungkin dihindari, sajian budaya yang dikonsumsi dari waktu ke waktu telah menjadi standar nilai bagi masyarakat. Banyak problema keluarga yang muncul disekitar kita umumnya menggambarkan kegelisahan yang diwarnai oleh semakin lunturnya nilai-nilai agama dan budaya masyarakat. Perceraian pasangan suami istri disebabkan oleh masalah intern namun ada pula yang disebabkan oleh faktor dari luar (ekstern). Pada dasarnya masalah-masalah tersebut bisa menjadi bumbu cinta, selama tidak

berlebihan dan ditempatkan secara proporsional. Apabila dilakukan secara berlebihan akan berakibat kerusakan. Dalam usaha untuk menjadi keluarga yang didambakan, maka diperlukan usaha untuk saling melakukan penyesuaian diri, saling berkorban, saling mengerti, dan hal tersebut harus dihayati oleh pasangan suami istri secara baik.

Dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS, masing-masing pasangan memiliki cara-cara tersendiri dalam menjalani kehidupan rumah tangga dimana keduanya saling mengenal dan memahami karakter pasangannya lebih dalam, hal ini merupakan proses kelanjutan dari *ta'aruf* pra menikah. Proses *ta'aruf* pasca menikah merupakan proses pengenalan pasangan di dalam membina rumah tangga, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka peran komunikasi antara pasangan suami istri dalam keluarga adalah sangat penting, karena komunikasi dapat berperan sebagai pencair kebekuan hubungan interaksi pasangan suami istri, meluruskan kesalah pahaman kedua belah pihak yang bertengkar, mencegah timbulnya ketidakpuasan diantara keduanya dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pasangan secara lebih terbuka. Ketidakpuasan dalam menjalani kehidupan rumah inilah yang seringkali menjadi permasalahan. Semua orang pasti ingin puas. Namun kepuasan tidak selalu berarti mendapat apa yang diharapkan. Puas dalam artian umum, adalah perasaan hati seseorang yang merasa senang, karena sesuatu yang menjadi keinginannya tercapai. Pasangan suami istri dalam rumah tangga Islam hendaknya sama-sama meyakini bahwa memberikan sesuatu kepada pasangan hidupnya merupakan pangkal kebahagiaan.

Pernyataan ini didukung oleh penganut Struktural Fungsional, dimana model ini berasumsi bahwa anggota-anggota kelompok akan mendapatkan kepuasan apabila kelompok berproses menuju tujuannya. Lebih lanjut Talcoot Parsons mengemukakan empat hal penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai suatu tujuan bersama, yaitu:

- a. *Adaptation* adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Dalam kerangka pikir penelitian ini, menjalani kehidupan rumah tangga diperlukan berbagai proses penyesuaian dalam hal karakter dan sifat masing-masing pasangan, interaksi dan komunikasi dalam berkeluarga sehingga proses *ta'aruf* pasca menikah dapat berjalan baik.
- b. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), suatu pencapaian tujuan ketika hambatan muncul sebelum tujuan tercapai. Dalam proses *ta'aruf* pasca menikah interaksi pasangan suami istri baik dalam mengenal dan memahami pasangan serta menjalin hubungan dengan keluarga besar haruslah berjalan baik dan lancar agar tujuan untuk membentuk keluarga *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah* dapat tercapai.
- c. *Integration (Integrasi)*, sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Kelompok harus dapat mengkoordinasikan serta menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada. Oleh sebab itu pasangan suami istri dalam menghadapi permasalahan rumah tangga

biasanya dibantu oleh penyelesaiannya oleh pihak ketiga seperti keluarga, maupun dari tokoh yang mengenal keduanya dengan baik yaitu *murobbi*.

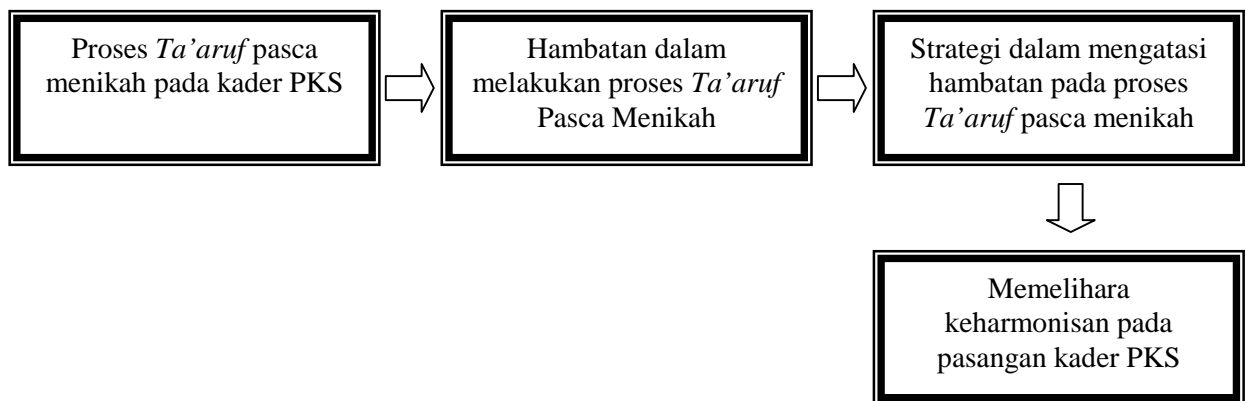
- d. *Latency* (Pemeliharaan Pola), mempertahankan pola-pola di dalam menghadapi tekanan-tekanan yang berlawanan, kelompok harus dapat mempertahankan prosedur-prosedur yang menguatkan hubungan anggotanya (Soekanto, 1993).

Skema AGIL digunakan dalam empat sistem tindakan yaitu: Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi untuk pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Yuliana, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka bagan kerangka pikir dapat diformulasikan sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan Pendekatan Parsons Tentang Tindakan Sosial



III. METODE PENELITIAN

B. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nasir (1988:63) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia. Suatu objek, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa. Menurut Lexy Moleong (1989:6) bahwa tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif ialah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan menggunakan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Menurut Iskandar (2008:191), ciri-ciri utama penelitian deskriptif kualitatif adalah (1) peneliti terlibat secara langsung dengan setting sosial penelitian, (2) bersifat deskriptif, (3) menekankan makna proses dari pada hasil penelitian, (4) menggunakan pendekatan analisis induktif dan (5) peneliti merupakan instrumen utama.

Menurut Iqbal (2002:22), metode penelitian deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu. Adapun tujuan metode deskriptif adalah:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka tipe penelitian deskriptif kualitatif dianggap relevan untuk dipakai dalam penelitian ini, karena diharapkan dapat menggambarkan keadaan yang ada pada masa sekarang berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis memberikan gambaran yang jelas tentang proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sangat penting adanya fokus penelitian. Fokus penelitian memberikan batasan dalam studi dan batasan pengumpulan data, sehingga dalam pembatasan ini peneliti akan fokus memahami masalah-masalah

yang menjadi tujuan penelitian. Oleh sebab itu menurut Iqbal (2002:24) penetapan fokus penelitian memiliki dua tujuan, yaitu:

1. Penetapan fokus penelitian untuk membatasi studi, bahwa dengan adanya fokus penelitian, tempat penelitian menjadi layak, sekaligus membatasi penelitian pada kategori yang mengandung data atau informasi dari kategori-kategori tersebut.
2. Penetapan fokus penelitian secara efektif untuk menentukan kriteria sumber informasi dalam menjangkau informasi yang mengalir masuk, agar temuannya memiliki arti dan nilai yang strategis bagi informan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS meliputi: (a) Penyesuaian terhadap karakter masing-masing pasangan, (b) Kiat-kiat dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, (c) Intensitas pertemuan antar pasangan, (d) Membangun komunikasi antar pasangan, (e) Kerjasama antar pasangan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, (f) Penyatuan pola pikir antar pasangan, (g) Keseimbangan antara hak dan kewajiban suami isteri, (h) Penerimaan keluarga besar kedua belah pihak, (i) Pola interaksi mertua terhadap menantu, (j) Strategi menciptakan keharmonisan rumah tangga, (k) Peran *murabbi* dan struktur Partai Keadilan Sejahtera dalam pelestarian harmonisasi keluarga kader, (l) Alasan individu dalam memilih proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga.

2. Hambatan dan strategi yang dihadapi dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS yang meliputi : (a) Karakter yang berbeda antar pasangan, (b) Pola komunikasi yang berbeda antar pasangan, (c) Membangun hubungan dengan keluarga besar kedua belah pihak.

C. Penentuan Informan

Menurut Lexy Moleong (1989:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Dalam penelitian ini, penentuan informan ditentukan melalui teknik bola salju (*Snowball Sampling*), dari sample awal kemudian bergulir dan menggelinding kepada sampel lanjutan sehingga segenap karakteristik, elemen yang diperlukan, diperoleh data informan lanjutan dapat dijajaki kemungkinannya dengan meminta petunjuk, atau saran dari informan awal, sehingga menjamin validitas data yang diperoleh. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan kriteria:

1. Pasangan suami istri yang merupakan kader PKS yang menikah melalui proses *ta'aruf*.
2. Pasangan suami istri yang menetap di lokasi penelitian yang telah dipilih oleh peneliti.
3. Pasangan suami istri yang mempunyai banyak waktu dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
4. Pasangan suami istri yang usia pernikahannya kurang dari sepuluh tahun.

Lebih lanjut akan dijelaskan dalam tabel berikut mengenai kriteria umum informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Umum Informan 1

Identitas Informan	Pihak Suami	Pihak Istri
Tempat /Tanggal Lahir	Panutan, 29 September 1979	Bandar Lampung, 26 Oktober 1977
Usia Pernikahan	1 tahun	1 tahun
Tanggal Masuk ke dalam PKS	12 Maret 2005	20 Januari 2003
Jabatan Struktural dalam Partai	Anggota Kader Pemula	Anggota Kader Pemula

Tabel 2. Kriteria Umum Informan 2

Identitas Informan	Pihak Suami	Pihak Istri
Tempat/ Tanggal Lahir	Jakarta, 5 April 1978	Bandar Lampung, 27 Agustus 1976
Usia Pernikahan	4 tahun	4 tahun
Tanggal Masuk ke dalam PKS	3 Juli 2004	28 Januari 2001
Jabatan Struktural dalam Partai	Ketua Bidang Olahraga dan Anggota Kepanduan DPD (Bandar Lampung)	Anggota Bidang Kesra DPC Rajabasa

Tabel 3. Kriteria Umum Informan 3

Identitas Informan	Pihak Suami	Pihak Istri
Tempat/ Tanggal Lahir	Bandar Lampung, 27 Maret 1981	Podomoro, 3 Mei 1983
Usia Pernikahan	5 tahun	5 tahun
Tanggal Masuk ke dalam Partai	4 Februari 2005	20 Agustus 2004
Jabatan Struktural dalam Partai	Anggota Kader Inti	Anggota Kader Pendukung

Tabel 4. Kriteria Umum Informan 4

Identitas Informan	Pihak Suami	Pihak Istri
Tempat/ Tanggal Lahir	Padang, 10 Oktober 1974	Bandar Lampung, 17 Januari 1973
Usia Pernikahan	9 tahun	9 tahun
Tanggal Masuk ke dalam Partai	3 Maret 1999	25 April 2000
Jabatan Struktural dalam Partai	Anggota Kader Inti	Anggota Bidang Kewanitaan DPC Gedung Meneng

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini, berada di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Alasan penulis melakukan penelitian di Kelurahan Gedong Ai, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung karena di lokasi ini banyak kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Dalam hal ini, Partai Keadilan Sejahtera telah memberikan konsep atau format pernikahan kader PKS dalam menggunakan proses *ta'aruf* pra nikah dan pasca menikah bagi para kadernya dalam membentuk keluarga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai salah satu bagian penelitian merupakan unsur yang sangat penting digunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*Indepth interview*) yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian. Wawancara

mendalam ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dilakukan melalui berbincang-bincang secara langsung atau berhadapan muka dengan yang diwawancarai.

2. Studi Pustaka

Yaitu mengumpulkan data dengan cara mempelajari buku-buku dan literatur yang diperlukan, yaitu berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku-buku (Menjadi Pengantin Sepanjang Masa-Syaikh Fuad Shalih, Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman-Rusli Amin, Sakinah Bersamamu-Asma Nadia, Muhasabah Cinta Seorang Istri-Asma Nadia, Baarakallaahu Laka Bahagianya Merayakan Cinta-Salim A. Filah, Pernikahan Islami-M. Ali Ash Shobuni, Menjaga Keutuhan Rumah Tangga-Almaududi, Kiat Mencapai Keharmonisan Rumah Tangga-Muhammad Ahmad Abdul Jawwad, Panduan Pernikahan Kader Partai Keadilan Sejahtera, Format Kurikulum Pendidikan Tarbiyah Aliyah (Pendidikan Keluarga) dan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data deskripsi kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

Analisa data kualitatif menurut Milles dan Huberman (1992:16-19) meliputi tiga komponen analisa yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkat menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi Data*)

Mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Gedong Air

Sejarah berdirinya Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung yaitu di mulai pada zaman penjajahan Hindia Belanda. Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung merupakan daerah perkebunan karet *Reber Ondermaideling* Langkapura yang dikuasai oleh tuan tanah (*Eigendom*) Baar Vander Rijn, hanya sebagian kecil yang dimiliki oleh penduduk pribumi yang merupakan tanah adat.

Tahun 1913 para pemuka adat pribumi Bapak Hi. Abdoel Moetholib, Bapak Permata Intan, Bapak Mohammad Moesa dan Bapak Abdoel Syukur (Patih) bersama pemuka masyarakat dan pemuka agama mengadakan musyawarah mufakat untuk mendirikan sebuah kampung yang diberi nama Gedoeng Ratoe.

Tahun 1920 pada lokasi tanah *Eigendom* di tepi jalan Wg Van Gedong Tataan Naar Tanjung Karang, dibangun sebuah gedong penampungan atau pembagian air bersih (Ledeng) oleh Belanda. Pada saat pelaksanaan kerja pembuatan Gedong tersebut para pekerja senantiasa menyebutkan tempat bekerja di Gedong Air yang selanjutnya berkembang kemasyarakat lainnya, sehingga nama Gedoeng Rotoe menghilang dan berubah menjadi Gedong Air.

Status kependudukan Kampung Gedong Air pada saat itu masih terbagi 3, yaitu:

1. Kampung Segala Mider
2. Kampung Sukajawa (Kelenong)
3. Langkapura (Perkebunan)

Menjelang pemilu 1955 saat mengadakan pendaftaran mata pilih banyak mengalami kendala, tetapi setelah selesai pemilu Kampung Gedong Air diusulkan kepada Pemerintah Kota Praja Tanjung Karang-Teluk Betung untuk dapat berdiri sendiri, sehingga pada tahun 1956 disahkan menjadi status Susukan saja yaitu Susukan Gedong Air sebagai pemekaran dari Kampung Segala Mider, dimana Bapak Hi. Muh. Moesa ditetapkan sebagai Kepala Susukan.

Tahun 1966 Bapak Hi. Muh. Moesa mengundurkan diri dan sebagai Pjs Kepala Susukan dijabat oleh Bapak M. Arsyad. Setelah itu pada tahun 1967 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa yang terpilih pada saat itu adalah Bapak Peltu TNI AD M. Yatiman sebagai Kepala Desa.

B. Kondisi Geografis Kelurahan Gedong Air

Daerah Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung merupakan desa atau kelurahan dengan kondisi yang secara fisik dapat dikatakan tertata rapi dan dengan kondisi jalan yang hampir semuanya diaspal. Kelurahan Gedong Air memiliki luas wilayah sekitar 120 Ha yang terletak 1 Km dan terletak pada ketinggian 100 m dari permukaan laut.

Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Segalamider
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukadanaham
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Susunan Baru
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sukajawa

Jarak yang ditempuh dari Pusat Pemerintah :

1. Jarak dari Pusat Pemerintah Kecamatan : 0 Km
2. Jarak dari Pusat Pemerintah Kota : \pm 5 Km
3. Jarak dari Pusat Pemerintah Provinsi : \pm 8 Km

Secara geografis Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung merupakan daerah dataran dengan sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk pemukiman atau perumahan.

C. Kondisi Pemerintahan Kelurahan Gedong Air

Pemerintahan Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung dalam melaksanakan tugas pemerintahan, Lurah di bantu oleh 1 orang Sekretaris, 4 orang Kepala Seksi yaitu ada Seksi Pemberdayaan dan Pelayanan Umum, Seksi Pemberdayaan Masyarakat, Seksi Ketentraman dan Ketertiban serta Seksi Pembangunan. Selain itu Lurah dibantu juga oleh 5 orang Staf Kelurahan dan dibantu oleh 2 orang Kepala Lingkungan serta 39 orang Ketua Rukun Tetangga.

Pergantian periode kepemimpinan Kepala Kelurahan Gedong Air, telah membawa kemajuan di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat terlihat, tepatnya pada tahun 2007 status

Kepala Kelurahan Gedong Air menjadi pimpinan Kepala Kelurahan dan pada periode sekarang ini Kepala Kelurahan Gedong Air beserta stafnya dan masyarakat bekerjasama untuk membangun sarana dan prasarana umum di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung.

D. Demografi Kelurahan Gedong Air

1. Keadaan Penduduk

Penduduk Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung terdiri dari berbagai suku bangsa (heterogen). Berdasarkan data tahun 2009-2010, jumlah penduduk di Kelurahan Gedong Air berkisar 11.974 jiwa, yang terdiri dari 2.750 Kepala Keluarga (KK) dan menurut data monografi Kelurahan Gedong Air bahwa jumlah menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 6.067 jiwa serta jumlah perempuan 5.907 jiwa. Berikut ini jumlah penduduk menurut usia pada tabel 5 :

Tabel 5. Tingkat Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Gedong Air

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	372	347	719
2.	5-6	237	217	454
3.	7-13	711	678	1.389
4.	14-16	281	308	589
5.	17-24	857	854	1.711
6.	25-54	2.993	2.874	5.867
7.	> 55	616	629	1.245
	Jumlah	6.067	5.907	11.974

Sumber : Monografi Kelurahan Gedong Air Tahun 2010

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas, jumlah penduduk yang terbanyak yaitu pada usia 25-54 tahun yang merupakan usia produktif dalam melakukan aktivitas penduduk dan pada usia 17-24 tahun menduduki urutan kedua terbanyak dari komposisi penduduk di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung.

2. Keadaan Sosial Ekonomi

Penduduk di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung bermata pencaharian sangat beragam terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), pedagang, petani, tukang, buruh, pensiunan dan lain-lain. Dari data monografi Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung tahun 2009-2010 diketahui pekerjaan yang paling dominan dari penduduk di Kelurahan Gedong Air adalah pedagang. Data penduduk berdasarkan mata pencaharian secara spesifik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	PNS	324	186	510
2.	ABRI	54	43	97
3.	Pedagang	570	1.732	2.302
4.	Petani	241	84	325
5.	Tukang	63	-	63
6.	Buruh	165	58	223
7.	Pensiunan	180	100	280
8.	Lain-lain	4.470	3.704	8.174
	Jumlah	6.067	5.907	11.974

Sumber : Monografi Kelurahan Gedong Air Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung memiliki mata pencaharian yang sangat beragam dengan jumlah terbesar berada di sektor (lain-lain) yaitu jumlah pekerja laki-laki sebanyak 4.470 dan perempuan sebanyak 3.704. Berdasarkan tabel di atas juga dapat dilihat bahwa komposisi pekerja laki-laki dan perempuan relatif seimbang hal ini ditunjukkan dengan jumlah seluruh penduduk laki-laki yang bermata pencaharian sebanyak 6.067 dan perempuan berjumlah sebanyak 5.907. Data ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung telah mengalami perkembangan budaya dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berkarier.

3. Keadaan Sosial Budaya

Penduduk Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung sangat heterogen karena hampir sebagian besar penduduk memiliki latar belakang agama, suku, budaya dan tingkat pendidikan beragam. Sebagian besar penduduk Kelurahan Gedong Air adalah pemeluk agama Islam. Komposisi jumlah penduduk tahun 2010 berdasarkan agama seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut.

No.	Penduduk Menurut Agama	Jumlah
1.	Islam	10.703 orang
2.	Kristen Protestan	361 orang
3.	Kristen Katolik	492 orang
4.	Hindu	371 orang
5.	Budha	47 orang
6.	Lain-lain	- orang
	Jumlah	11.974 orang

Sumber : Monografi Kelurahan Gedong Air Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keanekaragaman penduduk dapat dilihat dari aspek keagamaan. Kerukunan antar warga terbina dengan baik tanpa adanya kasus-kasus yang ada hubungannya dengan perselisihan antar agama. Mayoritas penduduk di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung beragama Islam yaitu sebanyak 10.703, maka dapat dikatakan semakin besar jumlah penduduk yang beragama Islam di Gedong Air mempunyai kemungkinan banyaknya pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*, dan sebagian besar dari mereka adalah kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

4. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan komposisi penduduk menurut pendidikan, dapat diketahui jumlah penduduk di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), sampai jenjang Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan penduduk sebagai berikut: jumlah sebesar 454 pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), jumlah sebesar 1.389 pada tingkat Sekolah Dasar (SD), jumlah sebesar 589 pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), jumlah sebesar 7.200 pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), jumlah sebesar 1.623 pada tingkat Perguruan Tinggi (PT) dan jumlah sebesar 719 yang belum sekolah. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8 :

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Gedong Air

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana	1.291
2.	Sarjana Muda	332
3.	SLTA	7.200
4.	SLTP	589
5.	Sekolah Dasar	1.389
6.	Taman Kanak-kanak	454
7.	Belum/ Tidak Sekolah	719
	Jumlah	11.974

Sumber : Monografi Kelurahan Gedong Air Tahun 2010

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung mempunyai tingkat pendidikan yang tergolong cukup baik, itu terlihat pada jumlah penduduk dari lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 1.623 orang, jumlah penduduk yang tamat SMA sebanyak 7.200 orang dibandingkan jumlah penduduk yang tamat SMP sebanyak 589 orang, jumlah penduduk yang tamat SD sebanyak 1.389 orang dan jumlah penduduk yang tamat TK 454 orang. Sedangkan yang belum tamat SD atau bahkan tidak sekolah sama sekali masih banyak yang berjumlah 719 orang. Dari tabel di atas juga dapat dianalisis pula bahwa usia menikah di Kelurahan Gedong Air juga tinggi sehingga mempunyai kemungkinan bahwa proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan khususnya pada kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) akan terus berlangsung.

E. Fasilitas Umum di Kelurahan Gedong Air

Fasilitas umum yang ada di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung yang di bangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan penduduk diantaranya adalah sarana peribadatan berupa masjid

sebanyak 9 buah dan mushola sebanyak 5 buah, gereja sebanyak satu buah serta terdapat satu buah vihara. Sekolah Dasar sebanyak 8 buah dan SLTA sebanyak 1 buah. Sarana lainnya berupa sarana kesehatan seperti puskesmas induk sebanyak 1 buah dan 1 buah puskesmas pembantu, posyandu sebanyak 8 buah, dan tersedia BKB sebanyak 1 buah, serta terdapat apotik sebanyak 1 buah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa fasilitas umum yang ada di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung secara umum sudah baik yaitu dengan tersedianya sarana ibadah, pendidikan, dan sarana kesehatan sehingga dapat menunjang kegiatan dan perkembangan penduduk di Kelurahan Gedong Air.

F. Gambaran Umum Partai Keadilan Sejahtera

1. Sejarah Singkat Partai Keadilan Sejahtera

Partai Keadilan (PK) berdiri pada tanggal 20 Juli 1998 dan berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera pada tanggal 20 April 2002 dengan tokoh pendirinya ada 50 orang. PKS merupakan aktualisasi pemahaman Islam para pendirinya, sehingga dalam azasnya PKS mencantumkan Islam sebagai pedoman dasar organisasi. Secara politik PKS sendiri adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Partai Keadilan (PK) yang telah gagal memenuhi *Electoral Tresshold* (batas minimal perolehan suara) sebesar 2% pada Pemilu 1999. Dalam hal ini PKS merupakan penerus Partai Keadilan karena memiliki persamaan tujuan dan cita-cita. Pada tanggal 3 Juli 2003 dihadapan notaris PKS dan PK bergabung menjadi satu kesatuan, dari pihak PK diwakili oleh Dr. Hidayat Nur Wahid selaku

Presiden PK dan dari pihak PKS diwakili oleh Drs. Al Muzzamil Yusuf selaku Ketua Umum PKS, keduanya bersepakat untuk menggabungkan diri dalam sebuah partai yang disepakati bernama Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Secara umum berkaitan dengan cita-cita partai, didirikannya PKS sebagai partai dakwah yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera yang diridhoi Allah SWT dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila (AD-PKS Pasal 5). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut PKS melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Membebaskan bangsa Indonesia dari segala bentuk *kedzhaliman*.
2. Membina masyarakat Indonesia menjadi masyarakat Islam.
3. Mempersiapkan bangsa Indonesia agar mampu menjawab berbagai problema dan tuntutan masa mendatang.
4. Membangun sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
5. Membangun negeri Indonesia yang adil, sejahtera dan berwibawa (AD-PKS Pasal 6).

Visi dan misi dari Partai Keadilan Sejahtera yaitu:

Visi Partai Keadilan Sejahtera:

1. Partai Keadilan Sejahtera merupakan partai dakwah yang memperjuangkan Islam sebagai solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Kekuatan transformatif dari nilai dan ajaran Islam di dalam proses pembangunan kembali umat dan bangsa di berbagai bidang.

3. Kekuatan yang memelopori dan menggalang kerjasama dengan berbagai kekuatan yang secita-cita dalam menegakkan nilai dan sistem Islam yang *rahmatan lil alamin*.
4. *Akselerator* bagi perwujudan masyarakat madani di Indonesia.

Misi Partai Keadilan Sejahtera:

1. Menyebarkan dakwah Islam dan mencetak kader-kadernya sebagai *anashir taghyir* atau sebagai pribadi-pribadi unggulan dalam bingkai ketakwaan.
2. Mengembangkan institusi-institusi kemasyarakatan yang Islami di berbagai bidang sebagai *markaz taghyir* (pusat kebaikan) dan pusat solusi.
3. Membangun opini umum yang Islami dan iklim yang mendukung bagi penerapan ajaran Islam yang solutif dan membawa rahmat.
4. Membangun kesadaran politik masyarakat, melakukan pembelaan, pelayanan dan pemberdayaan hak-hak kewarganegaraannya.
5. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap kekuasaan secara konsisten dan kontinyu dalam bingkai hukum dan etika Islam.
6. Secara aktif melakukan komunikasi, silaturahmi, kerjasama dan *ishlah* dengan berbagai unsur atau kalangan umat Islam untuk terwujudnya *ukhuwah Islamiyah* dan *wihdatul-ummah*, dan dengan berbagai komponen bangsa lainnya untuk memperkokoh kebersamaan dalam merealisasikan agenda reformasi.
7. Ikut memberikan kontribusi positif dalam menegakkan keadilan dan menolak kezhaliman khususnya terhadap negeri-negeri muslim yang tertindas.

Pada tahun 2006 dikeluarkan SK dari Dewan Pengurus Wilayah PKS Lampung berkaitan dengan panduan pernikahan kader PKS. Konsep pernikahan kader PKS yang menggunakan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga merupakan konsep yang hanya berfungsi memfasilitasi para kader yang ingin menerapkan proses pencarian pasangan hidup yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islami dan memberikan pengarahan agar nilai ibadah dari pernikahan terjaga kesucian dan kesakralannya, sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Keputusan dan hasil akhir tergantung sepenuhnya kepada para kader dan keluarganya.

2. Prinsip Kebijakan Dasar Partai Keadilan Sejahtera

Secara umum prinsip kebijakan dasar yang diambil oleh Partai Keadilan Sejahtera terefleksi utuh dalam jati dirinya sebagai partai dakwah. Sedangkan dakwah yang diyakini Partai Keadilan Sejahtera adalah dakwah *rabbaniyah* yang *rahmatan lil'alamin*, yaitu dakwah yang membimbing manusia mengenal Tuhannya dan dakwah yang ditujukan kepada seluruh umat manusia yang membawa solusi bagi permasalahan yang dihadapinya. Hal ini adalah dakwah yang menuju persaudaraan yang adil di kalangan umat manusia, jauh dari bentuk-bentuk *rasialisme* atau *fanatisme* kesukuan, ras, atau *etnisitas*.

Atas dasar itu, maka dakwah menjadi poros utama seluruh gerak partai menjadi karakteristik perilaku para aktivisnya dalam berpolitik. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip yang mencerminkan watak dakwah berikut telah menjadi dasar dan prinsip setiap kebijakan politik dan langkah operasionalnya.

Prinsip Kebijakan Dasar Partai Keadilan Sejahtera adalah:

1. *Al Syumuliyah* (Lengkap dan Integral)

Sesuai dengan karakteristik dakwah Islam yang *syamil*, maka setiap kebijakan partai akan selalu dirumuskan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, memandangnya dari berbagai perspektif, dan mensinkronkan antara satu aspek dengan aspek lainnya.

2. *Al Ishlah* (Reformatif)

Setiap kebijakan, program dan langkah yang ditempuh partai selalu berorientasi pada perbaikan (*ishlah*), baik yang berkaitan dengan perbaikan individu, masyarakat ataupun yang berkaitan dengan perbaikan pemerintahan dan Negara. Dalam rangka meninggikan kalimat Allah, memenangkan Syariat-Nya, dan menegakkan *daulah*-Nya.

3. *Al Syar'iyah* (Konstitusional)

Syariat yang berisi hukum-hukum Allah SWT telah menetapkan hubungan pokok antara manusia terhadap Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan terhadap diri sendiri dan orang lain (*hablun min al nas*). Menjunjung tinggi *syariat*, ketundukan, dan komitmen kepadanya dalam seluruh aspek kehidupan merupakan kewajiban setiap muslim sebagai konsekuensi keimanannya. Komitmen itu wujud dalam bentuk keteguhan (*al istimsak*) kepada *al haq* (kebenaran), bulat hati dan percaya sepenuhnya kepada Islam sebagai ajaran yang lurus dan komprehensif yang harus ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan dengan tetap menjaga fleksibilitas sebagai ciri dari *syariat* Islam serta mempertimbangkan aspek legalitas formal yang tidak bertentangan

dengan *syariat*. Hal ini demi terwujudnya makna kemerdekaan sejati semua peraturan yang ada dalam Al Quran dan As Sunnah menjadi dasar konstitusi bagi seluruh kebijakan, program dan perilaku politik. Sebab kemandirian referensi *syariat* pada kekuasaan Negara dan penegak hukum memberikan jaminan penting dalam merealisasikan amanah dan melawan *kedzhaliman*.

4. *Al Wasathiyah* (Moderat)

Masyarakat muslim disebut sebagai masyarakat tengah (*ummatan wasatha*). Simbol moralitas masyarakat Islam tersebut melahirkan perilaku, sikap dan watak yang moderat (*wasathiyah*) dalam sikap dan interaksi muslim dengan berbagai persoalan. *Al Wasathiyah* yang telah menjadi ciri Islam baik dalam aspek-aspek *nazhariyah* (teoritis) dan *amaliyah* (operasional) atau aspek *tarbiyah* (pendidikan) dan *tasyri 'iyah* (perundang-undangan) harus merefleksi pada aspek ideologi ataupun *tashawwur* (persepsi), ibadah yang bersifat ritual, akhlak, adab dan dalam semua kebijakan, program, dan perilaku politik Partai Keadilan Sejahtera. Dalam tataran praktis sikap kemoderatan ini dinyatakan pula dalam penolakannya terhadap segala bentuk *ekstremitas* dan *eksageritas kezhaliman* dan *kebathilan*.

5. *Al Istiqamah* (Komitmen dan Konsisten)

Oleh sebab itu, berpegang teguh kepada ajaran dan aturan Islam merupakan ciri seorang muslim maka komitmen dan konsistensi kepada gerakan Islam harus menjadi inspirasi setiap gerakannya. Konsekuensinya seluruh kebijakan, program, dan langkah-langkah operasional partai harus *istiqamah* (taat asas) pada hukum transenden yang ditemukan dalam keseluruhan tata alamiah dan

dalam keseluruhan proses sejarah. Konsistensi menuntut kontinuitas pada gerakan dalam arti adanya kesinambungan antara kebijakan dan program sebelumnya.

6. *Al numuw wa Al Tathawwur* (Tumbuh dan Berkembang)

Konsistensi yang menjadi watak Partai Keadilan Sejahtera tidak boleh melahirkan stagnan bagi gerakan dan kehilangan kreatifitasnya yang orisinal. Oleh sebab itu, prinsip *Al numuw wa Al Tathawwur* (pertumbuhan yang bersifat vertikal dan perkembangan yang bersifat horizontal) harus menjadi prinsip gerakannya dengan tetap mengacu kepada kaidah yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, partai dalam kebijakan, program dan langkah-langkah operasionalnya harus tetap konsern kepada pengembangan potensi SDM hingga mampu melakukan ekselarasi mobilitas vertikal dan perluasan mobilitas horizontal.

7. *Al Tadaruj wa Al Tawazun* (Bertahap, Seimbang dan Proporsional)

Pertumbuhan dan perkembangan gerakan dakwah partai harus dilalui secara bertahap dan proporsional, sesuai dengan *sunnatullah* yang berlaku di dunia ini. Seluruh sistem Islam berdiri di atas landasan kebertahapan dan keseimbangan. Kebertahapan dan keseimbangan merupakan tata alamiah yang tidak akan mengalami perubahan. Manusia secara fitrah tercipta dalam kebertahapan dan keseimbangan yang nyata. Dalam hal ini, semua tindakan manusia, lebih-lebih tindakan politik, yang berupaya memisahkan diri dari kebertahapan, keserasian dan keseimbangan akan berakibat pada kehancuran yang karenanya dapat dikategorikaan sebagai kejahatan bagi kemanusiaan.

Oleh sebab itu, kebertahanan dan keseimbangan (*tadarruj dan tawazun*) harus melekat dalam seluruh kiprah partai, baik dalam kiprah individu fungsionaris dan pendukungnya ataupun kiprah kolektifnya.

8. *Al Awlawiyat wa Al Mashlahah* (Skala Prioritas dan Prioritas Kemanfaatan)

Efektivitas sebuah gerakan salah satunya ditentukan oleh kemampuan gerakan tersebut dalam menentukan prioritas langkah dan kebijakannya. Prinsip *Al Awlawiyat* dalam gerakan pada hakikatnya refleksi dari budaya berpikir strategis. Oleh sebab itu, kebijakan dan program serta langkah-langkah operasionalnya didasarkan kepada visi dan misi partai. Prinsip *Al Awlawiyat* dapat melahirkan efisiensi dan efektifitas gerakan. Partai Keadilan Sejahtera yakin bahwa sebaik-baik muslim adalah yang paling bermanfaat bagi kepentingan manusia. Pada hakikatnya masalah umat menjadi dasar dan prinsip dalam kebijakan program dan langkah-langkah operasionalnya. Kepentingan umat selalu menjadi pertimbangan dan prioritas, baik dalam kebijakan ataupun dalam sikap dan operasional harus selalu memiliki keberpihakan yang jelas terhadap kepentingan umat. Kepentingan umat harus diletakkan di atas kepentingan kelompok dan individu.

9. *Al Hulul* (Solusi)

Partai Keadilan Sejahtera sesuai dengan namanya, memperjuangkan aspek-aspek yang tidak hanya berhenti pada janji, teori maupun kegiatan yang tidak dirasakan manfaatnya oleh umat. Keadilan dan kesejahteraan haruslah diperjuangkan dengan *ihsan* dan *itqon* (profesional), itulah yang mengharuskan partai dan aktivisnya mengarahkan aktivitas dan program partai

untuk menjadi solusi dan merealisasikannya di setiap aktivitas yang mereka tempuh.

10. *Al Mustaqbaliyah* (Orientasi Masa Depan)

Pada kenyataannya tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini dan masa depan) merupakan realitas yang saling berhubungan. Disadari, sasaran dakwah yang akan diwujudkan merupakan sasaran besar, yaitu tegaknya agama Allah di bumi yang menyebarkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, yang bisa jadi yang akan menikmati keberhasilannya adalah generasi mendatang. Oleh karena itu, setiap kebijakan yang diambil dan program-program yang dicanangkan mengaitkan ketiga dimensi waktu tersebut. Masa lalu sebagai pelajaran, masa kini sebagai realitas, dan masa depan sebagai harapan. Dalam hal ini, sangat bijak kalau kebijakan, program dan langkah-langkah yang ditempuh tidak mengesampingkan ketiga dimensi waktu tersebut dan selalu berorientasi pada masa depan, tidak hanya memikirkan nasib di masa sekarang ini.

11. *Al Alamiyah* (Bagian dari Dakwah Sedunia)

Pada hakikatnya gerakan dakwah Islam baik tujuan ataupun sasaran yang akan dicapai, bersifat *alamiyah* (mendunia) sejalan dengan universalitas Islam. Hal itu telah menjadi *sunnatudda'wah* atau karakter dakwah. Ia merupakan aktivitas yang tidak mengenal batas etnisitas, Negara, atau daerah tertentu. Kenyataan itu menegaskan bahwa eksistensi dakwah merupakan bagian dari dakwah *alamiyah*. Oleh sebab itu prinsip kebijakan dakwah tidak lepas dari kebijakan dan gerakan dakwah sedunia. Hal tersebut juga menjadi prinsip

kebijakan dasar Partai Keadilan Sejahtera tanpa memarginalkan persoalan khas wilayah (www.pk-sejahtera.org).

3. Strukur Organisasi Partai Keadilan Sejahtera

Dalam menjalankan roda organisasi dan aktivitasnya yang dikendalikan oleh Dewan Pimpinan Pusat PKS (*central board*) yang berpusat di Jalan Mampang Prapatan Raya No. 98 D-E-F Jakarta Selatan, dan dikelola secara *full time*. Selain itu ada Dewan Pengurus Wilayah (*regional board*) dan Dewan Pengurus Daerah (*distric board*) yang mengelola wilayah sesuai dengan kebijakannya masing-masing. Didalam PKS terdapat piagam deklarasi, visi dan misi, Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART), Kebijakan Dasar Partai serta peraturan-peraturan lainnya yang mengikat setiap anggota partai.

Seluruh kegiatan yang ada di dalam PKS dikendalikan oleh DPP yang berada di Jakarta, sementara ditingkat Provinsi PKS memiliki kepengurusan yaitu Dewan Pengurus Wilayah (DPW) yang berjumlah 30 dimana setiap Provinsi memiliki 1 DPW, namun belum semua Provinsi memiliki kepengurusan wilayah terlebih untuk wilayah-wilayah yang baru melakukan pemekaran.

Struktur DPP PKS bentuknya seperti Negara dimana ada Presiden partai yang membawahi bidang-bidang yang ada dalam partai tersebut, setiap bidang membawahi Departemen-departemen yang dipimpin oleh Menteri-menteri dan perangkatnya. Strukur Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS lebih sederhana dibandingkan dengan kepengurusan pusat. Selain DPP sebagai lembaga tertinggi partai, PKS memiliki lembaga tinggi lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Ketua Majelis Syuro
2. Ketua Dewan Syari'ah Pusat
3. Ketua Dewan Majelis Pertimbangan Pusat
4. Ketua DPP PKS/ Presiden Partai
5. Sekretaris Jenderal
6. Bendahara Umum
7. Ketua Badan PKS

V. PROSES TA'ARUF PASCA MENIKAH PADA PASANGAN KADER PKS, HAMBATAN YANG DIHADAPI DAN STRATEGI PENYELESAIAN MASALAH

Proses *ta'aruf* pasca menikah adalah proses untuk saling mengenali diri masing-masing pasangan, keluarga besar kedua belah pihak dan juga lingkungan sosialnya. Proses *ta'aruf* pasca menikah lebih berorientasi untuk memberikan perawatan terhadap kasih sayang antara suami dan istri. Proses *ta'aruf* pasca menikah telah mempertemukan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk rumah tangga, yang dalam hal ini keduanya memiliki perbedaan-perbedaan diantara keduanya. Oleh sebab itu, di dalam proses *ta'aruf* pasca menikah diperlukan adanya penyesuaian antara suami dan istri untuk bisa saling mengenal masing-masing pasangan lebih dalam lagi. Selain itu, pasangan suami istri harus dapat *berta'aruf* dengan lingkungan sekitar dan keluarga besar kedua belah pihak. Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis serta menurut tata aturan yang telah diterapkan dalam metode penelitian.

A. Proses Ta'aruf Pasca Menikah pada Pasangan Kader PKS

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan manusia pun diciptakan untuk hidup berpasangan-pasangan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan, dan bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga. Sementara dalam perspektif Islam, melihat ketertarikan manusia

terhadap manusia lain dalam rangka mengaplikasikan konsep *hablumminannas* dalam realitas, sehingga dapat memakmurkan bumi ini sebagai wujud pengabdianya kepada Allah SWT tidak terputus.

Hal ini sesuai dengan *gharizah fithriyyah* (naluri) pada manusia, dimana antara lawan jenisnya saling membutuhkan untuk menumpahkan rasa kasih sayang, dan sekaligus sebagai realisasi penyaluran kebutuhan biologisnya. Untuk mengarah kepada tujuan ini, maka manusia tertarik untuk mengenali lebih jauh orang lain sehingga merasa ada kesesuaian dan kepuasan dalam membentuk ikatan pernikahan (<http://safwankita.wordpress.com/2010/05/14/konsep-taaruf-/>).

Konsep *ta'aruf* adalah suatu pendekatan hubungan yang dilakukan manusia untuk saling kenal mengenal. Konsep *ta'aruf* merupakan suatu proses perkenalan antara dua insan yang di bingkai dengan akhlak yang benar, yang di dalamnya ada aturan main yang melindungi kedua pihak dari pelanggaran berperilaku atau maksiat.

Analogi konteks ini, merupakan suatu jalan yang ditempuh manusia dalam upaya saling kenal mengenal antara sama lain sebelum menikah dan dilanjutkan setelah menikah. Kebermaknaan konsep *ta'aruf* dalam ajaran agama Islam diawali dengan usaha saling mengenal antar satu sama lain, meskipun berbeda bahasa, suku, dan bangsa.

Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha dan dorongan untuk saling mengenal diri pribadi masing-masing pasangan, saling berinteraksi, berkomunikasi dan membentuk pergaulan diantara sesama dan hal ini adalah usaha konsep *ta'aruf* dalam berbagai dimensi pengertian, baik dalam memperkokoh ikatan

persaudaraan antar manusia, membentuk tali silaturahmi, maupun dalam membina hubungan erat antara suami dan istri dalam membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *wa rahmah*. Metode aplikasi konsep *ta'aruf* yang digariskan Islam, tentu saja melalui jalan yang benar dan lurus yang berlandaskan pada sikap hidup, perilaku dan tindakan yang baik dan mulia (*akhlakul karimah*) dan aplikasi konsep *ta'aruf* akan sangat memainkan peranan penting dalam kehidupan pribadi muslim sehingga, kesimpulan akhir yang diambil masing-masing pihak dapat dijadikan *key word* dalam perjalanan kehidupan keluarga ke depan.

Melalui aplikasi konsep *ta'aruf* yang benar sesuai anjuran Islam diharapkan manusia dapat menggapai suatu pengertian bahwa perkawinan adalah benar-benar suatu ikatan suci dalam mengembangkan kehidupan umat manusia di permukaan bumi ini. Selain itu juga memberikan pemahaman pada masing-masing pasangan untuk memahami, menilai, dan menganalisis secara objektif dan subjektif sehingga, kesiapan untuk menerima pasangan menjadi pilihan yang tepat. Proses perkenalan yang dilakukan sebetulnya bertujuan untuk saling mengetahui sejauhmana kesungguhan niat masing-masing pihak untuk berkeluarga, mengenal kepribadian antar pasangan dan menjaga hubungan persaudaraan di antara sesama muslim. Karena itu, nilai-nilai *ta'aruf* yang berlandaskan pada konteks ajaran Islam akan membuka wacana dan wawasan baru bagi setiap pasangan bahwa perkawinan bukanlah kehidupan sesaat, namun kehidupan yang penuh tanggung jawab selama-lamanya

1. Proses Ta'aruf Suami-Istri

Proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera lebih berorientasi untuk memberikan perawatan terhadap kasih sayang antara suami dan istri, untuk membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* yang melalui serangkaian usaha dalam menyatukan keduanya menjadi satu kepaduan yang saling melengkapi dan menerima serta menghargai satu sama lainnya. Berikut ini akan disajikan unsur-unsur yang ada dalam proses *ta'aruf* pasca menikah antara suami dan istri dalam membina rumah tangga yang Islami yaitu sebagai berikut :

a. Kemampuan Menyesuaikan Karakter Pasangan

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan manusia pun diciptakan untuk hidup berpasangan-pasangan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan. Fitrah manusia sebagai makhluk sosial dimana tidak dapat hidup sendirian akan mendorongnya untuk mencari seorang pasangan dalam proses kehidupannya dan membentuk sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri dimana dari sana lahir anak, cucu sebagai generasi penerus. Pembentukan sebuah keluarga tentu akan diawali dengan pernikahan, karena hubungan antara laki-laki dan perempuan telah diatur dalam suatu norma pernikahan. Melalui pernikahan manusia dapat menemukan makna hidupnya dimana seseorang lebih mengetahui dan memahami hakikat kehidupan beserta hak, kewajiban dan perannya baik secara pribadi maupun secara sosial ditengah-tengah masyarakat.

Pernikahan pada umumnya diawali dengan bagaimana pemilihan pasangan hidup yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Pernikahan di dalam ajaran Islam berada pada tempat yang tinggi dan mulia, karena itu Islam menganjurkan agar pernikahan dipersiapkan secara matang, sebab pernikahan bukan hanya mengesahkan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan atau memuaskan kebutuhan biologis semata-mata. Namun pernikahan memiliki arti yang luas, tinggi dan mulia serta dari pernikahan ini akan lahir generasi penerus, baik buruknya perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh peristiwa yang dimulai dalam pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan yang sakral serta menjadi dambaan dan harapan hampir setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah keluarga yang Islami, dan diawali dengan proses yang dianjurkan dalam *syariat* Islam dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu melalui proses *ta'aruf*.

Pernikahan itu sendiri merupakan suatu ikatan suci yang menyatukan dua insan manusia untuk saling memahami dan mengetahui masing-masing perannya dalam membentuk suatu rumah tangga atau keluarga yang berlandaskan kaidah Islam. Perkenalan lebih lanjut dan pacaran setelah menikah itulah hakekat dari proses *ta'aruf* yang membedakannya dengan proses pacaran. Dalam Islam pernikahan bukan sekadar melengkapi fitrah sebagai manusia, tetapi terwujudnya cita-cita besar membangun peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Cita-cita besar ini harus diawali dengan terbentuknya pribadi-pribadi yang mengenal dirinya. Mengetahui bahwa ia membutuhkan orang lain untuk mengisi kekurangannya dan melengkapi dirinya sebagai seorang manusia. “Dan segala sesuatu Kami ciptakan

berpasang-pasangan agar kamu mengingat (Kebesaran Allah)” (Adz-Dzariyat 51:49).

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari keempat informan pasangan suami istri yang merupakan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menyesuaikan karakter masing-masing pasangan pasca menikah memiliki jawaban yang beragam dan pada dasarnya memiliki makna yang sama dan sangat unik karena dari penuturan informan Syiva, Fadilah dan informan Habibah terdapat beberapa kesamaan mengenai penyesuaian karakter masing-masing pasangan serta hambatan dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan tersebut dalam menyesuaikan karakter pasangan yang berbeda. Ketiga informan ini dalam menyesuaikan karakter pasangannya yaitu dengan memahami bahasa tubuh maupun sifat dari suaminya.

Ketika sudah berkomitmen untuk saling membina rumah tangga bersama dengan suaminya, Syiva mengaku bahwa banyak hal yang ia dapatkan dan banyak hal yang perlu ia pelajari dari lingkungan yang baru maupun dari karakter suaminya. Ketika ditanya tentang penyesuaiannya terhadap karakter suami, informan Syiva menuturkan bahwa:

“Penyesuaian saya dalam memahami karakter suami cukup mengalami hambatan. Saya dan suami sama-sama pemalu, namun saya tanamkan pada diri saya bahwa setelah menikah itu harus saling jujur dan tidak boleh sungkan karena hal ini akan menghambat hubungan rumah tangga kami. Setelah satu tahun lebih saya membina rumah tangga bersama suami, saya menemukan sifat positif dan negatif suami namun semuanya itu adalah pelengkap dari perjalanan rumah tangga kami. Saya mencoba untuk memahaminya dari sifatnya yang pendiam dimana saya belajar dari bahasa tubuhnya, seperti ketika ia sedang ada masalah pasti akan terlihat murung dan sedikit bicara kalau sedang diajak berbicara, strategi saya dalam mengatasi hambatan dalam menyesuaikan karakter suami yaitu saling mengimbangi, berusaha untuk mengendalikan keinginan kita dan

sabar dalam memahami karakter suami. Karena bagaimanapun manusia itu memiliki karakter tersendiri dimana semuanya itu dapat kita pahami melalui proses belajar untuk dapat mengenalnya lebih dalam lagi”

Hal tersebut diperkuat juga oleh penuturan informan Fadilah mengenai penyesuaian karakter pasangan pasca menikah, informan Fadilah menjelaskan bahwa:

“Pernikahan itu mempertemukan dua karakter yang berbeda seperti langit dan bumi, maka penyesuaian saya terhadap karakter suami melalui pemahaman bahasa tubuh dan kebiasaan dari suami dan penyesuaian saya dapat dibilang lancar-lancar saja. Bagi saya mencintai pasangan berarti menerima, tidak hanya kebaikan tetapi juga sisi lain dari suami yang mungkin tidak sesuai keinginan termasuk karakter yang berbeda. Pertamanya saya merasa canggung dengan suami namun seiring berjalannya waktu saya dapat menyesuaikan diri dengan karakter suami. Bagi para istri hendaklah sabar dan saling memahami dengan karakter para suami yang mungkin bertolak belakang dari apa yang kita inginkan. Insya Allah dengan kita menjalin komunikasi yang baik dan iklim keterbukaan yang dibangun setahap demi setahap, perbedaan ini akan menimbulkan keindahan didalam rumah tangga”

Jawaban yang hampir sama juga diberikan oleh informan Habibah. Pernikahan mempertemukan dua karakter yang kadang berbeda seperti yang terjadi dalam hubungan informan Habibah dengan suaminya. Ketika ditanya mengenai penyesuaiannya terhadap karakter suaminya, informan Habibah menuturkan bahwa:

“Saya menyesuaikan karakter suami melalui pendekatan dengan melihat sifat-sifat yang ada pada diri suami. Ketika seseorang menikah, itu artinya kita sepakat untuk menjadikan pasangannya sebagai bagian dari hidupnya. Kita perlu menyediakan tempat dalam kehidupannya untuk pasangannya dan tidak bisa lagi bertindak seenak hati, kapan saja, tanpa mempertimbangkan keinginan pasangan namun kita harus bersedia melakukan penyesuaian, karena ada orang lain yang hidup dan tinggal bersama kita dalam membina kehidupan rumah tangga. Setelah menikah, rasanya wajar kalau kita menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan kita pada pasangan. Manusiawi sekali jika seorang suami atau istri kurang berkenan

dengan perilaku pasangannya. Karena manusia di dunia ini tidak ada yang sempurna jadi untuk menyesuaikan perbedaan karakter diantaranya dengan mengenal sifatnya, saling menghargai perbedaan dan saling melengkapi kekurangan masing-masing pasangan kita”

Ketiga informan ini dalam menyesuaikan karakter pasangannya yaitu melalui pemahaman bahasa tubuh maupun sifat dari suaminya. Kemampuan para informan ini dalam memahami bahasa tubuh maupun sifat dari suaminya merupakan langkah lanjutan dari proses *ta'aruf* pra nikah. Didalam proses *ta'aruf* pasca menikah maka pasangan suami istri dapat mengenal lebih dalam lagi terhadap karakter pasangannya. Serta menjalani kehidupan baru bersama pendamping hidup atau menjalani proses *ta'aruf* pasca menikah, dalam hal ini banyak hal baru yang didapatkan dari kebiasaan masing-masing pasangan dan keduanya harus dapat membiasakan diri dengan karakter yang berbeda tersebut. Dengan adanya kemampuan yang baik untuk menyesuaikan diri dengan karakter yang berbeda yang terdapat pada diri masing-masing pasangan, maka keduanya dapat menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat melengkapi keduanya, karena mencintai pasangannya berarti menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan. Kelebihan yang ada pasangan harus diapresiasi secara positif sedangkan, kekurangan yang ada pasangan harus dimaknai sebagai jalan bagi terbukanya cara dalam mendewasakan kehidupan rumah tangga. Hal ini sama dengan penuturan informan Yusuf mengenai penyesuaianya terhadap karakter sang istri, yaitu informan Habibah. Berikut penuturan informan Yusuf :

“Menurut saya ada dua hal yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan di dalam rumah tangga yaitu ta'aruf pasca nikah yang mendalam serta membangun komitmen pernikahan sejak awal. Pertama-tama yang harus saya ingat selalu adalah bahwa proses pernikahan yang

kita lakukan adalah tanpa pacaran. Kemudian setelah menikah diperlukan proses ta'aruf yang lebih mendalam. Dan sebelum pernikahan terjadi, sudah ada kesepakatan bahwa pernikahan ini adalah membentuk rumah tangga sebagai ladang amal atau ladang ibadah. Saya selalu melakukan pengamatan dan saling sharing dengan istri. Penyesuaian terhadap karakter istri bagi saya tidak terlalu sulit karena dari awal saya tekankan pada diri saya dan istri bahwa dalam membina rumah tangga itu diperlukan adanya sikap saling terbuka dan saling menerima kekurangan satu sama lain karena kita dapat hidup bersama karena adanya perbedaan. Saya dan istri memiliki banyak sekali perbedaan karakter. Oleh karena itu diperlukan sikap saling terbuka serta berupaya melakukan sharing untuk dapat saling memahami antara keduanya. Suami istri itu harus saling menghargai dan pengertian serta menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri pasangannya. Kelebihan yang ada pada pasangan harus kita dijadikan sebagai pelengkap dalam rumah tangga dan diapresiasi secara positif sedangkan kekurangan yang ada pada pasangan harus diterima dengan ikhlas serta saling menerima untuk dijadikan ladang pahala serta merupakan jalan untuk mendewasakan kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah”

Penuturan yang sama pada informan Fahri dengan informan Yusuf, bahwa dalam menyesuaikan karakter pasangannya masing-masing yang menekankan bahwa proses *ta'aruf* pasca menikah memerlukan adanya pemahaman yang mendalam serta membangun komitmen pernikahan sejak awal bahwa pernikahan ini adalah untuk ibadah, dimana sebagai ladang pahala antara suami dan istri dalam menjalankan kewajiban dan haknya.

Hal tersebut berbeda dengan penuturan informan pasangan keempat yaitu informan Firdaus dan istrinya Laila yang melakukan penyesuaian terhadap karakter masing-masing pasangan dengan menjalin komunikasi dua arah, dimana keduanya sering banyak bertanya mengenai kesukaan maupun yang tidak disukai oleh masing-masing pasangan.

Keluarga *sakinah mawaddah dan wa rahmah* tidak akan tercapai begitu saja, tanpa ada upaya dari suami dan istri dalam menyesuaikan karakter pasangan pasca menikah baik itu yang menikah melalui proses pacaran ataupun yang tidak melalui proses pacaran yaitu melalui proses *ta'aruf*. Berdasarkan keterangan di atas dan dari berbagai informasi yang berhasil dihimpun selama penelitian bahwa dalam memahami atau menyesuaikan karakter masing-masing pasangan pada proses *ta'aruf* pasca menikah diperlukan adanya sikap terbuka, menerima kekurangan dan menjadikan kelebihan pada pasangan sebagai pelengkap dan diapresiasi secara positif serta mengenali secara utuh pada diri masing-masing pasangan.

Oleh sebab itu *ta'aruf* dalam pengertiannya yang luas dan tidak formal merupakan pekerjaan yang tiada henti dalam mengenal pasangan. Pengenalan yang utuh akan mendorong masing-masing pasangan untuk memberikan penerimaan yang utuh pula. Bahkan lebih dari itu, pengenalan terhadap masing-masing pasangan pada dasarnya merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dirinya secara tepat. *Ta'aruf* yang berorientasi untuk memelihara cinta saat itu pasangan suami istri tidak lagi memiliki pilihan kecuali mempertahankan cinta, bagaimanapun keadaan masing-masing pasangan. Interaksi itu akan semakin terjaga ketika keduanya tidak lagi menyesali kekurangan pada masing-masing pasangan, tetapi berusaha dengan sabar dan penuh kasih sayang untuk menciptakannya. Proses *ta'aruf* pasca menikah lebih berorientasi untuk memberikan perawatan terhadap kasih sayang antara suami dan istri.

Proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yaitu mengenai penyesuaian dalam memahami karakter pasangan suami istri, dapat dilakukan analisa melalui pendekatan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons yaitu *Adaptation* dimana pasangan suami istri menyesuaikan dan belajar mengenali karakter pasangan seperti yang tertulis dalam biodata atau proposal nikah dan dibuktikan dalam perkenalan secara langsung. Adaptasi ini tidak hanya berlangsung pada waktu *ta'aruf* pra nikah namun dilanjutkan pada proses *ta'aruf* pasca menikah sehingga terjadinya perkenalan lebih dalam lagi terhadap karakter masing-masing pasangan suami istri. Dalam suatu interaksi pasangan suami istri yang memiliki latar belakang yang berbeda baik secara kultur, karakter dan gaya hidup maka dapat dipastikan akan mengalami suatu pergesekan nilai dan kebiasaan, sehingga menimbulkan sebuah pertikaian namun itu semua dapat diatasi dengan adanya strategi dari masing-masing pasangan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pada dasarnya kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian terhadap karakter pasangannya akan berbeda-beda, dimana ada individu yang mudah beradaptasi dan dengan cepat mampu menempatkan diri dalam lingkungan yang baru, namun ada juga individu yang memerlukan waktu yang lama untuk dapat beradaptasi dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

b. Kualitas Interaksi

Interaksi pasangan suami dan istri merupakan bagian terpenting dari bangunan rumah tangga. Kualitas interaksi yang baik terwujud dari beberapa hal yaitu intensitas pertemuan, pola interaksi/komunikasi, pola pembagian kerja dan sistem

pengambilan keputusan dalam keluarga serta keseimbangan dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai suami dan istri. Lebih lanjut akan dijelaskan dibawah ini mengenai komponen-komponen tersebut:

1. Intensitas Pertemuan

Intensitas pertemuan pada pasca *ta'aruf* membantu masing-masing pasangan khususnya untuk saling mengenal dan mendekatkan diri dengan pasangan dan akan menciptakan interaksi yang berkualitas. Menikah bukan berarti setiap pasangan harus selalu bersama namun, bukan berarti juga tidak menyempatkan waktu untuk berdua. Dengan adanya waktu bersama maka keduanya dapat memanfaatkannya untuk dapat saling mengenal lebih dalam lagi dan berinteraksi untuk saling mencurahkan rasa kasih sayang diantara keduanya. Pernyataan ini diperkuat oleh informan Yusuf. Lebih lanjut ketika ditanya tentang intensitas pertemuan antara suami dan istri, Yusuf menjelaskan bahwa:

"Menikah bukan berarti saya dan pasangan harus selalu bersama. Namun bukan berarti juga tidak menyempatkan waktu untuk berdua. Dengan adanya waktu bersama ini, saya bisa lebih intim dengan istri. Intensitas pertemuan diantara kami dapat dikatakan berjalan lancar karena saya bekerja sampai setengah hari saja dan hampir 75% waktu saya habiskan bersama keluarga"

Intensitas pertemuan yang terjalin antara informan Yusuf dengan pasangannya dapat dikatakan berjalan lancar dan hal ini juga diakui oleh istrinya, yaitu informan Habibah. Mengenai intensitas pertemuan antara Habibah dengan suaminya, ia menuturkan bahwa intensitas pertemuan antara dirinya dengan suami semuanya berjalan lancar, suami banyak menghabiskan waktunya di rumah

karena di rumah suami juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola bisnis yang sedang ia tekuni bersama sang istri.

Hal yang sama pada informan Idrus bahwa intensitas pertemuan antara dirinya dan istri dapat dikatakan berjalan lancar, dimana keduanya menghabiskan kesehariannya di rumah, karena ia bekerja di rumah begitupun dengan istri yang membantunya dalam menyelesaikan pekerjaan menjahit, selain pekerjaannya sebagai pengrajin hiasan rumah dan hal inipun diakui oleh istrinya, yaitu informan Fadilah. Berikut penuturan informan Fadilah :

“Intensitas pertemuan yang terjalin dengan suami berjalan dengan lancar-lancar saja karena saya dan suami menghabiskan kesehariannya di rumah, hal ini karena pekerjaan kami memang berlokasi di rumah. Suami menjahit baju dirumah begitupun dengan saya sambil membantu suami, saya juga mengasuh anak-anak kami yang masih kecil”

Selain itu, pada informan Firdaus dan istrinya yaitu informan Laila, keduanya mengaku bahwa intensitas pertemuan keduanya berjalan lancar-lancar saja, dimana suami bekerja di Bandar Lampung sehingga tidak mengganggu pertemuan diantara keduanya serta keduanya sering memberi kabar jika suami sedang di kantor. Hal ini penting dilakukan untuk saling mengetahui kondisi masing-masing pasangan, “apa lagi saya sedang hamil tua jadi ketika suami di kantor, maka suami sering menelpon saya menanyakan keadaan saya apakah saya baik-baik saja,” ujarnya sambil tersipu malu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta’aruf* dapat diketahui dari proses wawancara mendalam terlihat bahwa informan Idrus dan istrinya Fadilah, Yusuf dan istrinya Habibah serta informan Firdaus beserta istrinya Laila

memiliki pandangan yang sama mengenai intensitas pertemuan antara suami dan istri. Masing-masing informan ini, semuanya mengatakan bahwa intensitas pertemuan dengan pasangannya dapat dikatakan tidak mengalami hambatan dan semuanya dapat berjalan lancar. Proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera membutuhkan adanya interaksi yang baik antara suami dan istri, diantaranya melalui intensitas pertemuan, karena dengan adanya intensitas yang cukup maka keduanya dapat *berta'aruf* atau dapat saling mengenal lebih baik serta dapat menciptakan hubungan yang harmonis diantara keduanya.

Berbeda dengan penuturan pasangan pertama yaitu pada informan Fahri dan istrinya yaitu informan Syiva, dimana pasangan suami istri ini mengaku bahwa intensitas pertemuannya mengalami sedikit hambatan, dikarenakan faktor pekerjaan sang suami, yaitu informan Fahri dimana lokasi kerjanya yang jauh di daerah Krui, Lampung Barat dengan konsekuensi informan Fahri harus tinggal di Krui dan kembali berkumpul dengan istri dan anaknya pada hari libur saja, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu dan di hari libur lainnya. Oleh sebab itu, untuk mengatasi intensitas pertemuan yang tidak lancar ini maka keduanya menjalin komunikasi yang intensif ketika keduanya bersama-sama, dimana dari kedua belah pihak akan saling menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan aktifitasnya masing-masing. Berikut penuturan informan Fahri :

“Saya merasa intensitas pertemuan kami kurang karena faktor pekerjaan saya yang jauh. Saya kerja di Krui Lampung Barat, jadi saya pulang kerumah pada hari Sabtu dan Minggu, Seninnya saya harus berangkat kerja lagi kecuali kalau hari libur pasti saya habiskan untuk berkumpul dengan keluarga kecil saya. Saya masih ingin berkumpul dengan keluarga tapi ya harus gimana lagi, pekerjaan saya menuntut agar saya bisa bekerja dengan penuh tanggung jawab dan saya berharap istri saya dapat memahaminya”

Pernyataan ini diperkuat oleh penuturan istrinya yaitu informan Syiva. Proses *ta'aruf* pasca menikah yang Syiva jalani bersama suaminya adalah bagaimana keduanya bisa saling mendekatkan satu sama lainnya. Ketika ditanya tentang intensitas pertemuannya dengan suami, Syiva menuturkan bahwa:

“Selama 3 bulan menikah, suami bekerja di Bandar Lampung sedangkan saya bekerja di Lampung Tengah sebagai pegawai penyuluhan hewan ternak dan di Bandar Lampung sebagai tenaga pengajar. Jadi intensitas pertemuan kami hanya 4 hari yaitu dimulai pada hari Kamis sampai Minggu. Namun setelah 3 bulan menikah hingga sekarang suami mendapatkan panggilan kerja di Lampung Barat dengan konsekuensi seminggu 2 kali bertemu, karena jarak tempat kerjanya yang jauh. Untuk mensiasati pertemuan diantara kami yang jarang, jika berkumpul di rumah saya dan suami meningkatkan kualitas pertemuan kami dan jika ada kesempatan bertemu hal-hal apa saja yang mengganjal di hati, kami langsung dibicarakan dan kalau seandainya ada permasalahan diantara kami, maka langsung di selesaikan”

Dalam hal ini, bahwa intensitas pertemuan antara informan Fahri dan istrinya Syiva memiliki kualitas pertemuan yang kurang karena dari pihak suami yang bekerja di luar Bandar Lampung yang menyebabkan keduanya tidak dapat bertemu setiap hari, namun bertemu pada hari libur. Oleh sebab itu, untuk mengatasi intensitas yang tidak lancar, maka keduanya meningkatkan kualitas pertemuan ketika mereka memiliki kesempatan bersama sehingga, dapat menciptakan interaksi yang baik, dimana suami dan istri dapat saling berbagi cerita, tukar pendapat dan lain-lain.

Dengan adanya intensitas pertemuan yang cukup, maka akan menciptakan interaksi yang baik diantara keduanya. Suami dan istri dapat saling mengenal lebih dalam lagi terhadap karakter dari pasangannya, mengingat proses *ta'aruf* pra menikah yang mereka jalani cukup singkat, sehingga mereka tidak begitu baik mengenal pasangannya. Oleh sebab itu, dengan adanya interaksi yang baik, maka

keduanya dapat *berta'aruf* tanpa dibatasi oleh waktu, karena *ta'aruf* terhadap pasangan dapat dilakukan sepanjang hayat, dan dapat menciptakan keharmonisan rumah tangga, karena pada hakikatnya proses *ta'aruf* pasca menikah itu yang lebih penting adalah mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *wa rahmah*.

2. Pola Interaksi/ Komunikasi

Proses *ta'aruf* pasca menikah akan berjalan dengan lancar apabila adanya pola interaksi atau komunikasi yang baik, sehingga suami dan istri bisa saling mengenal siapa diri mereka, apa yang mereka butuhkan dan inginkan, dan bagaimana perasaan mereka. Komunikasi memiliki peran dalam pembinaan kasih sayang, dimana hal ini sangat menentukan suasana keharmonisan keluarga. Kasih sayang pada dasarnya harus dirasakan bukan hanya dikatakan. Oleh karena itu, kasih sayang harus dikomunikasikan melalui berbagai ungkapan baik itu dalam bentuk kata-kata, melalui bahasa tubuh ataupun isyarat-isyarat serta diungkapkan melalui sebuah tindakan, sehingga kasih sayang yang diberikan dapat sampai dan benar-benar dirasakan oleh masing-masing pasangan.

Ketika diwawancarai mengenai cara dalam membangun komunikasi atau dialog yang baik pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera beberapa informan mengaku tidak memiliki masalah dalam membangun komunikasi dengan pasangannya. Informan Idrus, Fadilah, Yusuf, Firdaus dan informan Laila dalam membangun komunikasi dengan pasangannya dapat dikatakan tidak memiliki hambatan dengan pasangannya dan mereka memiliki strategi dalam membangun komunikasi yang baik dengan pasangannya masing-masing.

Informan Idrus mengaku komunikasi yang terjalin dengan istrinya cukup lancar dan dalam membangun komunikasi dengan sang istri yaitu, dengan saling terbuka serta saling memahami kekurangan masing-masing pasangan, dimana informan Idrus merupakan orang yang bertipe pendiam maka untuk melengkapinya sang istri memiliki pola komunikasi yang aktif dengan berinisiatif memulai pembicaraan terlebih dahulu. Hal ini pun diakui oleh informan Fadilah yaitu istri dari informan Idrus yang membenarkan pernyataan suaminya. Berikut penuturan informan Fadilah, ketika ditanya mengenai usaha yang dilakukan dalam membangun komunikasi antar pasangan suami istri, Fadilah menjelaskan bahwa:

“Dalam membangun komunikasi dengan pasangan bagi saya tidak terlalu sulit, kami saling melengkapi dimana suami adalah orang yang pendiam sedangkan saya mengisi kekosongannya dalam berkomunikasi karena saya ini orangnya suka ngobrol ataupun bercerita. Suami mengatakan saya ini orangnya cerewet, dan kiat saya dalam membangun komunikasi dengan suami yang pendiam adalah dengan mengenal dan memahami pola komunikasi suami yang pasif dimana ia akan lebih banyak diam jadi saya yang sering memulai pembicaraan dengan suami serta memahami kebiasaan dan bahasa tubuhnya. Bagaimana pun pemahaman ini akan menciptakan sikap saling pengertian dan menerima secara utuh dan hal ini akan menjadi modal awal dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan pasangan kita”

Oleh sebab itu, informan Fadilah dalam membangun komunikasi dengan suaminya yaitu dengan mengisi kekosongan pada pasangannya yang bertipe pendiam dengan mengenal dan memahami pola komunikasi suami yang pasif, dimana ia akan lebih banyak diam maka informan Fadilah yang sering memulai pembicaraan dengan suaminya serta memahami kebiasaan dan bahasa tubuh dari sang suami. Pemahaman ini akan menumbuhkan sikap saling pengertian dan menerima secara utuh serta hal ini akan menjadi modal awal dalam menciptakan komunikasi atau dialog yang harmonis dengan masing-masing pasangan.

Informan Yusuf juga mengatakan hal yang sama bahwa, dalam membangun komunikasi dengan pasangannya tidak mengalami hambatan, komunikasi yang terjalin dengan pasangannya berjalan cukup lancar. Informan Yusuf dalam membangun komunikasi dengan pasangannya yaitu dengan saling menghargai dan memahami serta kesediaan menyikapi antara keduanya dengan benar. Hal yang sama dengan penuturan dari istrinya, yaitu informan Habibah mengenai komunikasi yang tercipta diantara keduanya. Berikut ini penuturan dari informan Habibah :

“Dalam hal ini saya berusaha memahami suami baik fisik, tabiat, kebiasaan dan berbagai hal yang ada pada diri suami. Baik kelebihan maupun kekurangannya karena dengan pemahaman ini dengan sendirinya akan melahirkan pengertian dan penerimaan secara utuh serta menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi kedua belah pihak. Mengenai hambatan saya dalam menjalin komunikasi dengan suami terkadang masih kurang komunikasi”

Komunikasi yang baik dalam keluarga dimulai dengan pengenalan dan pemahaman masing-masing anggota keluarga. Melalui pemahaman ini dengan sendirinya akan melahirkan pengertian dan penerimaan secara utuh serta menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi atau dialog yang baik antara kedua belah pihak.

Selanjutnya pada informan Firdaus dan istrinya yaitu informan Laila, keduanya mengaku tidak ada masalah dalam membangun komunikasi diantara mereka. Informan Firdaus dan Laila dalam membangun komunikasi diantara keduanya adalah dengan menjadi pasangan yang suka mendengar dan menjadi pasangan yang mau mendengarkan ketika salah satu dari mereka sedang berbicara dan dilakukan dengan tulus, sehingga terwujud komunikasi yang bersifat dua arah dan harmonis antar pasangan suami istri.

Dalam membangun komunikasi dua arah secara timbal balik diperlukan adanya sikap mau didengarkan dan mendengarkan, maka akan terwujud komunikasi yang harmonis antar pasangan suami istri. Hal ini pun, diakui oleh Laila ketika ditanya mengenai bagaimana cara yang ia gunakan dalam membangun komunikasi antara suami dan istri lebih lanjut Laila menuturkan bahwa:

“Dalam membangun komunikasi dengan suami saya tidak mengalami hambatan dikarenakan saya orangnya suka bercerita mungkin dibawa waktu masih gadis saya bekerja sebagai tenaga pengajar untuk anak TK, dan ditambah sekarang saya ikut membantu suami dalam mengajar di rumah belajar yang kami rintis bersama. Suami akan setia mendengarkan ketika saya berbicara dan suami akan memberikan pengarahan bagaimana seharusnya dan saya pun akan mendengarkan ketika ia berbicara, mengingat terkadang pasangan suami istri hanya mau didengarkan. Misalnya suami hanya mau didengar oleh istri jika ia berbicara atau dalam menyampaikan pendapatnya, maka ia akan cenderung tidak serius memperhatikannya dan menganggapnya dengan cuek. Oleh sebab itu dalam membangun komunikasi yang baik saya dan suami saling suka mendengar dan menjadi pasangan yang mau mendengarkan serta dilakukan dengan hati yang ikhlas sehingga hal ini dapat menciptakan komunikasi yang bersifat dua arah dan menjaga hubungan yang harmonis antar pasangan suami istri”

Proses *ta'aruf* pasca menikah akan berjalan dengan lancar apabila adanya komunikasi yang baik sehingga suami dan istri bisa saling mengenal siapa diri mereka, apa yang mereka butuhkan dan diinginkan, dan bagaimana perasaan mereka. Komunikasi tidak hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi juga dalam bentuk isyarat-isyarat yang ditampilkan dalam perubahan fisik. Oleh sebab itu, dalam membangun komunikasi yang baik diantara suami dan istri yaitu dengan mengenal dan memahami perbedaan pola komunikasi diantara keduanya. Ada 4 pola di dalam berkomunikasi yaitu :

1. Pola Pasif
2. Pola Agresif
3. Pola Pasif Agresif
4. Pola Luwes atau Aktif (Amin, 2003:144-158)

Dalam hasil penelitian ini, sebagian informan memiliki pola komunikasi yang pasif dan aktif, seperti pada informan Fahri. Berikut penjelasan informan Fahri tentang komunikasi yang terjalin dengan pasangannya dan bagaimana ia membangun komunikasi dengan istrinya:

“Saya ini adalah tipe orang yang pendiam atau pasif. Jadi saya membangun komunikasi dengan istri diantaranya melalui bahasa tubuh saya, misalnya kalau saya sedang ada masalah pasti saya akan lebih banyak diam dan apabila istri menegor saya, jawaban saya pun singkat. Hambatan yang cukup serius bagi saya adalah membangun komunikasi, rasanya susah untuk memulai pembicaraan, saya merasa malu untuk mengungkapkan perasaan saya kepada istri, mungkin karena saya ini orangnya pendiam. Saya lebih banyak diam, jadi istri yang agresif dalam menjalin komunikasi diantara kami. Saya berusaha untuk menjadi pendengar yang baik dan berusaha untuk menanggapi. Oleh karena itu dibutuhkan adanya komunikasi dua arah dimana harus saling jujur dan terbuka antara suami dan istri untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan diantara keduanya serta dapat saling memahami walaupun secara pola hidup dan karakter begitu berbeda inilah strategi yang saya gunakan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan sang istri. Karena kebahagiaan dan ketentraman dalam membina rumah tangga dapat tercapai salah satunya dengan membangun sebuah komunikasi berdasarkan azas yang adil dan proporsional”

Berdasarkan pemaparan jawaban para informan dapat diketahui bahwa kelima informan, yaitu informan Idrus, Fadilah, Yusuf, Firdaus, dan informan Laila tidak mengalami hambatan dalam membangun komunikasi dengan pasangannya masing-masing. Strategi yang mereka gunakan untuk membangun komunikasi atau dialog yang baik antara suami dan istri pun disesuaikan dengan pola komunikasi dan karakter masing-masing pasangan. Sedangkan pada informan Fahri dan istrinya

yaitu informan Syiva yang merupakan informan pasangan pertama, keduanya mengaku mengalami hambatan di dalam membangun komunikasi dengan pasangannya, dikarenakan informan Fahri yang memiliki pola komunikasi yang pasif sehingga untuk memulai pembicaraan sulit untuk dilakukan.

3. Pola Pembagian Kerja dalam Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Pola pembagian kerja dalam keluarga dilihat melalui beberapa hal yaitu sebagai berikut :

a. Kerjasama Antara Suami dan Istri

Setelah menikah tentunya ada pembagian tugas antara suami dan istri. Siapa yang berperan mengurus pekerjaan rumah tangga? Dengan dialog dan kesepakatan yang dibangun sejak awal, tentunya setiap pasangan tidak akan melemparkan tugas dikemudian hari. Lebih lanjut Yusuf menuturkan bahwa kerjasama yang tercipta antara dirinya dan istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga adalah dengan saling membagi tugas sehingga, masing-masing telah mengetahui tugasnya ataupun kewajibannya. “Selama ini tidak ada masalah yang berarti mengenai kerjasama yang terjalin dengan pihak istri, karena keduanya telah menyadari tugasnya masing-masing”, tuturnya dengan wajah tegas.

Pernyataan dari informan Yusuf di benarkan oleh penuturan dari istrinya, yaitu Habibah. Informan Habibah menjelaskan bahwa :

“Kerjasama diantara kami tercipta dengan baik dimana kami membagi tugas antara saya dan suami. Misalnya suami bekerja di luar rumah sebagai staf di sebuah rumah sakit sedangkan saya mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengurus usaha di rumah. Jika suami di rumah, maka dia akan membantu saya dalam mengurus usaha kami”

Lebih lanjut menurut penuturan informan Fahri dan istrinya sebagai berikut :

“Saya akui bahwa saya tidak bisa total dalam membantu istri dalam urusan rumah tangga, yaitu khususnya dalam membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah karena faktor jarak kantor dengan rumah yang jauh sehingga sewaktu pulang saya merasa badan ini lelah rasanya, paling-paling saya bisanya menggendong anak dan sekedar memotong kuku dan menyuapinya serta mengajaknya berjalan-jalan ketika istri saya sedang sibuk membersihkan rumah”

(Hasil wawancara dengan informan Fahri)

“Kerjasama diantara kami cukup baik, walaupun suami tidak bisa total, suami sering membantu saya dalam mengurus pekerjaan rumah tangga seperti menggendong anak kami ketika saya sibuk di dapur. Sebisa mungkin suami membantu saya dalam mengurus buah hati kami serta mengurus keperluan rumah tangga kami. Kerjasama diantara kami tidak hanya dalam urusan rumah tangga, tapi kerjasama untuk membantu keluarga kami dan berusaha untuk menyenangkan mereka, karena kami sadari, kami tidak akan seperti ini jika tidak ada dukungan dan doa dari mereka”

(Hasil wawancara dengan informan Syiva)

Penjelasan yang diberikan oleh kedelapan informan mengenai kerjasama yang terjalin antara suami dan istri memiliki jawaban yang sama, dimana mereka saling membagi tugas dan saling membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, misalnya dalam membersihkan rumah, mengelola bisnis bersama dan mengurus anak-anak.

Membangun rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* dapat terwujud diantaranya dengan menjalin kerjasama antara suami dan istri. Kerjasama antara suami dan istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga itu penting dilakukan, hal ini menunjukkan adanya kekompakan antara pasangan suami istri.

Keduanya harus dapat saling membantu dan mengisi kekosongan diantara pasangannya serta saling memberi dan menerima dalam menjalin hubungan suami istri.

b. Keseimbangan Antara Hak dan Kewajiban

Dalam kehidupan rumah tangga, Islam mengajarkan keseimbangan sebagai salah satu prinsip yang harus diterapkan oleh pasangan suami istri. Sikap seimbang itu harus terwujud dalam kehidupan rumah tangga, dimana suami memiliki kewajiban terhadap istri dan memiliki hak atas istrinya begitupun sebaliknya, istri memiliki kewajiban terhadap suami dan mempunyai hak atas diri suaminya.

Dalam proses *ta'aruf* pasca menikah suami dan istri dituntut agar keduanya tidak melalaikan kewajibannya masing-masing serta memiliki hak atas diri pasangannya. Keseimbangan suami dan istri dalam menjalankan hak dan kewajiban itu dapat tercapai, apabila keduanya memiliki komitmen untuk saling meringankan beban diantara suami dan istri. Pernyataan ini diperkuat oleh penuturan dari informan Idrus, yaitu sebagai berikut :

“Dalam menjalankan keseimbangan antara kewajiban dan hak sebagai seorang suami yang menjadi kepala rumah tangga sudah dapat dikatakan berjalan menuju kearah yang seimbang, namun dalam melaksanakan kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang menghidupi anak dan istri menurut saya masih kurang dikarenakan penghasilan saya lebih rendah bila dibandingkan dengan istri, dimana istri bisa menjahit juga sama seperti saya dan memiliki kelebihan dalam membuat kerajinan tangan yang bisa di pajang di dalam rumah seperti bunga dari manik- manik. Sehingga hal ini menjadi nilai lebih dari penghasilan istri yang ia dapatkan namun, saya mencoba untuk bisa menjadi suami dan bapak yang baik bagi istri dan anak-anak kami. Saya pun tidak merasa minder dengan penghasilan istri yang lebih baik, karena rezeki itu datangnya dari Allah, jadi sekecil apapun yang saya peroleh maka akan saya terima dengan ikhlas dan mensyukurinya. Mengenai penghasilan istri yang lebih baik itu merupakan rezeki lebih dari rumah tangga kami yang diberikan oleh Allah melalui

tangan istri saya. Insya Allah mengenai hak saya sebagai kepala rumah tangga sudah sepenuhnya saya terima dengan baik”

Informan Fadilah mengaku bahwa keseimbangan dalam melaksanakan kewajiban dan hak sebagai seorang istri sudah cukup baik. Fadilah berusaha agar tidak melalaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri yang baik. Dimana pasangan suami istri itu harus dapat memahami kewajibannya terlebih dahulu kemudian melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab barulah menerima haknya, jangan kebalikannya yaitu belum melaksanakan kewajiban namun sudah menuntut haknya. Setiap pasangan suami istri yang menerapkan prinsip keseimbangan dalam menjalankan kewajiban dan menerima haknya, maka tidak akan timbul perasaan yang terbebani oleh salah satunya melebihi yang lain.

Keseimbangan suami dan istri dalam menjalankan hak dan kewajiban, masing-masing informan telah memahami fitrahnya sebagai seorang suami dan istri. Setelah ijab qabul dilakukan maka keduanya telah resmi menjadi pasangan suami istri. Masing-masing pasangan mempunyai peran yang berbeda dan saling melengkapi. Para informan laki-laki dengan fitrahnya sebagai seorang suami dan sekaligus sebagai pemimpin dalam rumah tangga berkewajiban memberikan nafkah lahir batin, memberikan sandang, pangan dan papan serta memberikan keamanan dan ketentraman dalam keluarga. Selain itu juga, mereka memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan dan ketaatan dari istrinya. Sebagai pemimpin, para informan laki-laki berusaha untuk adil dan mengembangkan musyawarah dalam keluarga serta membimbing dan memberikan arah yang jelas dalam mencapai tujuan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Begitupun dengan para informan dari pihak istri yang memiliki kewajiban menaati suami, mengelola

nafkah, merawat dan mendidik anak-anak, serta mengatur tata laksana rumah tangga dengan baik. Istri memiliki hak material yaitu mahar dan nafkah lahir batin serta hak-hak non material seperti, perlakuan yang adil dan interaksi yang baik oleh suaminya. Para informan dalam berinteraksi pada pasangannya selalu berusaha untuk mendahulukan kewajibannya dari pada hak, sehingga proses *ta'aruf* pasca menikah dapat berjalan lancar dan hal ini sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam membangun rumah tangga.

4. Sistem Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Tahun-tahun pertama perkawinan adalah masa-masa penyesuaian pasangan dalam menyatukan kepentingan dua kepala dan individu menjadi satu kepentingan atas nama bersama. Hidup bersama dalam membina rumah tangga tentunya akan mengalami perbedaan pendapat, namun hal ini dapat diatasi oleh pasangan suami istri dengan bagaimana mereka menyingkapinya dan menyatukan pola pikir diantara keduanya. Tidak sedikit pasangan suami istri akan menghabiskan waktu berduanya dengan berargumentasi membicarakan sesuatu perkara dan pada akhirnya mengalami perbedaan cara pandang dalam melihat suatu masalah. Pernyataan ini dibenarkan oleh informan Yusuf, bahwa dirinya dan istri terkadang mengalami perbedaan pola pikir dalam memandang suatu masalah. Lebih lanjut Yusuf menjelaskan mengenai cara penyatuan pola pikir antara dirinya dengan sang istri sebagai berikut:

“Dalam menghadapi perbedaan pendapat ataupun pola pikir diantara kami pertama-tama saya melihat bahwa istri merasa puas dengan membicarakan masalah-masalah yang sedang kami hadapi dengan sedetail-detailnya dan menghubungkannya dengan informasi-informasi yang ia dapatkan sebelumnya, dan saya akan merasa puas menyederhanakan atau meringkasnya menjadi sebuah kesimpulan besar, lalu berkata inilah benang

merahnya atau inilah solusinya. Jadi pada dasarnya saling sharing atau pun tukar pendapat melalui musyawarah dalam menyatukan pola pikir diantara kami berdua”

Berkaitan dengan penyatuan pola pikir antara suami dan istri ketika keduanya mengalami perbedaan pendapat, semua informan memberikan jawaban yang maknanya sama, bahwa ketika suami istri mengalami perbedaan cara pandang dalam melihat suatu masalah maka keduanya berusaha untuk bertindak menyingkapi, dan terkadang tindakan itu ditentukan oleh level aman. Maksudnya suatu tingkat ukuran dimana suatu masalah dianggap ringan, biasa-biasa saja atau serius. Level aman terhadap suami dan istri juga berbeda. Level aman terhadap masalah bagi seorang istri lebih rendah, tetapi baginya yang terpenting adalah merasa didengarkan dan dipahami. Sedangkan level aman terhadap masalah bagi seorang suami memang lebih tinggi sehingga suami tidak mudah panik. Dalam menyatukan pola pikir tersebut, adalah dengan saling memberikan kesempatan kepada masing-masing pasangan untuk mengungkapkan pendapatnya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya musyawarah, dimana istri merasa puas dengan membicarakan detail demi detail masalahnya serta menghubungkan dengan data dan informasi sebelumnya, maka suami berperan sebagai pendengar dan suami merasa puas menyederhanakan detail-detail tersebut menjadi sebuah poin besar dan berusaha mengungkapkan solusinya. Hal yang sama pada pernyataan informan Yusuf dalam menyatukan pola pikir antara dirinya dan istri adalah sebagai berikut :

“Dalam menghadapi perbedaan pendapat atau pun pola pikir diantara kami pertama-tama saya melihat bahwa istri merasa puas dengan membicarakan masalah-masalah yang sedang kami hadapi dengan sedetail-detailnya dan menghubungkannya dengan informasi-informasi yang ia dapatkan sebelumnya, dan saya akan merasa puas menyederhanakan atau

meringkasnya menjadi sebuah kesimpulan besar, lalu berkata inilah benang merahnya atau inilah solusinya. Jadi pada dasarnya saling sharing atau pun tukar pendapat melalui musyawarah dalam menyatukan pola pikir diantara kami berdua”

Sistem pengambilan keputusan dalam keluarga diperoleh dari adanya persetujuan dari kedua belah pihak mengenai pilihan atau pendapat mana yang akan digunakan, serta penyatuan pola pikir ini dengan memandang nilai lebih yang akan diperoleh jika keduanya menerapkan keputusan tersebut. Sebelum menikah mereka bertindak memutuskan sendiri namun, setelah menikah semua keputusan yang diambil harus dengan kesepakatan bersama. Tidak ada salahnya apabila masing-masing pasangan belajar bermusyawarah dan mengalah demi kesenangan masing-masing pasangan, bahwa ada orang lain yang berbagi kehidupan dengan dirinya. Ketika suami dan istri mengalami perbedaan prinsip ataupun cara pandang diantara keduanya, maka cara untuk menyatukan pola pikir yang berbeda setiap pasangan memiliki cara-cara tersendiri yang digunakan, hal ini pun diakui oleh informan Firdaus, ia menuturkan bahwa penyatuan pola pikir diantara keduanya dengan bermusyawarah dan saling pengertian, dimana suami lebih banyak memberikan pemahaman maupun memberikan pengarahan kepada sang istri dengan memandang manfaat yang akan diperoleh jika keduanya memiliki kesepakatan dalam mengambil sebuah tindakan serta keduanya tidak mengikat keputusan yang diambil harus sesuai dengan pilihannya, semuanya itu dimusyawarahkan dengan azas kekeluargaan dan dengan kepala dingin sehingga pola pikir yang berbeda maupun cara pandang yang berbeda dapat disatukan dan menemukan jalan keluarnya.

Hal ini pun diakui oleh istrinya, yaitu informan Laila. Berikut penuturan informan

Laila mengenai penyatuan pola pikir diantara keduanya :

“Ketika kami mengalami perbedaan pola pikir atau perbedaan pendapat maka untuk mencapai titik terangnya dengan membicarakan terlebih dahulu masalahnya kemudian suami saya akan menyelesaikan masalah dengan perlahan-lahan, dia akan memberi pemahaman kepada saya. Misalnya ketika saya tidak setuju ketika suami hendak membeli motor lagi padahal kami sudah punya, nah disinilah suami memberikan pemahaman kepada saya, kalau motor ini akan disewakan kepada orang untuk ngojek, sehingga tabungan yang diambil untuk membeli motor dapat berputar sehingga menghasilkan nilai tambah untuk tabungan kami dan kini kami sudah memiliki 4 motor yang satu dipakai suami dan sisanya disewakan. Kesimpulannya bahwa dalam menyatukan pola pikir diantara kami yaitu dengan melihat masalahnya itu seperti apa dan diselesaikan dengan memberikan pemahaman untuk kedepannya baiknya seperti ini dan manfaatnya yang akan didapatkan serta selalu mengedepankan dan mengutamakan pilihan yang diambil benar-benar disepakati oleh kedua belah pihak, tidak ada memaksakan atas kehendaknya masing-masing sehingga penyatuan pola pikir diantara suami istri memiliki nilai lebih untuk masa depan keduanya”

Proses *ta'aruf* pasca menikah adalah bagaimana setiap pasangan suami istri dapat hidup bersama dan saling mengenal keduanya lebih dalam lagi baik itu kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing pasangan. Masing-masing pasangan harus saling memahami bahwa, bukan keinginan dirinya saja yang harus selalu didengar dan dituruti. Setiap pasangan suami istri harus mau mengubah rencana sewaktu-waktu untuk menampung aspirasi pasangannya. Semua itu untuk kebahagiaan keduanya dan untuk mewujudkan tujuan bersama dalam menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *wa rahmah*.

Dalam menjalani proses *ta'aruf* pasca menikah yang berhasil dihimpun dari para informan mengenai Kualitas Interaksi dapat dianalisa dengan teori Talcott Parsons, Struktural Fungsional yaitu *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), dimana sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Tujuan dari

proses *ta'aruf* pasca menikah ini adalah untuk menyempurnakan ibadah dan menciptakan keluarga yang Islami, yaitu keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *wa rahmah* yang dimulai dari peletakan dasar yang kokoh sejak pemilihan jodoh dengan proses *ta'aruf* pra nikah sampai proses *ta'aruf* pasca menikah yang selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai Islami. Tujuan lainnya adalah untuk mengurangi permasalahan atau konflik yang terjadi pada suami dan istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan menjaga keutuhan keluarga kader, dimana dari struktur Partai Keadilan Sejahtera telah memberikan pelatihan-pelatihan pra nikah maupun pasca menikah kepada para kadernya sehingga mereka mendapatkan pengetahuan-pengetahuan untuk membina rumah tangga yang Islami.

Pernikahan merupakan salah satu aktifitas individu yang pada umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai individu yang bersangkutan. Tanpa adanya kesadaran tujuan yang harus dicapai bersama, maka dapat dipastikan rumah tangga yang dibina akan mudah mengalami hambatan-hambatan yang pada akhirnya dapat menuju keretakan rumah tangga yang dapat berakibat pada perceraian. Tujuan sebenarnya adalah untuk saling memberi yang terbaik bagi pasangannya. Kesepakatan tersebut dapat dijadikan dasar yang kokoh untuk membina kehidupan keluarga yang harmonis.

c. Kunci Keharmonisan Rumah Tangga

Setiap pasangan suami istri memiliki strategi khusus dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Ada hal yang berbeda antara suami dengan istri yaitu tentang cara menjaga hubungan antara keduanya. Informan Idrus

menuturkan bahwa strategi yang ia terapkan dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan rumah tangga yaitu dengan sering memberikan kejutan kepada sang istri seperti memberikan bingkisan hadiah. Hal ini sering ia lakukan sebagai wujud cinta dan kasih sayang melalui kejutan yang ia berikan karena menurutnya, landasan awal dalam membina keharmonisan rumah tangga diantaranya dengan menciptakan kasih sayang serta Idrus berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan istri dan anak-anaknya.

Suami maupun istri berkewajiban membina dan mengembangkan kasih sayang diantara keduanya. Kasih sayang merupakan prasyarat bagi terciptanya keluarga yang *sakinah*. Kasih sayang harus dipelihara karena kasih sayang ini tidak akan datang tanpa diupayakan. Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan Fadilah dalam membina keharmonisan rumah tangga. Ketika ditanya tentang strategi yang diterapkannya dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Fadilah menjelaskan bahwa:

“Dalam membina rumah tangga yang harmonis saya mencoba untuk menciptakan dan merawat kasih sayang diantara kami berdua. Kasih sayang diantara kami terwujud dengan salah satunya saling kerjasama agar terlihat kompak. Pada dasarnya kasih sayang itu bisa dalam bentuk perhatian, tutur bahasa maupun isyarat-isyarat yang di tampilkan dari bahasa tubuh pasangan kita”

Konsep pacaran setelah menikah atau *ta'aruf* pasca menikah memiliki kelemahan, tetapi bukan berarti menolak konsep tersebut, namun yang perlu diperhatikan dalam memilih pasangan yaitu saling memahami konsep ikhlas dalam berumah tangga, agar terjadi keharmonisan yang saling membahagiakan satu sama lain. Lebih lanjut ketika ditanya tentang bagaimana strategi yang digunakan oleh Yusuf dalam menciptakan keharmonisan rumah tangganya adalah sebagai berikut:

“Strateginya adalah saling pengertian dan saling menghargai. Penting sekali menjaga rasa saling menghargai dan saling pengertian dalam sebuah hubungan rumah tangga. Dengan adanya saling pengertian dapat membuat pasangan merasa diterima baik itu dalam hal kekurangan maupun kelebihannya. Sikap saling menghargai pasangan akan melahirkan rasa nyaman dan tentram yang mampu membuat pernikahan awet. Serta menjalin komunikasi yang baik, suami dan istri saling mengenal siapa diri mereka, apa yang mereka butuhkan dan inginkan, serta bagaimana perasaan mereka karena tanpa komunikasi, sebuah hubungan akan sangat sulit dibangun”

Memelihara keharmonisan suatu rumah tangga tidaklah mudah karena pasangan suami istri semestinya sudah siap dengan berbagai problematika pernikahan yang akan dihadapi nantinya dan jika di biarkan tanpa ada penyelesaiannya, hal ini akan mengancam keutuhan rumah tangga. Ketika ditanya tentang strategi yang digunakan dalam membina keharmonisan rumah tangga, Habibah menjelaskan bahwa:

“Umumnya pasangan yang baru menikah membayangkan kehidupan yang serba indah dan pasangan bersikap serba sempurna dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Seseorang terpaksa menahan kecewa, karena pasangannya yang dulu ia bayangkan saat masih proses perkenalan ternyata berbeda dengan setelah menikah. Jangan berharap terlalu tinggi terhadap pasangan, karena akan kecewa dan putus asa jika harapannya tidak terpenuhi. Sebaiknya menerima kenyataan yang ada. Anggaphlah kekurangan itu sebagai anugrah dan tantangan bagi kita untuk mengimbangnya dengan kelebihan kita. Oleh karena itu strategi yang saya terapkan dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga yaitu dengan cara saling pengertian dan tidak egois”

Strategi yang digunakan dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga, setiap informan memiliki jawabannya masing-masing. Strategi yang digunakan pada informan Fahri yaitu dengan banyak belajar dari kisah-kisah Nabi Muhammad SAW bersama istrinya dalam membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Serta menerapkan prinsip saling pengertian, saling menyayangi, dan yang terpenting bagi informan Fahri adalah adanya sikap saling percaya satu sama

lain, karena terkadang praduga yang belum pasti kebenarannya dapat mengusik ketenangan rumah tangga yang dibinanya bersama pujaan hatinya. Strategi yang dilakukan informan Syiva yaitu istri dari informan Fahri adalah dengan menciptakan komunikasi yang intensif, saling mengalah dan saling terbuka serta strategi yang digunakan harus sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dalam membina rumah tangga.

Lebih lanjut mengenai strategi yang digunakan oleh informan Firdaus adalah dengan memberikan kejutan-kejutan kepada istri, hal ini sama dengan strategi yang dilakukan oleh informan Idrus. Serta dengan membangun komitmen dalam sebuah pernikahan yang kokoh dimana keduanya saling mengenal, memahami dan menerima sisi positif dan sisi negatif masing-masing pasangan. Informan pihak istri yaitu Laila, strategi yang dilakukan adalah dengan menggunakan strategi Islami, yaitu diantaranya dengan belajar dari buku-buku pernikahan, belajar dari pengalaman selama berorganisasi serta banyak bertanya kepada orang lain dalam menjaga keutuhan rumah tangga serta ia memberikan kebebasan kepada suaminya untuk melakukan aktifitas-aktifitasnya tanpa harus dibatasi dan menjaga *privasi* pada masing-masing pasangan.

Berdasarkan penuturan dari semua informan dalam penelitian ini, maka dapat dianalisis bahwa pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf* di dalam membina rumah tangga memiliki strategi atau kunci keharmonisan menjaga keutuhan keluarga yaitu dengan menerapkan kaidah-kaidah Islami dalam membina rumah tangga, misalnya mereka dapat belajar dari kisah-kisah Nabi Muhammad SAW bersama istrinya dalam membina rumah

tangga. Dalam hal ini, maka proses *ta'aruf* pasca menikah yang selalu menjaga nilai-nilai Islami dalam menjalin hubungan suami dan istri sama dengan proses *ta'aruf* pra nikah yang dalam proses perkenalan dan penjajakan yang selalu menjaga nilai-nilai Islami. Oleh sebab itu, peletakan dasar yang kokoh pada pernikahan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera, dimana dalam pencarian jodoh yang melalui proses *ta'aruf* dan ini sesuai dengan *syariat* Islam dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Selain *ta'aruf* dengan pasangan dalam membina rumah tangga, ada dua unsur pelengkap dalam pembahasan mengenai Proses *Ta'aruf* Suami-Istri, yaitu berkaitan dengan peran *murobbi* dan struktur partai dalam pelestarian keharmonisan rumah tangga para kader dan alasan para kader menggunakan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran *murobbi* dan struktur Partai Keadilan Sejahtera dalam memelihara keharmonisan rumah tangga para kader yang telah menggunakan konsep pernikahan PKS, serta untuk mengetahui alasan para kader dalam memilih konsep pernikahan yang melalui proses *ta'aruf* sebagai langkah awal dalam membentuk sebuah keluarga. Dibawah ini akan dijelaskan kedua unsur tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Peran *Murobbi* dan Struktur PKS dalam Pelestarian Harmonisasi Keluarga Kader

Ta'aruf merupakan proses saling mengenal dan penjajakan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercayai sebagai perantara atau *murobbi* untuk memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang

diharapkan dan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan yang Islami. Peran *murobbi* pun berlanjut dalam proses *ta'aruf* pasca menikah, dan dalam kaitannya dengan tanggung jawab yang diberikan oleh struktur partai maupun dari pihak *murobbi* dalam kaitannya untuk menjaga rumah tangga para kadernya yang menikah melalui proses *ta'aruf* dan dalam hal ini, merupakan sebuah konsep pernikahan kader PKS, semua informan memberikan jawaban yang sama bahwa pihak *murobbi* pada pasca menikah masih memiliki peran untuk membimbing melalui *liqo* dan berbagai arahan yang telah diberikan sejak awal sebelum para kader binaannya menikah telah diberi pemahaman yang cukup mengenai pentingnya mengawali dan melangsungkan pernikahan melalui konsep yang Islami sehingga, ketika keduanya mengalami hambatan-hambatan dalam membina rumah tangga dapat menerapkan nilai-nilai Islami dalam menyelesaikan masalah tersebut dan jika keduanya membutuhkan pertolongan, maka *murobbi* dapat membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut serta *murobbi* mengawasi atau memantau rumah tangga *mutarobbinya* (kader binaan). Seperti yang dikatakan oleh informan Idrus.

“Dari pihak murobbi tetap mengawasi pernikahan mutarobbinya serta memiliki peran untuk membantu menyelesaikan masalah rumah tangga mutarobbinya “

Sedangkan dari struktur Partai Keadilan Sejahtera yang telah memberikan pelatihan-pelatihan pasca menikah atau *liqo* kepada para kadernya yang sudah menikah dengan tujuan menjaga keharmonisan keluarga yang berlandaskan *syariat* Islam untuk mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Pelatihan-pelatihan pasca menikah ini terbagi dalam jenjang waktu usia pernikahan dan intensitasnya ada yang seminggu sekali, sebulan satu kali atau

yang sifatnya situasional terkait dengan problematika kehidupan rumah tangga.

Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal ini :

“Kami para kader-kadernya yang sudah membina rumah tangga mendapat pantauan dan PKS pun mengadakan pelatihan-pelatihan untuk membahas mengenai pendidikan rumah tangga, yaitu semacam Liqo atau pun Diklat tentang kajian-kajian yang disesuaikan menurut usia pernikahan yang telah ditentukan, misalnya dari usia pernikahan empat sampai sepuluh tahun yang membahas mengenai cara dalam membangun komunikasi antara suami dan istri, ini termasuk dalam tahap 2 dari 5 tahap. Liqo ini ada yang setiap minggu dan ada juga kajian pendidikan keluarga yang dilaksanakan satu tahun sekali. Partai Keadilan Sejahtera juga menyediakan wadah atau organisasi yang bernama SAMARA (Sakinah Mawaddah Wa rahmah) yang merupakan tempat untuk memberikan kajian-kajian seputar rumah tangga dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah. Saya pun beserta istri sering mengikuti kajian-kajian tersebut karena kami merasa perlu belajar banyak tentang membina rumah tangga”
(Hasil wawancara dengan informan Fahri)

“Dari PKS sendiri telah mengadakan pelatihan-pelatihan pasca menikah yang tujuannya menjaga keharmonisan keluarga yang berlandaskan Islam untuk mencapai keluarga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah. Pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh PKS umumnya terbagi dalam jenjang usia pernikahan dan intensitasnya ada yang seminggu sekali. Setiap ada pelatihan atau pertemuan dalam hal pelestarian harmonisasi keluarga, maka dalam pertemuan itu saya memanfaatkannya untuk mencoba mengutarakan permasalahan keluarga jika memang itu sedang melanda pada rumah tangga saya khususnya saya akan bercerita kepada murobbi saya dan dari sharing ini saya mendapatkan bimbingan atau pengarahan dalam mengatasi masalah yang tengah saya hadapi”
(Hasil wawancara dengan informan Syiva)

“Dari Partai Keadilan Sejahtera sendiri telah menyediakan pelatihan-pelatihan baik itu untuk pra nikah maupun pasca menikah bagi para kadernya. Pelatihan pasca menikah bertujuan untuk memberi pengetahuan-pengetahuan mengenai pernikahan menurut syari’at Islam agar para kader memiliki keyakinan yang kokoh atas pilihan menikah melalui proses ta’aruf dimana ini merupakan aturan yang telah digariskan partai namun semuanya tergantung sepenuhnya kepada kadernya sendiri, disini partai hanya mengarahkan saja dan memfasilitasi para kader yang ingin mencari pasangan hidup sesuai syari’at Islam. Pelatihan-pelatihan ini dilaksanakan secara berkesinambungan, ada yang setiap akhir pekan, sebulan sekali atau kadang-kadang disesuaikan oleh topik yang sedang hangat ditengah-tengah masyarakat seputar pernikahan”
(Hasil wawancara dengan informan Fadilah)

Dalam hal ini, struktur Partai Keadilan Sejahtera sendiri telah memberikan peran dan tanggung jawabnya kepada para kader yang menggunakan konsep pernikahan Partai Keadilan Sejahtera yaitu melalui proses *ta'aruf* dalam membentuk rumah tangga. Hal ini terbukti dengan adanya pelatihan-pelatihan pasca menikah yang disesuaikan dengan usia pernikahan para kadernya. Pelatihan-pelatihan ini bertujuan agar para kadernya dapat menggapai keluarga Islami yaitu *sakinah mawaddah dan wa rahmah*.

Tidak hanya bagi para kadernya yang telah menikah namun, Partai Keadilan Sejahtera sendiri juga membekali para kader-kadernya yang siap untuk menikah dengan memberikan pelatihan-pelatihan pra nikah yang materinya berupa hal-hal yang dianggap perlu dipersiapkan untuk memasuki jenjang pernikahan baik secara fisik, pemikiran dan rohani. Pelatihan-pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta persiapan yang baik sebelum melangsungkan pernikahan agar pondasi dalam membentuk keluarga dapat terbangun dengan kokoh. Seperti yang dikatakan oleh informan-informan berikut ini :

“Dari pihak struktur Partai Keadilan Sejahtera memberikan pelatihan-pelatihan atau Liqo kepada para kadernya yang sudah menikah dan saya mengikuti Liqo pekan keluarga. Tidak hanya untuk para kadernya yang telah menikah namun, PKS sendiri juga membekali para kadernya yang siap untuk menikah dengan memberikan pelatihan-pelatihan pra nikah yang bertujuan memberikan pemahaman serta persiapan yang baik sebelum melangsungkan pernikahan agar pondasi dalam membentuk keluarga dapat terbangun dengan kokoh”

(Hasil wawancara dengan informan Idrus)

”Peran partai Keadilan Sejahtera yang memfasilitasi dan mengarahkan para kadernya dalam membentuk keluarga yang Islami. Struktur Partai Keadilan Sejahtera secara berkesinambungan memberikan pelatihan-pelatihan baik untuk pasca menikah yang bertujuan untuk membentuk keluarga kader yang sakinah, mawaddah dan wa rahmah serta Partai Keadilan Sejahtera memberikan pelatihan pra nikah kepada para kadernya

yang belum menikah dengan memberikan pembekalan menuju pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam, hakikat dan tujuan pernikahan, bentuk tanggung jawab serta hak-hak suami istri dan lain-lainnya yang berkaitan mengenai pendidikan keluarga”
(Hasil wawancara dengan informan Laila)

Pernikahan melalui proses *ta'aruf* merupakan sunah Rasulullah SAW yang harus dijadikan pedoman hidup umat muslim sehingga, mampu melahirkan keutamaan-keutamaan dan etika yang tinggi serta memiliki akhlak yang lurus. Hal inilah yang benar-benar harus dipahami oleh segenap umat Islam. Atas dasar inilah Partai Keadilan Sejahtera melalui Bidang Kaderisasi yang diwakili oleh Biro Samarada (*Sakinah, Mawaddah, Wa rahmah*) yang memfasilitasi para kader Partai Keadilan Sejahtera dalam pernikahan mereka yang melalui proses *ta'aruf*.

Dalam tataran organisasi, pernikahan dengan menggunakan proses *ta'aruf* yang merupakan konsep pernikahan kader Partai Keadilan Sejahtera ini adalah sebagai bentuk loyalitas terhadap mekanisme atau arahan partai dalam mencari pasangan atau jodoh dan memulai untuk membentuk keluarga yang Islami. Hal ini sesuai dengan amanat Munas 1 Partai Keadilan Sejahtera poin 1 yaitu mengenai Optimalisasi Fungsi Keluarga Kader sebagai basis rekrutmen dan pembinaan serta merupakan amanat Muswil 1 Partai Keadilan Sejahtera tentang Mewujudkan Upaya Pengokohan Keluarga *Sakinah* dan Kekokohan Ideologi Kader.

Tujuan dari adanya konsep pernikahan Kader Partai Keadilan Sejahtera yang menekankan proses *ta'aruf* dalam memulai pernikahan kepada para kadernya adalah sebagai berikut:

1. Terarahnya kader dalam memilih calon pasangan hidup yang sesuai dengan tuntunan *syariat* Islam.
2. Meminimalkan kemungkinan terjadinya problematika dalam rumah tangga.
3. Membentuk keluarga yang Islami, *sakinah, mawaddah dan wa rahmah*.
4. Terwujudnya keluarga dakwah sebagai pilar peradaban Islam.
5. Menjaga terlaksananya proses pernikahan yang sesuai *syariat* Islam serta menjaga persatuan dan kesatuan jama'ah untuk tercapainya tujuan dakwah (Panduan Pernikahan Kader PKS).

Berkaitan dengan peran *murobbi* dan struktur Partai Keadilan Sejahtera dalam pelestarian harmonisasi keluarga kader dapat dianalisa melalui pendekatan teori AGIL pada Struktural Fungsional yaitu *Latency* yang merupakan sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi. Dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS peran *murobbi* dan struktur Partai Keadilan Sejahtera telah menjalankan fungsinya, sebagai pemantau dan memberikan pengawasan kepada keluarga kader melalui berbagai program kegiatan yang ditujukan kepada keluarga kader yang sudah menikah untuk menjaga keutuhan keluarga kader Partai Keadilan Sejahtera serta mempertahankan dan memelihara pola-pola yang telah tersusun secara sistematis yang berkaitan dengan pernikahan para kadernya yang menikah melalui proses *ta'aruf*, dimana hal ini sesuai dengan panduan yang telah dibuat oleh PKS. Hal tersebut sebagai upaya untuk mentransformasikan ideologi partai secara berkesinambungan dan sebagai basis rekrutmen kader Partai Keadilan Sejahtera.

2. Alasan Individu Memilih Proses Ta'aruf dalam Membentuk Keluarga

Pernikahan melalui proses *ta'aruf* atau tanpa adanya proses pacaran adalah hubungan timbal balik untuk saling mengenal yang berkaitan dengan masalah pernikahan, cara-cara yang digunakan untuk saling mengenal dalam *ta'aruf* berbeda dengan proses pacaran pada umumnya dan tidak ada cara yang baku dalam pelaksanaannya. Pasangan dapat saling bertemu untuk berkenalan dengan didampingi orang dipercayai oleh kedua belah pihak yang disebut sebagai *murobbi*.

Murobbi dalam proses *ta'aruf* adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian individu yang akan melakukan *ta'aruf*, seperti orang tua, guru pembimbing dalam urusan agama atau guru mengaji, bisa juga melalui sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi serta penjelasan yang benar dan tidak adanya manipulasi data yang diperoleh mengenai masing-masing pasangan. Setelah *mutarobbinya* (individu yang melakukan proses *ta'aruf* atau kader binaan) merasa ada kecocokkan, perkenalan bisa dilanjutkan dengan pertemuan secara langsung atau secara lisan dan didampingi oleh *murobbinya* masing-masing. Pertemuan dalam proses *ta'aruf* yang selalu didampingi oleh *murobbi* hal ini merupakan bentuk keperdulannya dan rasa sayangnya kepada *mutarobbinya* agar dalam melakukan proses *ta'aruf* ini selalu memegang teguh dan melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Pernikahan melalui proses *ta'aruf* merupakan langkah yang tepat dalam membentuk rumah tangga yang sesuai dengan kaidah Islam, karena pernikahan melalui proses *ta'aruf* adalah perintah Allah dan sunah Rasulullah. Pernikahan

yang mengikuti kaidah tersebut, maka jalinan rumah tangga yang dibentuk akan menghasilkan rumah tangga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah* dimana keluarga ini akan melahirkan keturunan-keturunan yang memiliki jiwa yang kokoh serta proses *ta'aruf* ini menjauhkan diri perbuatan zina. Berikut alasan beberapa informan sehingga memutuskan untuk menggunakan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga.

“Pernikahan melalui proses ta'aruf bahwa ta'aruf itu sesuai dengan yang diajarkan Islam kepada umatnya bahwa proses ta'aruf itu menjaga diri dari perbuatan maksiat dan zina dan dengan konsep ini dapat menjadi jalan untuk mendapatkan pasangan yang baik, laki-laki yang baik akan mendapatkan istri yang baik begitupun sebaliknya perempuan yang baik akan mendapatkan suami yang baik pula”
(Hasil wawancara dengan informan Syiva)

“Pernikahan melalui proses ta'aruf menurut saya itu sangat baik karena sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan ta'aruf sesuai dengan yang diperintahkan dalam Islam untuk membentuk rumah tangga yang nantinya akan melahirkan generasi-generasi baru. Penentunya pernikahan yang diawali dengan proses yang baik dalam hal ini adalah melalui proses ta'aruf yang setidaknya memberikan nilai lebih dalam melestarikan dan mengembangkan keturunan yang shalih. Proses ta'aruf memiliki kelebihan dalam memilih pasangan karena dalam proses ini landasan agama menjadi pertimbangan yang utama dalam memilih pasangan, dapat dilihat dari proposal nikah yang diajukan oleh akhwat dan ikhwan dimana akan dicantumkan diantaranya jumlah hafalan Qur'an yang sudah dihafal dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan agama Islam”
(Hasil wawancara dengan informan Firdaus)

“Saya bersyukur benar dengan pilihan saya dalam menggunakan proses ta'aruf dalam membentuk sebuah keluarga dengan suami dikarenakan proses ini tidak melalui pacaran dan pacaran dilakukan setelah menikah. Dalam proses ta'aruf maka pertimbangan dalam menentukan pasangan mengutamakan segi agamanya yang baik. Faktor agama sangat penting dan menentukan tercapainya keluarga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah. Jika keduanya memiliki pemahaman agama yang baik maka ketika keduanya mengalami perselisihan tentunya akan merujuk kepada nilai-nilai yang dipegang bersama, yaitu nilai-nilai Islami. Karena Islam mengajarkan agar sebuah pernikahan itu hendaklah dipersiapkan secara matang sebab dari pernikahan ini akan melahirkan generasi penerus dimana baik buruknya tabiat mereka sangat dipengaruhi oleh momentum yang dimulai dalam pernikahan. Sehingga saya sangat bersyukur telah menikah melalui

proses ta'aruf karena saya telah meletakkan pondasi awal yang benar yang sesuai dengan sunah Rasulullah dan sesuai ajaran Islam”
(Hasil wawancara dengan informan Laila)

Berkaitan mengenai alasan individu memilih proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga, dapat diketahui bahwa secara substansial semua informan mempunyai satu pemahaman yang sama bahwa pernikahan yang melalui proses *ta'aruf* merupakan langkah yang tepat dalam membentuk rumah tangga yang sesuai dengan *syariah* Islam, karena pernikahan melalui proses *ta'aruf* merupakan perintah Allah dan sunah Rasulullah. Proses *ta'aruf* memiliki kelebihan dalam memilih pasangan karena dalam proses ini landasan agama menjadi pertimbangan yang utama dalam memilih pasangan. Islam mengajarkan bahwa sebuah pernikahan itu hendaklah dipersiapkan secara matang karena dari pernikahan ini akan melahirkan generasi-generasi penerus, dimana baik buruknya tabiat mereka sangat dipengaruhi oleh momentum yang dimulai dalam pernikahan.

Alasan individu memilih proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga dapat dianalisa juga melalui pendekatan teori Struktural Fungsional, yaitu *Adaptation*, dimana ketika setiap individu dalam suatu komunitas melakukan proses adaptasi dengan norma atau aturan yang ada. Dalam hal ini, dengan bergabungnya seseorang kedalam suatu komunitas maka akan terjadi penerapan atas nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam komunitas tersebut kepada individu yang bersangkutan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa alasan-alasan yang dikemukakan para kader Partai Keadilan Sejahtera yang telah menikah melalui proses *ta'aruf* adalah merupakan hasil dari bergabungnya mereka selama berada

dalam komunitas tersebut, sehingga mengakibatkan adanya keyakinan tentang bagaimana memaknai pernikahan itu sendiri.

2. Ta'aruf dengan Lingkungan Sekitar

Ta'aruf pasca menikah tidak hanya mengenali diri masing-masing pasangan, tetapi mengenali lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan para tetangga, karena manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya yang memberikan pengaruh kepada manusia untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya. Ketika seseorang menikah, itu artinya ia sepakat untuk menjadikan pasangannya sebagai bagian dari hidupnya dan menyediakan tempat dalam kehidupannya untuk manusia lain. Ia tidak bisa lagi bertindak seenak hati, kapan saja dan tanpa mempertimbangkan keinginan pasangannya. Ia harus bersedia melakukan penyesuaian, karena ada orang lain yang berbagi perjalanan hidup bersamanya demi tujuan besar dalam membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Selanjutnya mengenai *ta'aruf* dengan lingkungan sekitar semua informan mengatakan bahwa hubungan terjalin dengan baik dengan para tetangga. Dimana mereka melakukan kiat-kiat dalam menjaga keutuhan hubungan yang baik dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitar dan saling membantu serta saling berbagi dengan para tetangga. Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal ini :

“Kiat-kiat saya dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan tempat tinggal yang memiliki karakter yang berbeda-beda, diantaranya dengan memahami sikon (situasi dan kondisi) dan kita harus memahami terlebih

dahulu seperti apa karakter mereka dan seperti apa lingkungan kita ini. Lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang yang sibuk bekerja ataupun lingkungan yang penuh keramah tamahan. Namun apa pun itu kondisinya saya coba untuk bisa membaurkan diri dengan lingkungan, selalu bersikap terbuka dan ramah terhadap para tetangga. Selain itu kiat-kiat saya adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan”
(Hasil wawancara dengan informan Fahri).

“Hubungan yang terjalin antara saya dengan lingkungan sekitar atau dengan para tetangga dapat dikatakan baik-baik saja. Kiat-kiat saya dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar melalui sikap kepedulian kita terhadap para tetangga seperti sikap saling berbagi, saling menyapa dan berbagi cerita satu sama lain jika bertemu serta saya mengikuti pengajian ibu-ibu. Hal-hal ini dilakukan sebagai sarana bersosialisasi dengan lingkungan sekitar”
(Hasil wawancara dengan informan Fadilah)

“Tingkat keleluasaan bersosialisasi seseorang berbeda-beda. Ada yang mudah masuk ke lingkungan yang lebih besar tapi ada juga yang tidak. Bagi saya untuk dapat membaur dengan lingkungan sekitar adalah dengan mengembangkan sikap saling menghargai satu sama lain baik itu dengan tetangga dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan”
(Hasil wawancara dengan informan Yusuf)

“Saya bersama istri selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungannya seperti istri yang mengikut pengajian rutin ibu-ibu sedangkan saya mengikuti yasinan rutin setiap malam Jum’at”
(Hasil wawancara dengan informan Firdaus)

Lebih lanjut ketika setiap individu berada di tengah-tengah masyarakat untuk berinteraksi dengan mereka, karena pada dasarnya manusia memiliki hasrat untuk menyatu dengan orang lain dan menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya yang akan memberikan pengaruh kepada manusia untuk memenuhi segala macam kebutuhan dalam menjalani kehidupannya. Hal ini juga berkaitan dengan *Adaptation* pada teori Struktural Fungsional, dimana adaptasi merupakan sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya (Ritzer dan Douglas J, 2010:121).

Oleh sebab itu, para informan dalam penelitian ini melakukan *ta'aruf* dengan lingkungan sekitar terhadap nilai dan norma atau aturan yang ada di lingkungan tersebut, yang dihuni oleh orang-orang yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Show (dalam Ali, 2004:87) interaksi sosial adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilaku satu sama lain. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu di dalam suatu lingkungan masyarakat.

Konsekuensi dari bergabungnya seseorang ke dalam suatu komunitas adalah terjadinya *internalisasi* nilai-nilai yang ada pada komunitas tersebut kepada individu yang menjalin hubungan dengan mereka. Secara umum dapat terlihat bahwa semua informan dalam penelitian ini yang merupakan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dapat *berta'aruf* dengan baik dengan lingkungan sekitar dan ini merupakan buah dari hasil interaksinya selama mereka berada dalam komunitas tersebut, yang memegang teguh paradigma tentang bagaimana menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik yaitu dengan saling tolong menolong antar sesama tetangga ataupun sesama manusia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari informan Laila mengenai kiat-kiat dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, Laila menjelaskan bahwa:

“Mengenal hubungan sosial dengan para tetangga hal ini terjalin dengan baik. Saya terbuka dengan hal-hal yang baru yang ada di lingkungan

tempat tinggal kami. Agar tercapai hubungan sosial yang baik dengan lingkungan saya ikut aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan, baik itu pengajian maupun arisan dan kami ringan tangan dalam membantu para tetangga, karena Islam mengajarkam agar kita saling tolong menolong antar sesamanya”

Kiat-kiat lainnya yang dilakukan oleh pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam *berta'aruf* dengan lingkungan sekitar yaitu dengan ikut berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan, hal ini dilakukan agar secara tidak langsung mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di lingkungan tersebut.

3. Ta'aruf dengan Keluarga Besar

Ta'aruf dengan keluarga besar kedua belah pihak adalah mengenal masing-masing keluarga besar yang memiliki perbedaan-perbedaan seperti latar belakang budaya yang berbeda, cara pandang yang berbeda, gaya hidup yang berbeda dan lain-lainnya. Terdapat dua komponen di dalam *berta'aruf* dengan keluarga besar kedua belah pihak yaitu :

a. Penerimaan Keluarga Besar Kedua Belah Pihak

Proses *ta'aruf* pasca menikah tidak hanya menjalin hubungan dengan pasangan masing-masing, namun bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan keluarga besar kedua belah pihak. Mengenai penerimaan keluarga besar, semua informan mengaku dapat diterima dengan baik oleh mereka.

Seperti pada penuturan informan Laila yang mengaku bahwa dirinya diterima dengan baik oleh keluarga pihak suami. Setiap hari libur Laila dan suaminya

memiliki jadwal untuk bersilaturahmi kekeluarga dari pihak istri maupun dari pihak suami. Laila mengakui bahwa suaminya yang selalu memiliki ide untuk membawakan oleh-oleh kesukaan keluarga besar kedua belah pihak. Selain itu, untuk mendekatkan diri dengan keluarga pihak suami, Laila mengaku bahwa dirinya selalu hadir untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh keluarga besar suami serta ringan tangan untuk membantu mereka semampunya.

Hal yang sama dengan penuturan dari suaminya, yaitu informan Firdaus tentang penerimaan keluarga besar pihak istri, Firdaus menuturkan bahwa:

“Keluarga besar dari pihak istri sangat baik menerima kehadiran saya dan saya tidak mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan mereka. Saya dan istri setiap hari libur pergi bersilaturahmi ke keluarga besar dari pihak saya maupun pihak istri sesuai dengan jadwal yang telah kami sepakati bersama, misalnya minggu ini kami mengunjungi keluarga dari pihak saya lalu minggu depan giliran mengunjungi keluarga pihak istri dalam pertemuan ini saya selalu berusaha untuk membaaur dengan mereka. Selain itu saya sering diutus oleh keluarga besar pihak istri jika ada pertemuan keluarga atau pun hal lainnya dikarenakan mereka mempercayai saya dan tingkat pendidikan saya yang baik”

Informan Fadilah mengakui bahwa dirinya diterima dengan baik oleh keluarga besar suami. Pada awalnya wanita berjilbab lebar ini mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan keluarga pasangannya, namun suami memberi pengertian kepadanya... “bahwa keluarganya adalah keluarga saya juga sama seperti ayah dan ibuku sendiri,” ujarnya sembari tersenyum mengingat kata-kata tersebut dari suaminya waktu dirinya masih merasa tidak leluasa dengan keluarga suaminya. Fadilah berusaha melakukan pendekatan dengan keluarga besar suami dan hasilnya sekarang ia dapat membangun hubungan yang baik dengan mereka.

Berkaitan dengan penerimaan keluarga kedua belah pihak, masing-masing informan memberikan penjelasan yang beragam yang pada dasarnya mereka diterima dengan baik oleh keluarga besar. Semua informan dapat menjalin hubungan yang baik dan dapat mendekatkan diri dengan keluarga besar dari kedua belah pihak walaupun pada awalnya sebagian dari informan mengaku mengalami sedikit hambatan dalam membangun hubungan dengan keluarga besar dari pasangannya, dikarenakan faktor malu, sungkan ataupun tingkat sosialisasi seseorang yang berbeda-beda, dimana ada individu yang dengan mudah dapat masuk dan mendekatkan diri dengan keluarga besar dari pasangannya, sebaliknya ada individu yang sulit untuk masuk dan mendekatkan diri dengan mereka, sehingga dibutuhkan adanya pengertian dari pasangannya untuk memberikan dukungan kepada individu tersebut, agar merasa nyaman dalam menjalin hubungan dengan mereka, karena pada dasarnya keluarga dari pasangan merupakan keluarganya juga.

b. Akur dengan Mertua “Pola Interaksi Demokrasi”

Berkaitan dengan pola interaksi antara pihak mertua terhadap menantu, masing-masing informan memberikan penjelasan yang sama yang pada dasarnya ada hubungan yang baik antara mertua dengan masing-masing informan yaitu sebagai menantu. Terjalannya pola interaksi pihak mertua yang demokrasi terhadap para menantu yaitu para informan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera. Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal tersebut :

“Selama ini saya tidak ada masalah dengan mertua dan pola interaksi mertua kepada saya dapat dikatakan demokratis, dimana pada umumnya hubungan saya dan mertua ditandai dengan sikap terbuka diantara kami. Ketika saya mengalami masalah dengan suami atau saya kurang bisa

memahami kemauan dan karakter suami, saya sering meminta bantuan ibu mertua untuk dapat membantu saya dalam masalah tersebut, dan Alhamdulillah ibu mertua tidak keberatan. Ibu mertua menghargai kemampuan saya untuk menjadi istri yang baik, serta ibu mertua memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih dan menentukan segala hal yang terbaik untuk rumah tangga saya”
(Hasil wawancara dengan informan Syiva)

“Pola interaksi antara saya dengan mertua yaitu demokrasi. Mertua memberikan kebebasan dalam menjalankan rumah tangga tanpa campur tangan orang tua. Peran orang tua di sini adalah memberikan dukungan kepada anak-anaknya agar dapat membina rumah tangga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah serta rumah tangga yang mandiri sehingga tidak tergantung kepada keluarga besar kedua belah pihak serta orang tua memberikan nasihat-nasihatnya kepada kami agar diantara kami dapat meredam ego kami masing-masing untuk kelanggengan rumah tangga kami”
(Hasil wawancara dengan informan Habibah)

Hal yang sama dengan penuturan informan Firdaus bahwa hubungan dengan pihak mertua terjalin dengan baik serta mertua memberikan kewenangan sepenuhnya kepada Firdaus untuk mengatur rumah tangga bersama putrinya tanpa adanya campur tangan dari orang tua. Hal ini membuktikan, bahwa pola interaksi yang terjalin antara Firdaus dan mertua adalah pola interaksi demokrasi, dimana mertua memberikan kepercayaan kepada menantunya untuk membina rumah tangga bersama anaknya tanpa adanya otoriter dari orang tua, tanggung jawab sepenuhnya di serahkan kepada Firdaus tanpa orang tua ikut campur tangan, disini orang tua hanya berperan sebagai penasihat jika keduanya mengalami masalah rumah tangga.

Pola interaksi mertua terhadap menantu dapat menentukan seberapa dekat hubungan diantara keduanya selain itu terciptanya hubungan yang baik dan tidak ada masalah yang berarti diantara para informan dengan pihak mertua. Pihak

mertua memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada mereka yaitu para informan untuk memilih maupun memutuskan segala sesuatunya berada sepenuhnya ditangan mereka serta mertua menghargai kemampuan para menantunya secara langsung dalam menjalani kehidupan rumah tangga bersama anaknya. Peran mertua sebagai orang tua disini diantaranya adalah menasehati dan memberikan pengarahan kepada para menantunya untuk bisa menjaga keutuhan rumah tangga mereka dan orang tua selalu mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Berdasarkan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori Struktural Fungsional bahwa pada dasarnya dalam sebuah sistem terdapat empat fungsi penting yang harus berperan yaitu adaptasi, tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola. Berkaitan dengan sistem diatas, dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera. *Ta'aruf* juga terdapat berbagai tahapan yang sesuai dengan teori AGIL tersebut yaitu dalam proses *ta'aruf* pasca menikah terdapat pencapaian tujuan dalam menjalin hubungan dengan keluarga besar kedua belah pihak dan pola interaksi yang terjalin dengan baik antara mertua dan menantu dan fungsi *goal attainment* juga telah di uraikan pada pembahasan sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan antara suami dan istri.

Pencapaian tujuan tersebut adalah suatu tujuan bersama yang akan terciptanya keluarga yang Islami, yaitu dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara keluarga besar dari kedua belah pihak maupun dengan pihak mertua pada masing-masing informan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga terlaksananya proses

ta'aruf pasca menikah yang sesuai dengan *syariat* Islam yaitu *ta'aruf* pasca menikah yang tidak sekedar mengenali ataupun menjalin hubungan dengan pasangannya masing-masing, akan tetapi juga mengenali dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga besar dari kedua belah pihak dengan berlandaskan kepada nilai-nilai kekeluargaan dan norma-norma sosial, seperti norma kesopanan dan norma agama dalam bergaul dengan keluarga besar kedua belah pihak. Sehingga terciptanya komunikasi dua arah yang jujur dan terbuka antara keluarga besar kedua belah pihak yang dapat memberikan ruang tersendiri untuk dapat saling pengertian dan memahami meskipun secara latar belakang budaya, pola hidup dan karakter yang berbeda dan menjaga persatuan dan kesatuan keluarga besar dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang Islami.

B. Hambatan yang Dihadapi dalam Proses Ta'aruf Pasca Menikah

1. Karakter yang Berbeda Antar Pasangan

Konsep *ta'aruf* pasca menikah memiliki kelebihan dan kekurangannya. Ditinjau dari segi kekurangannya yang memiliki resiko, karena banyak hal yang tidak diketahui mengenai calon suami atau istri yang belum di kenal secara dekat, sehingga bentuk kehati-hatian inilah yang perlu di lakukan dalam memilih calon pasangan hidup. Hambatan yang paling mendasar dengan melakukan konsep pacaran setelah menikah atau *ta'aruf*, di sebabkan terjadi ketidak sepahaman satu sama lain. Hal ini merupakan kegagalan di dalam proses *ta'aruf* pasca menikah dalam membina rumah tangga, dikarenakan sebelum menikah masing-masing pasangan belum mengenal secara jauh satu sama lain, sehingga pada saat

menjalani kehidupan rumah tangga mengalami perbedaan cara pandang dalam menentukan sikap dan mengambil tindakan dalam rumah tangga secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang didapat dari kedelapan informan yang merupakan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menyesuaikan karakter pasangan ada yang mengalami hambatan dalam hal tersebut. Seperti yang terjadi pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera pertama yaitu pada informan Fahri dan istrinya, yaitu informan Syiva. Menurut informan Fahri bahwa ada masalah dalam menyesuaikan karakter sang istri yang bertolak belakang dengan karakter dirinya, dimana karakter dari pihak istri yang aktif dan rajin sedangkan informan Fahri mengaku tidak disiplin.

Hambatan dalam menyesuaikan karakter yang berbeda juga dialami oleh informan Syiva. Berikut adalah penuturan dari informan Syiva :

“Penyesuaian saya dalam memahami karakter suami cukup mengalami hambatan. Saya dan suami sama-sama pemalu, namun saya tanamkan pada diri saya bahwa setelah menikah itu harus saling jujur dan tidak boleh sungkan karena hal ini akan menghambat hubungan rumah tangga kami. Setelah satu tahun lebih saya membina rumah tangga bersama suami, saya menemukan sifat positif dan negatif suami namun semuanya itu adalah pelengkap dari perjalanan rumah tangga kami”

Hambatan dalam melakukan penyesuaian terhadap karakter pasangan yang berbeda dikarenakan kurangnya informasi pada saat proses *ta'aruf* pra nikah mengenai karakter masing-masing pasangan. Hal ini dapat terjadi karena terlalu singkatnya proses *ta'aruf* yang mereka jalani sehingga pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera ini mendapatkan sedikit gambaran ataupun informasi mengenai pasangannya dan dari mereka ada yang masih malu-malu untuk saling menggali informasi yang berkaitan dengan pasangannya sehingga pada saat

mereka menikah, keduanya belum mengenal pribadi pasangannya secara mendalam dan masih banyak hal yang belum diketahui. Tetapi hal tersebut, dapat diatasi karena *berta'aruf* itu dilakukan seumur hidup, sehingga harus saling belajar untuk memahami dan menerima karakter masing-masing pasangan.

Berebeda dengan penuturan informan Idrus dan istrinya informan Fadilah yang pada dasarnya tidak ada masalah yang berarti dalam menyesuaikan karakter.

Berikut penuturan dari informan Idrus :

“Penyesuaian yang saya alami dalam memahami karakter sang istri tergolong gampang-gampang susah karena tinggal bersama dan hidup bersama dengan orang yang sebelumnya tidak saya kenal, namun apa pun itu kesulitannya harus saya hadapi, inilah istri yang saya pilih jadi apa pun itu sifat maupun karakter dari istri, saya harus bisa menyesuainya. Mencintai pasangan kita berarti tidak hanya menerima kebaikan tetapi siap menerima sisi lain dari pasangan kita yang mungkin tidak sesuai keinginan termasuk karakter yang berbeda. Oleh karena itu saya berusaha untuk mendekati diri dengan karakter istri yang berbeda bak bumi dan langit dengan jangka waktu yang tak terbatas dan saling menerima keadaan masing-masing. Ketika keduanya dapat saling memahami dan mau menerima kekurangan yang ada pada diri masing-masing pasangan Insya Allah rumah tangga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah dapat tercapai, tinggal bagaimana usaha dan kemauan kita dalam menggapainya”

Pernyataan ini diperkuat juga dengan penuturan istrinya, informan Fadilah yaitu sebagai berikut :

“Pernikahan itu mempertemukan dua karakter yang berbeda seperti langit dan bumi, maka penyesuaian saya terhadap karakter suami melalui pemahaman bahasa tubuh dan kebiasaan dari suami dan penyesuaian saya dapat dibilang lancar-lancar saja. Bagi saya mencintai pasangan berarti menerima, tidak hanya kebaikan tetapi juga sisi lain dari suami yang mungkin tidak sesuai keinginan termasuk karakter yang berbeda. Pertamanya saya merasa canggung dengan suami namun seiring berjalannya waktu saya dapat menyesuaikan diri dengan karakter suami. Bagi para istri hendaklah sabar dan saling memahami dengan karakter para suami yang mungkin bertolak belakang dari apa yang kita inginkan. Insya Allah dengan kita menjalin komunikasi yang baik dan iklim keterbukaan yang dibangun setahap demi setahap, perbedaan ini akan menimbulkan keindahan didalam rumah tangga”

Hal yang tidak jauh berbeda juga dijelaskan oleh informan Yusuf dan istrinya yaitu Habibah serta Firdaus dan Laila bahwa mereka tidak ada masalah dalam memahami karakter pasangannya. Dalam hal ini, perlu disadari oleh pasangan bahwa menikah itu adalah mempertemukan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan-perbedaan. Oleh sebab itu, pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera belajar untuk menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi satu kepaduan yang dapat menciptakan keharmonisan rumah tangga.

2. Pola Komunikasi Berbeda : Suami Pasif dan Istri Aktif

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga peran komunikasi merupakan hal yang sangat penting agar dapat memecahkan kesunyian di dalam rumah tangga. Membangun komunikasi antar pasangan suami istri itu sebenarnya sangat sederhana dan mudah, namun tidak jarang ditemukan kendala-kendala yang membuat komunikasi itu tidak berjalan baik dan tidak harmonis. Hambatan ini dialami oleh informan Fahri dan Syiva. Berikut penuturan dari mereka mengenai hambatan dalam membangun komunikasi :

“Saya ini adalah tipe orang yang pendiam. Jadi saya membangun komunikasi dengan istri diantaranya melalui bahasa tubuh saya, misalnya kalau saya sedang ada masalah pasti saya akan lebih banyak diam dan apabila istri menegor saya, jawaban saya pun singkat. Hambatan yang cukup serius bagi saya adalah membangun komunikasi, rasanya susah untuk memulai pembicaraan, saya merasa malu untuk mengungkapkan perasaan saya kepada istri, mungkin karena saya ini orangnya pendiam. Saya lebih banyak diam, jadi istri yang agresif dalam menjalin komunikasi diantara kami”

(Hasil wawancara dengan informan Fahri)

Penuturan dari pihak suami dibenarkan oleh informan Syiva yang mengaku bahwa keduanya mengalami hambatan dalam membangun komunikasi. Berikut ini penuturan dari informan Syiva :

“Komunikasi diantara saya dan suami cukup mengalami sedikit hambatan dikarenakan kami jarang bertemu karena lokasi tempat kerja suami yang jauh yaitu di Lampung Barat jadi suami pulang kerumah pada hari Sabtu dan Minggu dan Seninnya dia berangkat lagi ke Lampung Barat dan untuk mensiasatinya kami selalu berkomunikasi dengan menggunakan media telekomunikasi, dimana kami saling menelpon ataupun bersmsan hanya sekedar ingin tahu keadaan kami masing-masing. Saya mengerti aktifitas suami yang padat jadi saya yang berinisiatif untuk mengirim sms atau menelpon dia terlebih dahulu, inilah bagaimana saya membangun komunikasi dengan suami, serta kalau kami sedang berkumpul di rumah saya bisa dikatakan yang paling agresif berkomunikasi dengan suami. Saya ini tipe wanita yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah pribadi suami saya, sebisa mungkin saya harus tahu apa yang mengganjal di hati suami karena ketika ia pulang, suami sering terlihat murung. Saya coba untuk melakukan komunikasi dua arah dengannya, mencoba untuk merasakan apa yang tengah ia rasakan, meskipun saya tahu suami memerlukan waktu untuk sendiri, namun lagi-lagi rasa ingin tahu saya ini yang tinggi jadi saya sulit untuk membiarkan dia terlarut dalam kesendiriannya. Pola komunikasi dari saya bisa dikatakan aktif sedangkan suami pasif, dimana saya yang sering memulai pembicaraan terlebih dahulu inilah hambatan komunikasi diantara kami padahal saya pinginnya dia juga harus sering duluan yang memulai pembicaraan, jadi cara lain untuk membangun komunikasi diantara kami diantaranya melalui bagaimana saya memahami bahasa tubuh suami, dan saya berusaha untuk mengalah, dimana saya yang sering memulai suatu pembicaraan”

Hambatan ini juga terjadi pada informan Habibah yang mengaku dirinya masih kurang komunikasi dengan suaminya. Membangun komunikasi antara pasangan suami istri adalah hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan rumah tangga. Setiap saat suami bisa bertanya atau menyampaikan keluh kesahnya kepada istri demikian pula istri bisa menyampaikan atau menanyakan sesuatu kepada suami.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan Idrus, Fadilah, Yusuf, Firdaus dan informan Laila dalam membangun komunikasi dengan pasangannya dapat dikatakan tidak memiliki hambatan. Perbedaan itu bukan saja secara fisik, melainkan juga dalam cara berkomunikasi atau pola komunikasi yang berbeda. Oleh sebab itu, proses *ta'aruf* pasca menikah dapat berjalan lancar apabila adanya komunikasi yang baik, sehingga pasangan suami istri bisa saling mengenal dengan baik, mengetahui apa yang dibutuhkan dan diinginkan serta memahami perasaan pasangan.

3. Kesulitan dalam Membangun Hubungan dengan Keluarga Besar Kedua Belah Pihak

Berdasarkan hasil wawancara dari informan Fahri dan istrinya, informan Syiva keduanya mengaku bahwa pada dasarnya tidak ada masalah yang berarti dalam proses penerimaan keluarga terhadap kehadiran pasangannya. Pada awalnya informan Fahri sedikit tidak bisa mendekati diri dengan keluarga besar dari pihak istri namun, seiring berjalannya waktu informan Fahri dapat mendekati diri ataupun mampu membangun hubungan yang baik dengan mereka. Dalam proses *ta'aruf* pasca menikah hendaknya dilakukan secara terbuka dan sejelas-jelasnya agar masing-masing pihak mengetahui sebenarnya tentang pasangan hidup mereka. Komunikasi dua arah yang jujur dan terbuka antara keluarga besar kedua belah pihak dapat memberikan ruang tersendiri untuk dapat saling mengerti dan memahami walaupun secara latar belakang budaya, pola hidup dan karakter begitu berbeda.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dijelaskan oleh informan Yusuf, dimana ia secara umum tidak ada masalah berarti yang dihadapi dalam membangun hubungan dengan keluarga besar dari pihak istri. Informan Idrus, Fadilah dan Firdaus serta Laila juga bernada sama, bahwa pada saat mereka mendekatkan diri untuk membangun hubungan dengan keluarga besar dari kedua belah pihak, tidak ada masalah yang berarti, hal tersebut karena sebelum menikah memang telah dilakukan pendekatan dan sosialisasi kepada keluarga sehingga dapat diterima kedua belah pihak walaupun awalnya ada sedikit perasaan sungkan ataupun kurang leluasa tetapi dapat diatasi setelah diupayakan untuk dapat bersosialisasi dengan mereka.

Dalam kaitannya dengan hambatan yang dihadapi dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera, dapat dianalisa dengan menggunakan pendekatan teori Struktural Fungsional, yaitu *Integration* (Integrasi), ketika sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Kelompok harus dapat mengkoordinasikan serta menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada serta kelompok harus menciptakan konsep-konsepnya sendiri sebagai suatu unit yang menyatukan sub bagian unit lainnya. Berkaitan dengan integrasi yang dialami oleh pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yang menjalani proses *ta'aruf* pasca menikah mengalami hambatan-hambatan dan perlu diintegrasikan. Hambatan-hambatan tersebut berupa kesulitan untuk memahami karakter pasangan yang berbeda, membangun komunikasi atau dialog dengan pasangan yang memiliki pola komunikasi yang berbeda dan kekakuan pihak yang *berta'aruf* dalam membangun hubungan dengan keluarga besar kedua belah pihak. Strategi dalam menyelesaikan masalah

yang terjadi dalam proses *ta'aruf* pasca menikah untuk menuju pada kehidupan rumah tangga yang Islami, yaitu dengan sosialisasi dan memberikan pemahaman dan pengertian kepada masing-masing pasangan suami istri dan kepada keluarga besar kedua belah pihak melalui pendekatan diantara mereka yang *berta'aruf* setelah menikah.

Setiap individu dalam suatu komunitas atau kelompok akan mengalami proses sosialisasi, agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok atau komunitas, dimana individu itu berada. Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi proses sosialisasi.

C. Strategi Penyelesaian Masalah dalam Proses Ta'aruf Pasca Menikah

1. Menyatukan Perbedaan Karakter Antar Pasangan

Tujuan dalam menciptakan keluarga *sakinah mawaddah dan wa rahmah* tidak akan terwujud tanpa ada upaya dari suami dan istri dalam menyesuaikan karakter pasangan pasca menikah. Hal ini pun diakui oleh Laila bahwa dalam membangun dan menjaga keharmonisan keluarga terlebih dahulu harus dapat menyesuaikan diri dengan karakter pasangan, lebih lanjut Laila menjelaskan bahwa:

*“Dalam penyesuaian terhadap karakter suami dapat dikatakan berjalan baik namun ada kalanya saya mengalami kesulitan menyesuaikan karakter saya dengan suami namun semuanya dapat diatur dengan saling pengertian serta saling menerima kekurangan dan kelebihan dari suami dan istri. Selain itu dalam menyesuaikan karakter suami saya selalu banyak bertanya tentang apa saja yang disukainya maupun yang tidak disukainya. Misalnya menu makanan yang disukainya, bahkan saya suka bertanya dia suka melihat saya memakai baju dan jilbab yang modelnya seperti apa. Dengan adanya penyesuaian yang baik antara suami dan istri, maka untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah mawaddah dan wa rahmah* tidak sulit*

untuk diwujudkan karena dengan adanya pemahaman karakter secara otomatis keduanya dapat menyesuaikan diri dengan karakter pasangan kita yang sangat berbeda begitu pun dengan saya dan suami dimana saya berkarakter cuek, humoris dan terbiasa dengan kebiasaan yang bebas maksudnya tidak terikat dengan kedisiplinan waktu sedangkan suami saya orangnya sangat disiplin dan berwibawa”

Strategi yang dilakukan oleh pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menyatukan perbedaan antar pasangannya yaitu diantaranya melalui pemahaman dan menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pasangannya. Menurut informan Fahri bahwa ada masalah dalam menyesuaikan karakter dengan sang istri yang bertolak belakang dengan karakter dirinya, dimana karakter dari pihak istri yang aktif dan rajin sedangkan informan Fahri mengaku tidak disiplin. Oleh karena itu, dibutuhkan pengertian dan kesabaran serta pemahaman yang baik tentang bagaimana saling memahami kekurangan-kekurangan yang ada pada masing-masing pasangan dan karakter yang berbeda.

Hal ini pun dibenarkan oleh istrinya, yaitu informan Syiva. Berdasarkan hasil wawancara dari informan Syiva, bahwa ada masalah dalam memahami karakter suami dimana keduanya sama-sama pemalu. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dalam mengatasi hambatan tersebut dengan saling mengimbangi, berusaha untuk mengendalikan keinginan masing-masing pasangan dan sabar dalam memahami karakter pasangan. Karena manusia itu memiliki karakter tersendiri dimana semuanya itu dapat dipahami melalui proses belajar yaitu setiap individu dapat mengenal lebih dalam lagi pada diri masing-masing pasangan.

Secara garis besar semua informan telah mampu menyatukan perbedaan karakter secara maksimal kepada pasangannya. Beberapa hal yang menarik dari proses

ta'aruf pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yaitu mereka dapat dengan tanggap dalam melakukan adaptasi dengan pasangannya. Hal tersebut sebagai langkah *preventif* terhadap permasalahan-permasalahan rumah tangga yang dikhawatirkan akan terjadi, sekaligus dapat mencegah sedini mungkin serta dapat menciptakan sikap saling memahami antara suami dan istri.

Pasangan suami istri harus saling menghargai dan pengertian serta menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang ada pasangan harus diapresiasi secara positif, sedangkan kekurangan yang ada pada pasangan harus dimaknai sebagai jalan bagi terbukanya cara dalam mendewasakan kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini, pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menciptakan strategi untuk menyatukan perbedaan karakter dengan pasangannya yaitu dengan berpedoman kepada nilai-nilai Islami dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

2. Kiat Sukses dalam Membangun Komunikasi yang Baik

Membangun komunikasi antara suami dan istri yang memiliki pola komunikasi yang berbeda yaitu dengan saling mengenal dan memahami pola masing-masing pasangan dan dapat dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan untuk menghindari terjadinya konflik rumah tangga. Selain itu, keterbukaan akan memudahkan bagi pasangan untuk menyalurkan ungkapan-ungkapan perasaannya. Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal ini :

“Saya ini adalah tipe orang yang pendiam. Jadi saya membangun komunikasi dengan istri diantaranya dengan menjadi pendengar yang baik dan berusaha untuk menanggapi. Oleh karena itu dibutuhkan adanya komunikasi dua arah dimana harus saling jujur dan terbuka antara suami dan istri untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan diantara

keduanya serta dapat saling memahami walaupun secara pola hidup dan karakter begitu berbeda inilah strategi yang saya gunakan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan sang istri. Karena kebahagiaan dan ketentraman dalam membina rumah tangga dapat tercapai salah satunya dengan membangun sebuah komunikasi berdasarkan azas yang adil dan proporsional”

(Hasil wawancara dengan informan Fahri)

Saya mencoba untuk melakukan komunikasi dua arah dengannya, mencoba untuk merasakan apa yang tenggah ia rasakan. Pola komunikasi dari saya bisa dikatakan aktif sedangkan suami pasif, dimana saya yang sering memulai pembicaraan terlebih dahulu, cara lain untuk membangun komunikasi diantara kami diantaranya melalui bagaimana saya memahami bahasa tubuh suami”

(Hasil wawancara dengan informan Syiva)

“Kiat saya dalam membangun komunikasi dengan suami yang pendiam adalah dengan mengenal dan memahami pola komunikasi suami yang pasif dimana ia akan lebih banyak diam jadi saya yang sering memulai pembicaraan dengan suami serta memahami kebiasaan dan bahasa tubuhnya. Bagaimana pun pemahaman ini akan menciptakan sikap saling pengertian dan menerima secara utuh dan hal ini akan menjadi modal awal dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan pasangan kita”

(Hasil wawancara dengan informan Fadilah)

Terciptanya komunikasi atau dialog yang baik dimana suami dan istri saling mengenal siapa diri mereka, apa yang mereka butuhkan dan diinginkan, dan bagaimana perasaan mereka. Tanpa komunikasi sebuah hubungan akan sangat sulit dibangun. Selain itu, komunikasi tidak hanya berbicara dan mendengarkan tetapi menyangkut penciptaan saluran-saluran terbuka bagi aliran informasi tentang pikiran dan perasaan. Dasarnya adalah saling menghargai dan memahami serta kesediaan menyingkapi antara keduanya dengan benar. Perhatikanlah waktu dan cara yang tepat untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginan dari setiap pasangan, dengan mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang efektif, memungkinkan antara suami dan istri mengungkapkan diri dengan jelas.

3. Kiat Sukses dalam Membangun Hubungan dengan Keluarga Besar

Lingkungan keluarga besar dari kedua belah pihak sudah pasti menuntut agar setiap pasangan mampu membangun hubungan yang baik dengan mereka. Pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera harus bisa membawa diri untuk masuk dalam kebiasaan-kebiasaan (adat) yang ada di dalamnya. Menerima kehadiran pasangan, berarti dirinya harus siap menerimanya bersama keluarga besarnya. Awalnya mungkin akan merasa asing, kaku, tapi semuanya akan terbiasa, jika setiap pasangan mau membuka diri untuk bergaul dengan mereka, mengikuti adat yang ada, walaupun kurang menyukainya. Sehingga akan terjalin keakraban antara individu tersebut dengan keluarga besar kedua belah pihak.

Berikut kiat sukses yang dilakukan oleh informan Firdaus terkait hal ini :

“Keluarga besar dari pihak istri sangat baik menerima kehadiran saya dan saya tidak mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan mereka. Saya dan istri setiap hari libur pergi bersilaturahmi ke keluarga besar dari pihak saya maupun pihak istri sesuai dengan jadwal yang telah kami sepakati bersama, misalnya minggu ini kami mengunjung keluarga dari pihak saya lalu minggu depan giliran mengunjung keluarga pihak istri dalam pertemuan ini saya selalu berusaha untuk membaur dengan mereka”

Pernyataan dari informan Firdaus diperkuat dengan penuturan dari istrinya, bahwa setiap hari libur Laila dan suaminya memiliki jadwal untuk bersilaturahmi kekeluarga dari pihak istri maupun dari pihak suami. Laila mengakui bahwa suaminya yang selalu memiliki ide untuk membawakan oleh-oleh kesukaan keluarga besar kedua belah pihak. Selain itu untuk mendekatkan diri dengan keluarga pihak suami, Laila mengakui bahwa dirinya selalu hadir untuk mengikuti

acara-acara yang diselenggarakan oleh keluarga besar suami serta ringan tangan untuk membantu mereka semampunya.

Hakekat dari pernikahan bukan perkawinan antara individu dan pasangannya tetapi, lebih luas lagi antara keluarga individu dan keluarga pasangan, antara desa, bahasa, kebiasaan (adat) individu tersebut dengan pasangannya. Perlu digaris bawahi bahwa keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya yaitu harus diperjuangkan, dan terwujud dalam bentuk aktifitas sehari-hari, baik didalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan mengenai proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dan mengenai hambatan serta strategi dalam melakukan proses *ta'aruf* pasca menikah maka penelitian ini mempunyai kaitannya dengan cabang ilmu Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Islam. Kaitannya dengan cabang ilmu Sosiologi Keluarga yaitu bahwa keluarga merupakan hubungan individu yang sangat mendalam serta menimbulkan adanya ikatan lahir batin yang disatukan melalui ikatan darah. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan itu dan hubungan antar individu tersebut berlangsung sepanjang hayat bahkan setelah mereka meninggal dunia pun mereka masih memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Ilmu Sosiologi Keluarga adalah ilmu yang mengkaji mengenai realitas sosiologis dari interaksi, pola, bentuk dan perubahan dalam lembaga keluarga, selain itu berpengaruh terhadap perubahan atau pergeseran masyarakat terhadap keluarga serta berpengaruh terhadap sistem dalam keluarga pada masyarakat umum, karena

awal mulanya yang terjadi dalam sebuah keluarga akan berpengaruh juga terhadap masyarakat. Dalam hal ini proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera merupakan pengetahuan yang penting mengenai pemahaman atau penyesuaian karakter terhadap masing-masing pasangan, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar dan hubungan dengan keluarga besar dari masing-masing pihak, dan sendi-sendi dalam menciptakan dan memelihara keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, karena *ta'aruf* pasca menikah tidak hanya sekedar mengenali diri masing-masing pasangan, tetapi mengenali keluarganya dan juga lingkungan sosial. Selain itu mengingat pasangan yang melakukan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga mengalami hambatan dalam memahami karakter pasangan dikarenakan waktu *ta'aruf* yang singkat dan kurangnya komunikasi dua arah antara mereka dalam menggali informasi mengenai diri masing-masing pasangan maka melalui penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada pembaca, masyarakat umum baik itu kepada pasangan yang akan melangsungkan proses *ta'aruf* pra nikah maupun pasca nikah mengenai proses *ta'aruf* pasca menikah dan hambatan-hambatannya serta strategi untuk mengatasi hambatan tersebut agar mereka tidak ragu untuk melangsungkan dan merawat keluarga yang dibentuknya untuk menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Melalui proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yang dikemas dengan kaidah agama yang sangat memperhatikan berbagai pertimbangan dalam hal ilmu, kondisi psikologi pasangan hidup, keluarga, lingkungan sosial dan lainnya sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut dalam menjalankan proses *ta'aruf* pasca menikah serta

mengenai strategi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam proses *ta'aruf* pasca menikah agar dapat menjadi acuan kepada mereka dalam membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Mengingat permasalahan keluarga yang jika dibiarkan berlarut-larut akan mengancam keutuhan rumah tangga yang berakibat kepada perceraian dan masalah lainnya yang berkembang di dalam masyarakat.

Selain itu mengenai keterkaitan penelitian ini dengan cabang ilmu Sosiologi Islam yaitu proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera merupakan salah satu sarana untuk menciptakan dan membina keluarga secara Islami. Proses *ta'aruf* pasca menikah juga merupakan salah satu cara untuk memberikan masukan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai hukum-hukum agama Islam dalam membina rumah tangga dan dapat digunakan untuk menganalisis masalah rumah tangga yang dalam penyelesaiannya terkadang tidak berpedoman kepada nilai-nilai Islam bagi pasangan suami istri. Oleh sebab itu, dengan adanya pengetahuan mengenai proses *ta'aruf* pasca menikah ini, diharapkan keluarga dan masyarakat dapat memahami dan mengetahui hukum-hukum Islam dalam membina rumah tangga atau pun hukum-hukum pernikahan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses *ta'aruf* pasca menikah adalah proses untuk saling mengenali diri masing-masing pasangan, keluarga besar kedua belah pihak dan juga lingkungan sekitar. Proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera lebih berorientasi untuk memberikan perawatan terhadap kasih sayang antara suami dan istri yang melalui serangkaian usaha dalam menyatukan keduanya menjadi satu kepaduan yang saling melengkapi dan menerima serta menghargai satu sama lainnya. Dalam hal ini, ditentukan oleh adanya proses *ta'aruf* antara suami dan istri dimana terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu:
 - a. Kemampuan menyesuaikan karakter pasangan. Pada dasarnya kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian terhadap karakter pasangannya akan berbeda-beda, dimana ada individu yang mudah beradaptasi dan dengan cepat mampu menempatkan diri dalam lingkungan yang baru, namun ada juga individu yang memerlukan waktu yang lama untuk dapat beradaptasi dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

- b. Kualitas interaksi yang baik terwujud dari beberapa hal yaitu intensitas pertemuan, pola interaksi/komunikasi, pola pembagian kerja dan sistem pengambilan keputusan dalam keluarga serta keseimbangan dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai suami dan istri.
- c. Menciptakan kunci keharmonisan dalam menjaga keutuhan keluarga yaitu dengan menerapkan kaidah-kaidah Islami dalam membina rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa informan dalam penelitian ini mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam *berta'aruf* dengan pasangannya. Kelebihannya adalah memiliki tingkat sosialisasi yang baik sehingga informan dengan mudah dapat berinteraksi dengan pasangan, dan keluarga besar tanpa diliputi perasaan tidak nyaman ataupun sungkan. Sedangkan informan yang memiliki tingkat sosialisasi yang kurang memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan pasangannya dan keluarga besar yaitu mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan dengan mereka.

Ta'aruf dengan lingkungan sekitar dilakukan dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitar dan saling membantu serta saling berbagi dengan para tetangga. Sedangkan *ta'aruf* dengan keluarga besar kedua belah pihak dilakukan dengan saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masing-masing keluarga besar yang memiliki perbedaan-perbedaan seperti latar belakang budaya yang berbeda, cara pandang yang berbeda, dan gaya hidup yang berbeda.

2. Hambatan dan strategi dalam proses *ta'aruf* pasca menikah yaitu meliputi: (a) Hambatan dalam menyesuaikan karakter masing-masing pasangan yang berbeda, dimana sebagian informan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan karakter pasangan, (b) Mengenai pola interaksi/komunikasi dengan pasangan yang berbeda, (c) Kesulitan dalam membangun hubungan dengan keluarga besar kedua belah pihak, dimana tingkat keluasaan bersosialisasi informan berbeda-beda. Ada informan yang mudah masuk ke lingkungan yang lebih besar, namun ada juga yang tidak bisa dengan cepat untuk masuk ke lingkungan tersebut. Strategi dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses *ta'aruf* pasca menikah yaitu dengan menyesuaikan dan menyatukan perbedaan karakter dengan pasangan, saling mengenal serta memahami pola komunikasi masing-masing pasangan dan memberikan pemahaman serta pengertian dalam membangun hubungan dengan keluarga besar kedua belah pihak.

3. Peran *murobbi* dan struktur Partai Keadilan Sejahtera dalam pelestarian harmonisasi keluarga adalah keduanya mengawasi dan memberikan fasilitas untuk keharmonisan rumah tangga para kadernya. *Murobbi* memiliki peran untuk membimbing melalui *liqo* dan berbagi arahan yang telah diberikan sejak awal sebelum para kader binaannya menikah, yang telah diberi pemahaman yang cukup mengenai pentingnya mengawasi dan melangsungkan pernikahan melalui konsep yang Islami dan ketika para kadernya memiliki masalah rumah tangga maka *murobbi* dapat membantu mereka untuk menyelesaikan masalah rumah tangga tersebut. Sedangkan dari struktur Partai Keadilan Sejahtera telah memberikan pelatihan-pelatihan pasca menikah atau *liqo* kepada para

kadernya yang sudah menikah dengan tujuan untuk mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan mencermati kesimpulan di atas, maka saran yang diajukan adalah:

1. Perlu adanya penanganan dan strategi khusus dalam menyelesaikan masalah yang terjadi ketika proses *ta'aruf* pasca menikah berlangsung misalnya, terjadinya ketidak leluasaan ataupun kekakuan yang dialami oleh pihak-pihak yang *berta'aruf* pasca menikah yang akan berakibat pada penyesuain sifat dan karakter pasangan serta keluarga besar, dan memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam membina rumah tangga serta dapat menyelesaikan problematika rumah tangga, agar permasalahan tersebut dapat teratasi dengan baik sehingga tidak mengancam keutuhan rumah tangga.
2. Perlu adanya pengembangan dalam proses *ta'aruf* sebelum menikah agar ditingkatkan lagi waktu yang digunakan dalam proses perkenalan dan penajakan sehingga, tidak terkesan terlalu cepat. Hal ini dilakukan, agar masing-masing pihak yang *berta'aruf* dapat memiliki pemahaman yang cukup mengenai karakter pasangannya sehingga, tidak menimbulkan masalah ketika menjalani kehidupan rumah tangga dengan alasan ketidakcocokan dengan karakter pasangannya.

3. Struktur Partai Keadilan Sejahtera dalam pelestarian harmonisasi keluarga diupayakan agar memperkenalkan dan mensosialisasikan pelatihan-pelatihan pasca menikah dan pra nikah kepada masyarakat umum, sehingga mereka dapat memahami dan melakukan usaha untuk membina rumah tangga yang Islami, selain itu juga tidak menutup kemungkinan hal ini bertujuan juga sebagai umpan balik dari masyarakat, berupa penerimaan dan penilaian umum mengenai pelestarian harmonisasi keluarga serta masyarakat dapat mengenal dan melakukan proses *ta'aruf* pra nikah dan pasca menikah yang Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aisyah, Dachlan. 1976. *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Jamumu Press.
- Ali, Moh dan Moh Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, Rusli. 2003. *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Filah, Salim A. 2011. *Baarakallaahu Laka Bahagianya Merayakan Cinta*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Hawari, Dadang. 1996. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*. Jakarta : Jiwa. Dana Bakti Press.
- Iqbal, hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Milles, M.B dan A.M Humberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Jakarta.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda.
- Nadia, Asma. 2010. *Sakinah Bersamamu*. Depok : Asma Nadia Publishing House.
- Nasir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodmand. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Shalih, Syaik Fuad. 2009. *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa*. Solo : Aqwam Persada
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo.

- Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Suryana, toto, Cecep Alba dkk. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Tiga Mutiara.

Skripsi:

- Kurniawan, Vebrinaldi. 2008. *Konsep Pernikahan Kader Partai Keadilan Sejahtera*. Bandar Lampung.
- Yuliana, Yesi. 2010. *Proses Ta'aruf Dalam Membentuk Keluarga*. Bandar Lampung.

Internet:

- Assyarkhan, Muhammad Haddad. 2006. *Karakteristik Ta'aruf Islami*.
<http://marsandhy.multiply.com/>. 1 Juni 2011.
- Desendra, Riko. 2010. *Profil Kader PKS*. www.pk.sejahtera.org. 13 Oktober 2011.
- Jamilah, Nurul Fadilah Al. 2011. *Tips Mengatasi Usia Rawan Pernikahan*.
<http://www.keluargasakinahku.com/2011/02/tips.Mengatasi-Usia-Rawan-Pernikahan.html>. 9 Oktober 2011.
- Mursalin, Andi. 2007. *Tata Cara Proses Ta'aruf Pra Nikah*.
<http://blankdakruz.multiply.com>. 18 Desember 2011.
- Mardhiyah, Ainul. 2010. *Proses Ta'aruf Setelah Menikah*.
<http://ainulmardhiyah.cybermq.com/pos/detail/10645/never-ending-to%E2%80%99acuf> . 9 Oktober 2011.
- Maruf, Farid. 2009. *Indahnya Ta'aruf Secara Islami*.
<http://baitijannati.wordpress.com/2009/05/06/indahnyataaruf-secara-islami/>.
29 Mei 2011.

- Muis, Ichwan. 2011. *Fungsi-Fungsi Keluarga*. <http://ichwanmuis.com>. 7 Januari 2012.
- Mufias. 2011. *Membangun Interaksi Suami Istri*. <http://dakwah.info/keakhawatan/kekeluargaan/membangun-interaksi-suami-isteri/>. 29 Mei 2011.
- Purwadi, Didi. 2011. *Angka Perceraian di Lampung*. <http://www.republika.co.id/>. 5 September 2011.
- Saifulloh, Ahmad. 2006. *Alasan Memilih Ta'aruf*. <http://alasan-ta'aruf.sforum.net/t2.ta-aruf/>. 1 Juni 2011.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan*. <http://id.wikipedia.org/wiki/konsep>. 12 Oktober 2011.

Sumber lain

- Format Panduan Pernikahan Kader Partai Keadilan Sejahtera, Biro Pembinaan Keluarga Sakinah (B-PKS). Deputi Kaderisasi DPD PKS Kota Bandar Lampung 2006.
- Kurikulum Juklak *Tarbiyah Ailiyah*. Bidang Pembinaan Kader, DPP PKS Jakarta.

Lampiran

Hasil Penelitian

A. Profil Informan Pasangan Kader Partai Keadilan Sejahtera

a. Informan 1

Dari Pihak Suami : Al Fahri Zayyid Tamam

Al Fahri Zayyid Tamam merupakan salah satu kader Partai Keadilan Sejahtera dan bersuku Jawa. Pria yang kesehariannya dipanggil mas Fahri ini lahir di Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, pada tanggal 29 September 1979. Fahri merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi Swasta di Provinsi Lampung dan sekarang bekerja sebagai staf marketing disalah satu Bank yang ada di Krui Lampung Barat. menikah dengan Syiva Khaula pada bulan Juni tahun 2010, yang menikah melalui proses *ta'aruf* dimana *murobbi* keduanya merupakan saudara dari kedua belah pihak. Proses *ta'aruf* yang mereka jalani berlangsung selama 3 bulan. Dalam usia pernikahan yang telah mencapai 1 tahun lebih, pasangan ini telah dikaruniai seorang putri.

Dari Pihak Istri : Syiva Khaula

Syiva Khaula merupakan salah satu kader Partai Keadilan Sejahtera yang bersuku Jawa dan bekerja sebagai pegawai penyuluhan hewan ternak yang berlokasi di Lampung Tengah. Syiva lahir di Bandar Lampung pada tanggal 26 Oktober 1977 dan merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Lampung.

b. Informan 2

Dari Pihak Suami : Muhammad Al Idrus

Muhammad Al Idrus merupakan salah satu pengurus dari Partai Keadilan Sejahtera di Tanjung Karang Barat menjabat sebagai Ketua Bidang Olahraga dan Anggota Kepanduan DPD (Dewan Pengurus Daerah) Bandar Lampung. Pria

berdarah Padang yang dalam kesehariannya biasa dipanggil Bang Idrus ini lahir di Jakarta pada tanggal 5 April 1978 dan bersuku Padang. Idrus merupakan lulusan dari MAN di Provinsi Lampung. Saat ini pria berjenggot tersebut beserta istri yang dinikahinya pada tahun 2007 dan dikarunia dua orang anak bertempat tinggal di seputaran kawasan Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota, Bandar Lampung.

Dari Pihak Istri : Nurul Fadilah Al Jamilah

Fadilah merupakan salah satu kader Partai Keadilan Sejahtera yang lahir di kota Tanjung Karang pada tanggal 27 Agustus 1976, bersuku Jawa dan kini tinggal bersama suaminya di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Fadilah adalah sosok pribadi yang ramah dengan khas jilbabnya yang lebar dan lulusan dari SMK. Fadilah memiliki keahlian khusus dalam hal keterampilan yaitu membuat hiasan-hiasan rumah selain profesinya sebagai penjahit.

c. Informan 3

Dari Pihak Suami : Maulana Yusuf Ishaq

Maulana Yusuf Ishaq merupakan Kader Partai Keadilan Sejahtera. Pria berdarah Jawa yang dalam kesehariannya biasa dipanggil Mas Yusuf ini lahir pada tanggal 27 Maret 1981 dan merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi Swasta dengan jurusan D3 Perawat di Provinsi Lampung. Yusuf bekerja sebagai Staf di salah satu Rumah Sakit Umum yang ada di Pringsewu. Saat ini Yusuf bersama istri tercinta yaitu Habibah Al Hafira yang dinikahinya pada tahun 2006 dan dikarunia seorang

putri yang yang kini usianya 4 tahun dan bertempat tinggal di seputaran kawasan Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung.

Dari Pihak Istri : Habibah Al Hafira

Habibah merupakan kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Habibah kini sedang melanjutkan pendidikan S1 di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Provinsi Lampung selain menjadi ibu rumah tangga dan mengelola bisnis, yang menyediakan studio foto, warnet, dan rental komputer yang merupakan hasil kerja keras bersama suaminya. Habibah lahir pada tanggal 3 Mei 1983 dan bersuku Jawa.

d. Informan 4

Dari Pihak Suami : Ahmad Firdaus

Ahmad Firdaus merupakan Kader Partai Keadilan Sejahtera dan merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Lampung. Firdaus lahir di Padang pada tanggal 10 Oktober 1974 dan bersuku Padang. Saat ini Firdaus bersama istri tercinta (Nur Laila Asyarah) telah memiliki 4 orang anak. Firdaus bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Provinsi Lampung.

Dari Pihak Istri : Nur Laila Asyarah

Nur Laila Asyarah merupakan salah satu kader Partai Keadilan Sejahtera yang lahir di Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung pada tanggal 17 Januari 1973, lulusan dari SMA dan bersuku Jawa dan kini tinggal di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung bersama suami tercintanya. Kesibukannya sehari-hari selain menjadi ibu rumah tangga adalah

membantu suaminya sebagai tenaga pengajar dimana di samping rumahnya didirikan rumah belajar.

B. Riwayat Pernikahan Pasangan Kader PKS

a. Informan 1

Awal Fahri dan Syiva saling mengenal adalah ketika keduanya diperkenalkan oleh kedua kakak kandung yang sekaligus *murobbi* mereka. Kedua *murobbi* ini saling mempertemukan keduanya dan dari mereka setuju untuk melakukan *ta'aruf*. Proses perkenalan hanya dilakukan 3 kali yaitu yang pertama dengan calon suami yang bertempat di kediaman *murobbi* pihak *akhwat* yaitu di Beringin 4, Kemiling Tanjung Karang Barat dan yang kedua di kediaman orang tua Syiva dan yang ketiga bertempat di kediaman calon mertua di daerah Pringsewu dan dalam kunjungan tersebut keduanya saling berziarah kemakam ayah mereka masing-masing, karena Syiva dan Fahri sama-sama sudah tidak memiliki ayah. Pada bulan Mei tahun 2010 dengan di sertai kakak kandung, Fahri memberanikan diri untuk *khitbah* atau melamar Syiva di kediaman orang tuanya. Sebulan kemudian tepatnya pada bulan Juni 2010, waktu itu adalah hari Sabtu, keduanya melaksanakan akad nikah yang bertempat di kediaman orang tua Syiva di Jalan Pagar Alam Tanjung Karang Barat. Dapat dikatakan bahwa proses perkenalan dan penajakan dengan calon suami dan keluarga hanya membutuhkan waktu 3 bulan yang kemudian dilangsungkan akad nikah.

b. Informan 2

Idrus dan Fadilah menuturkan awal perkenalannya yang melalui proses *ta'aruf* yaitu dimana proses *ta'aruf* yang mereka jalani diawali dengan menyerahkan

biodata ke *murobbi* yang kemudian diserahkan ke Biro Samarada. Proses yang dijalani oleh keduanya dari memasukkan sampai mendapatkan biodata *akhwat* berlangsung kurang lebih selama 15 hari. Setelah itu keduanya melakukan shalat *Istikharoh* dan bersedia proses ini dilanjutkan. Pertemuan lebih lanjut untuk tahap perkenalan dilakukan dirumah calon mertua pihak istri dan dalam pertemuan tersebut keduanya saling mengkomunikasikan hal-hal yang ingin diketahui langsung oleh mereka misalnya seputar kesiapan menikah, kesehatan pasangan dan mengenai keluarga besar kedua belah pihak.

Proses perkenalan dan peninjauan diantara keduanya cukup lama yaitu selama satu tahun dan semua hal tersebut tidak dilakukan melalui pacaran tetapi saling silaturahmi ke keluarga masing-masing melalui *murobbi* keduanya. Proses akad nikah dan resepsi pernikahan dilakukan pada bulan Juli 2007 di kediaman orang tua Failah yang berlokasi di seputaran daerah Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Dalam resepsi tersebut ada peraturan bahwa antara tamu pria dan wanita ditempatkan secara berbeda serta dalam proses pernikahannya pun mempelai pria dan wanita tidak disandingkan. Keduanya akan duduk di pelaminan yang berbeda, keduanya akan duduk bersanding jika prosesi ijab kabul telah selesai dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kaidah-kaidah Islami dalam upacara pernikahan.

c. Informan 3

Awal Yusuf dan Habibah saling mengenal adalah ketika ia dan istrinya terhimpun dalam suatu aktifitas dakwah yang sama. Keduanya menuturkan bahwa awal penyerahan biodata diri atau proposal nikah ke *murobbi* adalah ketika bulan

Maret tahun 2006, saat itu dari pihak Yusuf sudah memiliki persiapan mental dan finansial yang sudah matang untuk membentuk rumah tangga. Dalam proposal nikah tersebut, keduanya mencantumkan berbagai informasi mengenai diri mereka baik itu mengenai latar belakang, kesehatan, tentang keluarganya sampai pada kriteria pasangan yang diharapkan.

Setelah proposal nikah tersebut diterima oleh *murobbi* dan diserahkan kepada biro pernikahan untuk dikomunikasikan kepada *murobbi* wanita perihal calon pasangan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang dimaksud dalam proposal tersebut. Setelah masing-masing pihak setuju dengan calon suami atau calon istrinya maka kedua *murobbi* masing-masing pasangan menyepakati untuk melakukan *ta'aruf* atau perkenalan.

Proses perkenalan dilakukan disebuah tempat dengan ditemani dengan *murobbi* masing-masing pihak. Dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai hal-hal yang bersifat pribadi atau pun seputar masalah yang masih kurang jelas yang memang harus ditanyakan kepada yang bersangkutan secara langsung. Langkah selanjutnya yaitu pada masa penjajakan kedua belah pihak saling bersilahturahmi kepada keluarga besar masing-masing dan keduanya memanfaatkan kunjungan tersebut untuk mencari tahu mengenai informasi maupun hal-hal yang memang perlu diketahui tentang diri pasangannya masing-masing karena peran keluarga dalam proses *ta'aruf* itu penting. Keluarga yang lebih tahu tentang pasangannya masing-masing dan melalui pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sosok pasangannya yang sebenarnya itu seperti apa.

Prosesi akad nikah dan resepsi pernikahan dilakukan pada bulan Mei 2006 di kediaman orang tua Habibah, yang berlokasi di seputaran daerah Podomoro Kabupaten Pringsewu dan persiapan resepsi pernikahan hanya dalam waktu 15 hari dan semuanya dapat dipersiapkan dengan baik. Seluruh proses pernikahan dilakukan dengan proses resepsi yang Islami, dimana pada saat akad nikah maupun resepsi seluruh tamu ditempatkan secara terpisah antara tamu laki-laki dan perempuan dan keduanya menggunakan adat istiadat Jawa karena Yusuf dan Habibah sama-sama bersuku Jawa, keduanya mengenakan pakaian adat Jawa dan atribut-atributnya dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah Islam.

d. Informan 4

Proses *ta'aruf* yang dilalui oleh Firdaus dan Laila diawali dengan mengajukan biodata *kemurobbi* dan selang beberapa hari kemudian keduanya setuju akan calon istri dan calon suami dengan memperhatikan biodata serta photo yang ada maka *murobbi* kedua belah pihak menyepakati akan melakukan *ta'aruf* (perkenalan).

Proses perkenalan dilakukan di rumah masing-masing dengan tujuan mendekatkan diri dengan keluarga pasangan dan saling mencari tahu tentang karakter maupun hal-hal yang berkaitan dengan keduanya serta pertemuan tersebut yang selalu didampingi oleh *murobbi* dari kedua belah pihak. Pada bulan Januari tahun 2002 dengan disertai rombongan keluarga dari pihak suami, Firdaus melamar atau *khitbah* calon istri (Laila) di kediaman orang tuanya.

Sebulan kemudian tepatnya pada bulan Februari 2002 dilaksanakan akad nikah dan resepsi pernikahan di kediaman mertua di Susunan Baru, Kecamatan Tanjung

Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Seluruh prosesi pernikahan berjalan lancar dan dilakukan dengan proses resepsi yang Islami dan pada aqad nikah maupun resepsi seluruh tamu ditempatkan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal lain yang tidak kalah menarik adalah ketika proses pernikahan mempelai pria dan wanita tidak disandingkan. Keduanya duduk di pelaminan yang berbeda, mereka duduk bersanding setelah prosesi ijab kabul telah selesai dilaksanakan hal ini dilakukan karena untuk menjaga nilai-nilai ke Islaman serta proses pernikahan tersebut tidak diperkenankan adanya unsur syirik atau ritual-ritual tertentu yang tidak ada dalam ajaran Islam.

PEDOMAN WAWANCARA

(Indepth Interview)

Judul :

**PROSES TA'ARUF PASCA MENIKAH PADA PASANGAN KADER
PARTAI Keadilan Sejahtera (PKS)
(Studi Kasus pada Keluarga Kader PKS di Kelurahan Gedong Air,
Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung)**

I. Identitas Informan

1. Nama :
2. Tempat/Tanggal Lahir :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Agama :
6. Suku Bangsa :
7. Pendidikan Terakhir :
8. Alamat :
9. Pekerjaan :
10. Penghasilan Per Bulan :
11. Tanggal Pernikahan :
12. Usia Pernikahan :
13. Tanggal Masuk ke dalam PKS :
14. Jabatan pada Struktur Kepengurusan PKS :

-Identitas Keluarga Informan

1. Nama Pasangan :
2. Jumlah Anak :
3. Tempat Tinggal :

4. Riwayat Pernikahan :

- Proses Perkenalan
- Proses Penjajakan
- Proses Pernikahan

II. Informasi Mengenai Proses Ta'aruf Pasca Menikah

1. Pemahaman terhadap karakter masing-masing pasangan pasca menikah.
2. Kiat-kiat beradaptasi dengan lingkungan baru dan karakter yang berbeda.
3. Intensitas pertemuan antara suami dan istri.
4. Membangun komunikasi antara suami istri dan keluarga.
5. Kerjasama antara suami dan istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.
6. Cara penyatuan pola pikir antara suami dengan istri.
7. Keseimbangan suami istri dalam menjalankan hak dan kewajiban.
8. Penerimaan keluarga kedua belah pihak.
9. Pola interaksi antara menantu dan mertua.
10. Strategi menciptakan keharmonisan rumah tangga.
11. Peran *morobbi* pasca menikah.
12. Peran struktur partai dalam pelestarian harmonisasi keluarga kader.
13. Alasan individu memilih konsep pernikahan kader PKS yang melalui proses *ta'aruf*.

III. Hambatan yang Dihadapi dalam Proses Ta'aruf Pasca Menikah

1. Karakter yang berbeda antara suami dan istri.
2. Pola komunikasi yang berbeda.
3. Kendala dalam membangun hubungan dengan keluarga besar.

IV. Strategi Penyelesaian Masalah dalam Proses Ta'aruf Pasca Menikah

1. Menyatukan perbedaan karakter.
2. Kiat sukses membangun komunikasi yang baik.
3. Kiat sukses membangun hubungan dengan keluarga.



Format Kurikulum Pendidikan *Tarbiyah Aliyah* (Pendidikan Keluarga)

1. Persiapan Awal Menikah

Tabel 1. Pembekalan Menuju Pernikahan.

No	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Sarana
1	Ghorizah (insting, kecenderungan atau watak)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Ghorizah 2. Macam-macam Ghorizah 3. Sikap dan ajaran Islam tentang Ghorizah 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
2	Persiapan fisik menurut Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Urgensi penampilan 2. Dalil-dalil tentang berpenampilan yang baik 3. Meluruskan pemahaman yang keliru tentang berpenampilan 4. Ruang lingkup penampilan 5. Manfaat berpenampilan yang baik di dunia dan akhirat 6. Kerugian akibat tidak memperhatikan penampilan yang baik 7. Perawatan tubuh menjelang pernikahan 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
3	Gambaran umum pernikahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi pernikahan 2. Tujuan pernikahan 3. Hukum pernikahan 4. Hikmah pernikahan 5. Dinamika pernikahan 6. Poligami 7. Cerai 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
4	Paradigma Keluarga Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian dakwah 2. Peran keluarga dalam dakwah 3. Profil keluarga dakwah 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian

5	<i>IkhtiyarAz Zauj</i> (Kiat-kiat mencari pasangan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil laki-laki yang diidamkan 2. Profil wanita yang diidamkan 3. Hal-hal yang diharamkan dari wanita 4. Rambu-rambu dalam memilih pasangan 5. Pandangan syari'at tentang memilih pasangan 6. Peran keluarga, <i>murobbi</i> dan jama'ah dalam memilih pasangan 7. Akibat mengindahkan rambu-rambu dalam memilih pasangan 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
---	--	---	--

Sumber : Departemen Kaderisasi, DPP PKS

2. Persiapan Kedua Untuk Menikah

Tabel 2. Pembekalan Kedua Menuju Pernikahan.

No	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Sarana
1	<i>Khitbah</i> (Melamar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemantapan sebelum melamar (do'a, musyawarah dan <i>istikhoroh</i>) 2. Rambu-rambu dalam melakukan <i>ta'aruf</i> (perkenalan) 3. Hukum melihat calon pasangan yang dilamar 4. adab <i>Khitbah</i> 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
2	<i>Walimatul Ursy</i> (Resepsi Pernikahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum Walimah 2. Adab Walimah 3. Manajemen Walimah 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
3	<i>Aqduz Zawaj</i> (Akad Nikah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rukun nikah 2. Syarat akad nikah 3. Perwalian dan urutannya 4. <i>Mahar</i> (mas kawin) dan hukumnya 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
4	<i>Bidayat Al Isyrah</i> (Memulai pergaulan suami istri)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemantapan rohani, nafsu, pemikiran, finansial dan jasariah 2. Mengenali pasangan hidup baru. 3. Kiat-kiat beradaptasi dengan 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian

		lingkungan baru dan karakter yang berbeda 4. Komunikasi antara suami istri dan keluarga. 5. Mempersiapkan tempat tinggal	
5	' <i>Alaqah Zaujiyah</i> (Hubungan dalam rumah tangga)	1. Sex dan hubungannya dengan keharmonisan keluarga islami. 2. Mengelola <i>ghorizah</i> . 3. Adab-adab dalam berhubungan sex	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
6	Kesehatan Reproduksi	1. Urgensi 2. Tinjauan syar'i 3. Tinjauan medis	Seminar
7	Hak dan kewajiban suami istri	1. Hak istri atas suami. 2. Hak suami atas istri. 3. Keseimbangan suami istri dalam menjalankan hak dan kewajiban.	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
8	Kehamilan pertama	1. Persiapan 2. Perawatan 3. <i>Tarbiyatul Aulad</i> (Pendidikan anak) semasa kehamilan	Seminar
9	Skill mengelola dan menata rumah tangga	1. Manajemen rumah tangga. 2. Manajemen waktu. 3. Manajemen keuangan. 4. Manajemen tugas	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
10	Alur proses pernikahan kader	Terlampir	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian

Sumber : Departemen Kaderisasi, DPP PKS.

3. Pendidikan Rumah Tangga

Tabel 3. Pendidikan Rumah Tangga (Usia Pernikahan 0 Sampai 30 Tahun).

No	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Sarana
Tahap 1. Usia Pernikahan Nol Sampai Empat Tahun			
1	Paradigma keluarga dakwah	1. Membangun paradigma keluarga dakwah. 2. Peran keluarga dalam membangun umat. 3. Hal-hal yang menjatuhkan peran dakwah dalam keluarga	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian

2	Sukses membangun keluarga baru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun adaptasi berumah tangga yang sehat. 2. Pola interaksi antara menantu dan mertua. 3. Adab dalam berhubungan sex. 4. Toleransi berkeluarga. 5. Psikologi cinta. 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
3	Hal-hal seputar kehamilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wanita dan kehamilan. 2. Tetap cantik selama hamil. 3. Kesiapan suami istri selama hamil 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
Tahap 2. Usia Pernikahan Empat Sampai Sepuluh Tahun			
1	Membangun komunikasi suami istri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun komunikasi suami istri. 2. Adab musyawarah keluarga. 3. Psikologi komunikasi keluarga. 4. Perceraian dan kerugiannya 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
2	Menata keuangan keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen keuangan rumah tangga. 2. Kiat berbisnis mandiri 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
3	House Keeping	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kiat merawat perabot rumah. 2. Kiat mengatur menu dan gizi keluarga. 3. Kiat menata ruang. 4. Rumah dan keteladanan 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
Tahap 3. Usia Pernikahan Sebelas Sampai Dua puluh Tahun			
1	Menjaga keharmonisan suami istri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merawat cinta suami isteri. 2. Kisah-kisah orang saleh tentang merawat cinta suami isteri. 3. Makna <i>inner beauty</i> 4. Adab poligami dalam Islam 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
2	Peran sosial keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anjuran dan batasan peran sosial suami isteri. 2. Penjadwalan waktu sibuk yang baik. 3. Contoh-contoh teladan dalam menyeimbangkan peran di dalam dan luar rumah 	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
3	Pengembangan ekonomi keluarga	Membangun dan mengembangkan kemandirian dalam keluarga	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian

Tahap 4. Usia pernikahan dua puluh satu sampai tiga puluh tahun			
1	Siap menerima menantu	1. Kewajiban orang tua terhadap anak 2. Makna ikhlas orang tua terhadap anak. 3. Psikologi menerima menantu 4. Kisah Rasulullah SAW menikahkan Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
2	Meraih kepemimpinan keluarga besar	1. Kiat komunikasi yang efektif. 2. Kepemimpinan keluarga	<i>Liqo</i> Kajian-kajian
Tahap 5. Usia Pernikahan Tiga puluh Tahun Keatas			
1	Tetap sehat di usia senja	1. Memperhatikan masalah kesehatan. 2. Sehat secara fisik dan psikis	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
2	Menikmati kesepian	1. Kehilangan pasangan. 2. Jauh dari anak dan cucu	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian
3	Menuju khusnul khotimah	1. Mengingat kematian. 2. Memperbanyak dan meningkatkan kualitas ibadah	<i>Liqo</i> Diklat Kajian-kajian

Sumber : Departemen Kaderisasi, DPP PKS.